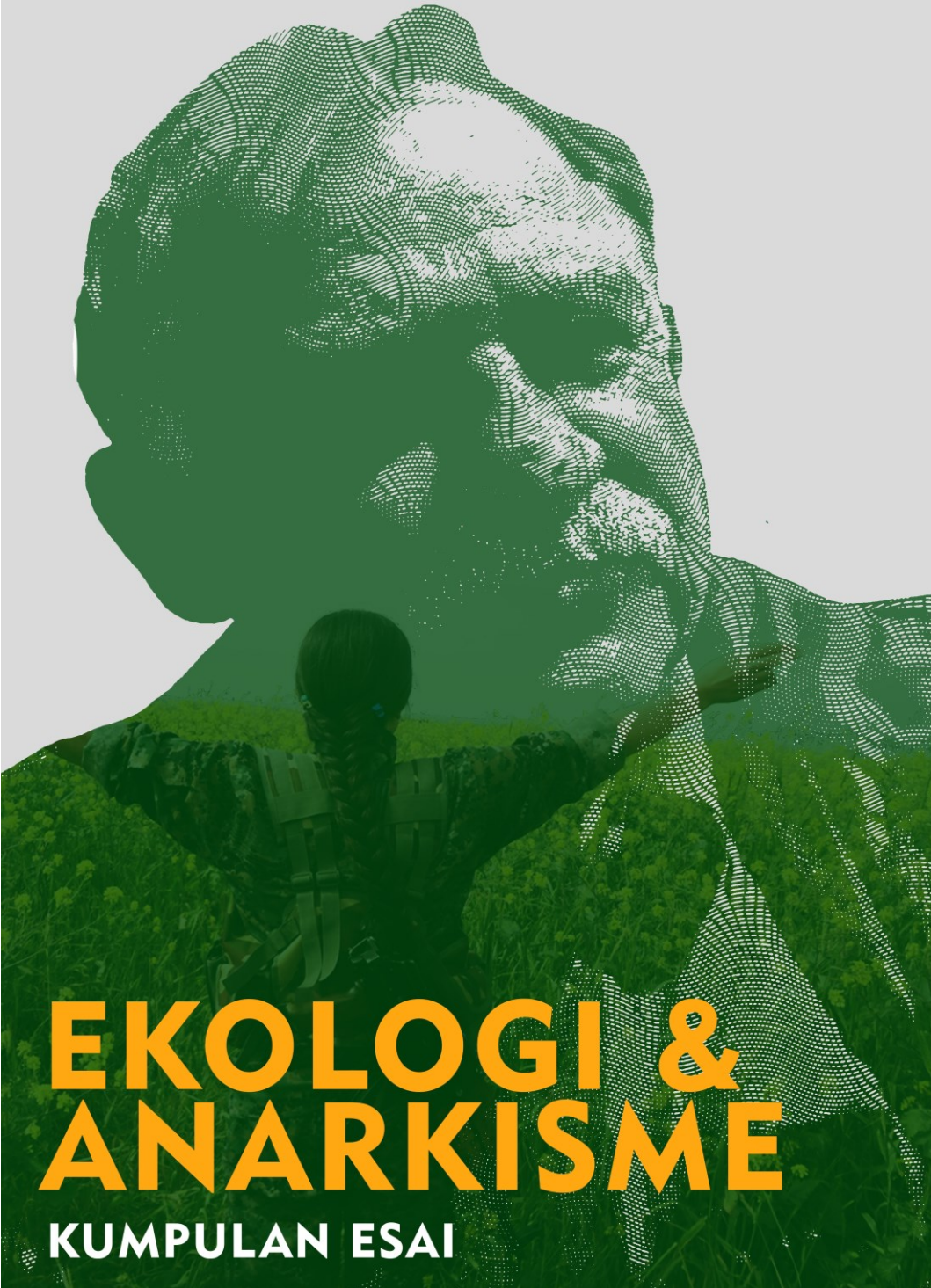
MURRAY BOOKCHIN



EKOLOGI & ANARKISME

KUMPULAN ESAI

MURRAY BOOKCHIN

EKOLOGI & ANARKISME

KUMPULAN ESAI

Pustaka Catut

Penerjemah
Bima Satria Putra

Sampul
Jual Tanah Wakaf

Bookchin, Murray.
Ekologi & Anarkisme: Kumpulan Esai

Dari berbagai esai yang tersebar secara daring. Sumber tercantum.

Cetakan Pertama, Januari 2018.
Cetakan Kedua, Mei 2021.

xliii + 126 hlm
14 x 21 cm

ISBN

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi di dalamnya. Buku ini bisa diunduh gratis di ***archive.org/details/@arsip_bawah_tanah***. Untuk keberlanjutan Pustaka Catut dalam proses penerjemahan dan penerbitan literatur anarkisme, silahkan beli buku fisiknya. Itu adalah bentuk solidaritas yang nyata.



Pustaka Catut
Facebook: Pustaka Catut
Instagram: @pustakacatut
Surel: pustakacatut@gmail.com

“

Dominasi manusia terhadap alam berdasar pada dominasi yang nyata dari manusia terhadap sesama manusia.

Murray Bookchin

Daftar Isi

Daftar Isi IV
Catatan Penerjemah V
Murray Bookchin, Ekologi Radikal dan Demokrasi Kiri VI
Ekologi Sosial: Sebuah Pengantar XVIII
Bagian 1 Ekologi dan Pemikiran Revolusioner 1
Bagian 2 Krisis dalam Gerakan Ekologi 42
Bagian 3 Kematian Planet Kecil 56
Bagian 4 Apa Itu Ekologi Sosial? 72
Bagian 5 Akankah Ekologi Menjadi 'Ilmu Pengetahuan yang Suram?' 111

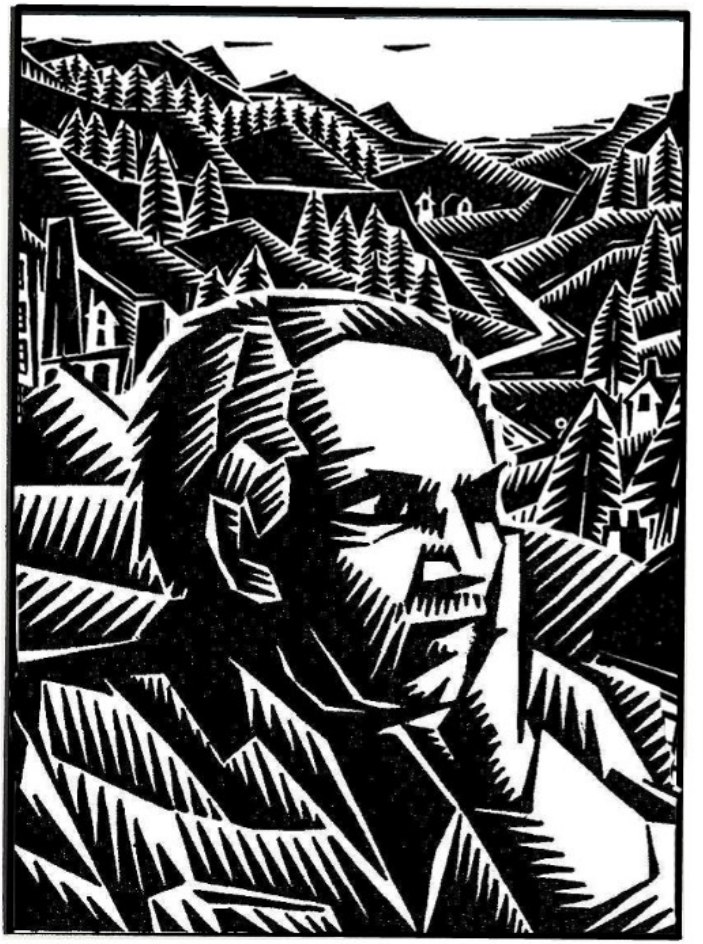
Catatan Penerjemah

Cetakan pertama buku ini sangat cacat dan bermasalah. Saya sudah berusaha yang terbaik untuk memperbaikinya. Tulisan-tulisannya Bookchin memang sedikit sulit dipahami bagi awam, tapi, semoga suntingan terbaru ini bisa mengartikulasikan dengan lebih baik terjemahan Bahasa Indonesia berikut, tanpa banyak mengubah inti dan runtutan gagasannya. Saya mengganti pengantar penerjemah dan menyusun artikel tersendiri tentang Ekologi Sosial untuk membantu pembaca semakin dalam memahami tulisan-tulisan Bookchin.

Buku ini berisi enam esai panjang dari Bookchin. Biografinya diambil dari tulisan Janet Biehl, *Murray Bookchin: The Man Who Brought Radical Ecology and Assembly Democracy to The Left*. Sebagian besar esai yang saya terjemahkan memang berpusat pada isu-isu ekologi ketimbang usulannya soal demokrasi langsung dari komune yang terkonfederasi. Politik yang ia sebut sebagai, sesuai dengan judul buku oleh salah satu muridnya, Janet Biehl, *Politik Ekologi Sosial: Munisipalisme Libertarian* disinggung sedikit saja. Setelah anda membaca buku ini, saya menyarankan supaya anda membaca juga buku tersebut. Kedua buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Versi PDF tersebar secara gratis dan versi fisik bisa didapatkan di beberapa toko buku alternatif. Keduanya online.

Murray Bookchin, Ekologi Radikal dan Demokrasi Kiri

oleh Janet Biehl



MURRAY BOOKCHIN

Murray Bookchin (1921-2006) paham lebih awal dari hampir kebanyakan orang, bahwa krisis ekologis tidak hanya membayangi tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap kapitalisme dan keseluruhan tatanan sosial. Pada dekade 1950'an dan 1960'an, sebelum kebanyakan orang tahu apa itu ekologi, ia mengusulkan solusi mendasar. Bagaimanapun juga pada zamannya, gagasannya diabaikan atau dikecam saat pertama kali diterbitkan; pun masih tetap kurang dikenal hingga hari ini.

Bookchin bergabung dalam gerakan Komunis Amerika selama Depresi Besar pada usia sembilan tahun; ia adalah seorang Trotskyis yang dikecewakan –anggota Socialist Worker Party (Internasional Keempat)- dari tahun 1939 sampai 1947. Ia kemudian meninggalkan politik Marxisme namun tetap berkomitmen untuk meneruskan proyek revolusioner antikapitalis. Ia memikirkan kembali politik revolusioner, menemukan kerangka baru untuk itu. Ia mendedikasikan sisa hidupnya untuk berteori, memberi inspirasi, dan mencoba mengorganisir sebuah revolusi yang tidak hanya bersifat sosialis (tidak seperti sosialisme Marxis), tetapi juga anti-hirarkis, demokratis, dan ekologis.

Mulai tahun 1952, Bookchin menulis tentang "The Problems of Chemicals in Food" untuk *Contemporary Issues* yang berbasis di New York. Ia berpendapat bahwa penggunaan pestisida, herbisida, dan bahan kimia lainnya di bidang pertanian memiliki efek beracun pada kesehatan manusia. Untuk mengurangi kebutuhan akan bahan tersebut, ia menganjurkan perkawinan antara kota dan pedasaan –yaitu, menghasilkan makanan di dekat tempat ia harus dikonsumsi, menyemai, memelihara, dan memanen hasil panen secara lokal. Ia mengkritik penggunaan pertanian monokultur dan menyerukan keraga-

man tanaman; ia mengutuk kerusakan tanah lapisan atas dan menyerukan rotasi tanaman; ia mencela pertanian berskala besar dan terpusat, yang menjadikan petani menjadi buruh belaka, dan mendesak pertanian skala kecil, di mana mereka yang bekerja di tanah tersebut mempertahankan hubungan yang berharga dengan dunia yang alami. Secara keseluruhan, ia mengutuk penyerapan pertanian ke dalam sistem kapitalis yang menuntut keharusan keuntungan maksimal, dan menyerukan pertanian organik yang terintegrasi, bukan dengan memisahkannya dari permukiman manusia. Pada tingkat filosofis, ia mengkritik keterasingan kemanusiaan dari alam.

Tapi selama 1950'an, ketika orang Amerika sibuk merayakan "kehidupan yang lebih baik melalui bahan-bahan kimia," hanya sedikit yang ingin mendengar tentang bahaya kesehatan dari bahan kimia tersebut, atau bahaya psikososial dari kapitalisme.

Pada masa itu, AS, yang terjebak dalam perlombaan senjata dengan Uni Soviet, sedang menguji senjata nuklir di Pasifik. Perlahan-lahan sebuah gerakan muncul untuk menentang pengujian tersebut. Bookchin adalah bagian dari gerakan itu yang mencoba menyalakan alarm mengenai dampak buruk yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Tidak seperti gerakan perdamaian 1950 yang baru muncul, ia mengkritik tidak hanya pengujian senjata tetapi juga "atom untuk perdamaian" –pembangkit listrik tenaga nuklir. Pada tahun 1963 perusahan energi Con Ed mengusulkan pembangunan sebuah reaktor nuklir di Ravenswood, Queens. Bookchin bergabung dalam perang untuk menentangnya, yang merupakan perjuangan masyarakat pertama dalam melawan nuklir sekaligus yang berhasil menggagalkan proyek tersebut.

Pada awal tahun 1960'an, ancaman baru terhadap kesehatan manusia tampak di mana-mana. Kota-kota raksasa adalah tempat penyebaran polusi udara dan air; udara beracun dan air juga iadi penyebab penyakit fisik. Tinggal di kota-kota besar adalah sumber stres tiada henti, dan stress (hal itu baru saja mulai dipahami) memiliki efek kesehatan yang negatif.

Kota-kota besar -megalopolis- menyebabkan masalah lain yang lebih panjang. Mereka bergantung pada penggunaan bahan bakar fosil. Tapi bahan bakar fosil, tulisnya pada tahun 1964, memproduksi sesuatu yang disebut efek rumah kaca: "Selimut karbon dioksida yang tumbuh ini, dengan mencegat panas yang dipancarkan dari bumi ke angkasa luar, akan menyebabkan meningkatnya suhu atmosfer, menuju sirkulasi udara yang lebih keras, hingga pola badai yang lebih destruktif, lalu mencairnya lapisan es kutub (mungkin dalam dua atau tiga abad), naiknya permukaan air laut, dan lahan yang tergenangan makin luas. Tidak seperti banjir, proporsi perubahan karbon dioksida ke gas atmosfer lainnya merupakan peringatan dampak manusia pada keseimbangan alam."

Planet seperti itu bukanlah tempat di mana orang bisa bertahan. Orang-orang biasa, Bookchin yakin, tidak akan tahan untuk itu. Mereka tidak dapat menolerir serangan yang meluas dan sistematis terhadap kesehatan mereka, atas keutuhan tubuh mereka. Mereka tidak tahan terhadap kerusakan lingkungan oleh efek rumah kaca. Demi kelangsungan hidup, mereka akan bangkit melawan sistem yang menghasilkan semua efek ini. Batas kapitalisme bukanlah, seperti yang Marx katakan, tekanan upah [*immiseration*] terhadap kaum buruh; tapi pada kesehatan manusia yang makin rusak.

Sebuah masyarakat tanpa kapitalisme pasti jadi sesuatu yang berskala manusia, di mana kota dan desa diintegrasikan;

di mana pertanian adalah lokal dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan hal itu akan bebas dari bahan bakar fosil.[1]

Kota-kota besar, ujarnya, bergantung kepada sistem energi raksasa yang terpusat. Sejak tahun 1950'an, ilmuwan MIT telah bereksperimen dengan sumber energi alternatif baru: matahari, angin dan ombak pasang surut. Kekuatan alam ini bisa dimanfaatkan hampir di mana saja. Tetapi tidak seperti bahan bakar fosil, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sabuk perkotaan skala besar, sumber energi alternatif ini menyaratkan adanya generasi dan kepemilikan yang terdesentralisasi. Mereka dapat digunakan pada skala masyarakat yang cocok dengan panel surya dan turbin angin, pada pembangkit listrik tenaga air kecil, panas bumi. Dimulai pada 1960'an, Murray berargumen bahwa energi matahari, angin, dan pasang surut cocok untuk masyarakat berskala kecil, sebuah komunitas mandiri yang terdesentralisasi.

Tapi ekologi sosial, segera setelah ia menyebut gagasan ini demikian, bukan bermaksud supaya kita kembali ke zaman takhyul petani abad pertengahan. Berkat teknologi manufaktur modern -yang menurut Bookchin sangat positif- buruh dan kerja keras yang menguras tenaga bisa disingkirkan. Orang tidak perlu bekerja, karena mesin akan melakukan pekerjaan itu. Mereka bebas berkreasi.

Pada tahun 1962 ia terbitkan gagasannya dalam buku berjudul *Our Synthetic Environment.* Beberapa bulan kemudian Rachel Carson menerbitkan *Silent Spring*, yang menempatkan kritik terhadap pestisida dalam kerangka yang sesuai dengan kapitalisme, menyingkirkan Bookchin dari panggung.

[1] Silahkan baca Murray Bookchin, *Crisis in Our Cities* (1965).

Tapi dalam jangka panjang, Bookchin benar bahwa yang bermasalahnya adalah sistemnya. Sementara Carson pantas mendapat penghargaan karena memicu gerakan lingkungan modern, Bookchin -dengan kritiknya yang lebih radikal- pantas mendapat pujian sebagai Bapak dari gerakan ekologi radikal. *Ecology and Revolutionary Thought* yang terbit pada tahun 1964 adalah manifesto pertama ekologi radikal.

Pada pertengahan 1960'an, ia dan kelompok politiknya –Federasi Anarkis New York- pergi berdemonstrasi sembari membawa poster-poster yang meminta orang-orang "ekologi dan komunitas" mempertanyakan, "apa itu ekologi?" Ia mencoba meyakinkan tokoh-tokoh besar Kiri Baru bahwa ekologi harus jadi isu dasar bagi mereka. Tapi mereka asyik meniru Che Guevara dan Mao Zedong dan Ho Chi Minh dan mengembangkan revolusi Marxis internasional. Mereka bahkan menganggap fokus terhadap lingkungan serta bahan kimia adalah perkara borjuis kecil dan beberapa orang mengejek Murray sebagai "Smokey the Bear."

Tapi dengan dilaksanakannya Hari Bumi pada 1970 dan permulaan kemunculan gerakan lingkungan, gagasannya tiba-tiba muncul tepat pada waktunya. Pada tahun 1974, ia mendirikan sebuah sekolah di Vermont -Institut Ekologi Sosial- yang memberikan ribuan *baby boomer* paparan pertama mereka pada pertanian organik dan energi matahari dan angin.

Jika kumpulan gagasan yang berkembang ini adalah keseluruhan kontribusi Bookchin, ia akan mendapatkan tempat dalam sejarah radikal. Tapi masih ada lagi. Ia adalah yang pertama kali membuat demokrasi menjadi bagian dari proyek sosialis.

Meninggalkan Marxisme berarti juga meninggalkan gagasan Marxis tentang institusi revolusioner. Memikirkan kembali proyek revolusioner ini berarti menentukan institusi revolusioner baru, yang tentu saja, sebuah struktur politik masyarakat baru, dengan cara yang tidak dapat mengulangi otoritarianisme Marxis. Tidak boleh lagi ada Stalin, tidak ada lagi Robespierres. Gerakan revolusioner baru harus bebas dari tirani, dan alih-alih menyerahkannya ke pelopor Politbiro untuk mengambil keputusan, keputusan itu harus diambil secara demokratis.

Mulai kembali pada tahun 1950'an yang begitu kreatif baginya, ia menjadi advokat bagi demokrasi tatap muka. Ia menyadari bahwa orang Athena kuno telah mengelola keseluruhan masyarakat secara kolektif, melalui majelis warga. Kalau hal tersebut bisa dilakukan sekali, maka ia bisa dilakukan lagi. Tentu saja, sekarang teknologi maju mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manufaktur, masyarakat berpotensi dapat menyamai atau bahkan melampaui demokrasinya Athena kuno.

Dimulai pada akhir 1970'an, Bookchin mencoba meyakinkan pihak kiri bahwa ini adalah jalan terbaik untuk ditempuh. Kaum Marxis dari Kiri Baru tidak tertarik, namun anarkisme, di bawah naungannya, menjalani kebangkitan dan menerima seruan untuk pengelolaan diri masyarakat dalam masyarakat ekologi. Beberapa anarkis mengejeknya sebagai "institusi aneh," tapi ia mengerti bahwa merupakan tanggung jawab gerakan revolusioner untuk menyediakan kerangka bagi masyarakat yang baru.

Untuk organisasi gerakan revolusioner, pada 1969 ia mulai mengajukan kelompok afinitas sebagai unit fundamental. Sebagai seorang mahasiswa dan sejarawan anarkisme

revolusioner Spanyol tahun 1930'an, ia menemukan bahwa para libertarian ini telah mengorganisir diri mereka dalam *grupos de afinidad*, sekelompok aktivis yang kecil dan akrab yang bekerja sama dalam proyek-proyek umum. Adalah Bookchin yang membawa nama dan gagasan dari anarkisme Spanyol dalam konteks Amerika. Gerakan anti-nuklir Aliansi Clamshell (dimana ia berpartisipasi) mengadopsi kelompok afinitas sebagai unit organisasi pada tahun 1976-78. Kelompok afinitas sejak itu menjadi dasar pengorganisasian gerakan kiri, sampai pada demonstrasi anti-WTO Seattle pada tahun 1999 dan seterusnya.

Jika kelompok afinitas adalah organisasi gerakan, maka unit kelembagaan untuk masyarakat baru akan menjadi majelis warga tatap muka. Penangkal kontrol sosial oleh kekuatan impersonal yang besar, hierarki dan dominasi, ekonomi pasar, masyarakat pasar, dan komodifikasi semua aspek kehidupan sosial dan individu, adalah asosiasi tatap muka dari bawah ke atas –untuk membangun gerakan etis melawan kapitalisme, dan sebuah demokrasi komunal. "Kita sangat membutuhkan masyarakat yang terdesentralisasi," katanya pada khalayak, "sebuah revitalisasi masyarakat, pemberdayaan ulang kembali warga negara kita, sebuah ranah publik yang vital di mana orang dapat memulihkan hubungan satu sama lain lalu mengendalikan nasib mereka sendiri."

Ketika para ahli lingkungan berpendapat bahwa jalinan kehidupan dapat dipertahankan dengan membatasi ekses kapitalisme dengan undang-undang, seperti akta *Clean Air and Water*, Bookchin menolaknya, ia sebut pandangan semacam itu sebagai reformisme; hanya ekologi (sosial), yang menurutnya, dengan bekerja untuk menghilangkan kapitalisme, yang dapat mancapai akar dari penyebab krisis ekologi. Ia

bersikeras melawan semua pendatang baru bahwa akar masalahnya bersifat sosial, berlawanan dengan, katakanlah, biologis. Beberapa mencoba untuk menyalahkan faktor asosial – kelebihan populasi (Paul Ehrlich), teknologi (Theodore Roszak)- sementara yang lainnya (primitivis, ahli ekologi dalam) cukup salah untuk berpendapat bahwa manusia tidak punya nilai yang lebih besar daripada organisme lain di biosfer.

Ia menyangkal semuanya, menegaskan bahwa masalahnya bukan terletak di kamar tidur kita (kelebihan populasi) atau teknologi kita (sebagian besar benar-benar akan berkontribusi terhadap pembebasan) atau dalam DNA kita, tetapi dalam pengaturan sosial kita: dalam ekonomi pasar yang menuntut tumbuh atau mati yang mana bisnis harus bersaing untuk mengalahkan yang lain dan memaksimalkan keuntungan –sebuah keharusan yang menghancurkan planet ini. Argumennya sangat penuh harapan: jika masalahnya benar-benar terpasang dalam kodrat manusia, maka pastilah kita akan ditakdirkan hancur; tapi karena masalahnya adalah pengaturan sosial, dan pengaturan sosial mudah dibentuk, maka orang-orang harus menciptakan yang baru, menggantikan kapitalisme dengan sistem sosialis kooperatif.

Ia menyerukan pemberontakan etis melawan kapitalisme, dengan rasa jijik pada kehampaan dan ketidakberdayaan sebuah kehidupan yang diatur seputar komoditas. "Jangan sepelekan dirimu," ujarnya pada siswa Institut Ekologi Sosial, yang ia bentuk pada 1974 dan tempat ia mengajar hingga akhir hidupnya. Sekolah tersebut mendidik ribuan orang di bidang pertanian organik, akuaponik, energi terbarukan, keadilan pangan, dan teori sosial revolusioner. Lulusannya kemudian menjadi aktivis perubahan iklim, pekerja sosial, penga-

cara lingkungan, petani organik, pengorganisir masyarakat, dan aktivis Hijau.

Ia beri ideologi demokrasi majelis ini dengan beberapa nama: munisipalisme libertarian, komunalisme. Meski gagal, ia mencoba untuk membangunnya menjadi gerakan Hijau yang muncul secara internasional di awal 1980'an. Tapi hari ini orang-orang Kurdi Anatolia telah memeluknya dan menyebutnya sebagai "konfederalisme demokratik" sebagai jalan menuju pembebasan. Tulisan-tulisannya tentang masalah ini tetap menjadi cetak biru bagi orang-orang di tempat lain yang mungkin bercita-cita suatu hari akan mengubah potensi sosial untuk kebebasan itu menjadi sebuah kenyataan.

Mungkin bukunya yang paling berpengaruh adalah *The Ecology of Freedom* (1982), yang menggabungkan gagasan antropologi, sejarah revolusioner, filsafat dialektika ilmu biologi, dan lebih banyak lagi, untuk menciptakan pandangan yang koheren.

Yang sama pentingnya, menurut saya, adalah *The Rise of Urbanization* (1986), yang menceritakan sejarah konflik antara kota kecil dan besar di satu sisi, dengan negara-bangsa di sisi lain. Tempat untuk tindakan revolusioner bukanlah pabrik (seperti yang dimiliki kaum Marxis) tetapi di kota, di mana konsentrasi orang-orang memungkinkan media populer, pertemuan rutin, aksi di lingkungannya, majelis populer, dan fermentasi revolusioner. Gerakan besar sejarah revolusioner, saat diteliti dengan cermat, berubah menjadi urban.

Dan periksalah mereka. Alasan lain mengapa ia menulis sejarah gerakan populer di era revolusioner adalah untuk menjaga agar tradisi revolusioner tetap hidup dan memetik hikmahnya saat ini. *The Spanish Anarchist* (ditulis pada tahun 1969, diterbitkan pada tahun 1977), yang meliput gerakan

tersebut dari abad kesembilan belas ketika didirikan sampai tahun 1936, merupakan argumen panjang yang dapat dianut oleh anarkis, yang bertentangan dengan semua stereotip tentang pengorganisiran. Karya magisterial empat jilidnya, *The Third Revolution* (1996-2005), menceritakan tradisi gerakan revolusioner yang mendasarkan diri mereka sendiri.

Ia adalah juara yang kuat akan nilai-nilai nalar dari Pencerahan dan humanisme. Sebagai seorang humanis, ia menentang misantropi [kebencian pada manusia] dalam gerakan ekologi, yang telah menjadi alasan karena menyalahkan manusia karena menghancurkan alam. Bookchin berpendapat bahwa sebaliknya, kita bergantung pada kecerdikan manusia dan kreativitas untuk menemukan solusi terhadap krisis ini.

Di dunia yang tidak lagi menghargai koherensi, Bookchin berani bersikap koheren. Akibatnya, idenya punya logika internal. Sebagai pandangan sosial yang dikembangkan dengan kritik terhadap hirarki, kapitalisme, dan negara yang luas, hal ini mengarah pada alternatif utopis dan mengingatkan kita akan masyarakat yang baik, dan kemurahan hati yang dapat digunakan oleh manusia. Pemberontakan etis melawan kapitalisme berbicara soal memahat hasrat tentang makna dan pendekatan pada agen manusia yang saleh.

Telah kerasukan idealisme dan imajinasi moral demi perubahan kekuasaan, dia menjaga ujung terjauh agar tetap terlihat. Mudah terbakar dan bersemangat, ia lebih peduli pada sebuah gambaran besar, tujuan besar, daripada untuk rinciannya. Dalam masyarakat yang menghindari risiko, ia tak peduli untuk mempertaruhkan reputasinya. Ia tidak berhasrat untuk membuat orang lain menjadi terkesan atau takut akan ketidaksetujuan orang lain. Meskipun menyeimbangkan kekuatan sosial yang sangat besar, ia mempertahankan kemara-

han utopis. Ia mengerti bahwa meski keberhasilan tidak bisa segera dicapai, pilihan lain yang tersedia adalah kiamat. Ia menggubah pepatah Rosa Luxemburg "sosialisme atau barbarisme" menjadi "ekologi atau kemusnahan": atau yang mungkin lebih baik lagi, "bersikaplah realistis melakukan hal yang tidak mungkin, karena jika tidak, kita akan mengalami hal yang tak dapat dibayangkan."[2]

[2] Bookchin, "*Toward an Ecological Solution*," Ramparts, Mei 1970. Ia juga banyak mengakhiri pidatonya dengan kalimat ini.

Ekologi Sosial: Sebuah Pengantar

oleh Bima Satria Putra

Dulu saya sempat mengutuk manusia karena sifat parasitik yang merusak inangnya, bumi. Saya menganggap bumi sebagai insan yang hidup dan kita sebagai virus. Virus membunuh bumi, dan ketika inangnya mati, virus turut mati. Itu sebabnya dulu saya berpendapat bahwa eksistensi kita sebagai spesies itu tidak hanya salah, tetapi juga berbahaya. Kepunahan *Homo sapiens* akan menjadi jalan keluar untuk membuat bumi tetap "selamat". Ide semacam ini direproduksi dalam banyak produk budaya populer, khususnya film, dan mungkin anda salah satu yang berpikir demikian. Saya berubah pikiran setelah menerjemahkan esai-esai Murray Bookchin.

Bookchin tidak melihat manusia sebagai sesuatu yang asing dari alam. Memang, Bookchin menekankan bahwa ada dua dunia, yaitu dunia alam dan dunia manusia. Tetapi ia melihat keduanya sebagai suatu jalinan dan terpaut. Manusia ada karena sejauh ini alam memang mengizinkan kita dalam tahap evolusinya: kita sendiri adalah alam. Meski kita sering membedakan produk material manusia seperti beton, listrik dan rekayasa lain sebagai tidak alamiah, Bookchin berpendapat bahwa itu semua adalah *sama alamiahnya* dengan berang-berang yang membuat bendungan di sungai dari ranting atau seperti tupai menggali lubang di tanah. Dalam esainya *What is Social Ecology?* Bookchin berpendapat:

> "Manusia menjadi bagian dari rangkaian alami [*natural continuum*], tidak kurang seperti nenek moyang primata dan mamalia mereka secara umum... Tentu

> saja, pemikir lingkungan yang hingga derajat tertentu meromantisir alam non-manusia sebagai yang liar dan melihatnya secara otentik lebih "alami" ketimbang hasil karya manusia, telah membekukan sifat non-manusia sebagai wilayah terbatas dimana inovasi manusia, pandangan ke masa depan, dan kreativitas tidak punya tempat dan tak menawarkan kemungkinan apapun. Yang betul adalah bahwa manusia tidak hanya milik alam, mereka juga produk yang panjang proses evolusioner alami."

Jika anda membaca *Sapiens* karya Yuval Noah Harari, ia menyebut tahap perkembangan untuk membedakan spesies manusia dari yang non-manusia sebagai "revolusi kognitif". Bookchin punya gagasan serupa. Ia menyebutnya sebagai "pemikiran konseptual". Ini dapat dijelaskan sebagai: "kekuatan untuk membentuk komunitas yang sangat dilembagakan yang disebut masyarakat... manusia mampu melakukan pengembangan evolusioner mereka sendiri, sebagaimana ia telah memungkinkan untuk berakar di alam." Pandangan Bookchin punya banyak konsekuensi. Terutama Ekologi Sosial meminta kita lebih mawas diri terhadap eksistensi kita sebagai spesies "alamiah". Sederhananya begitu. Kedua, Ekologi Sosial memberikan penekanan bahwa kita punya kapasitas untuk menyetir perkembangan masyarakat kita sendiri. Itu sebabnya Ekologi Sosial memusatkan dirinya pada pembahasan mengenai pertumbuhan hirarki dan gagasan untuk mendominasi alam, serta bagaimana kita membalik dan mengubahnya.

Peter Kropotkin dalam *Mutual Aid* telah mengeksplorasi bentuk solidaritas, cinta kasih dan saling membantu; sementara Marcel Mauss dalam karyanya *The Gift*, telah berkontribusi untuk mengingatkan kita bahwa saling memberi (dike-

nal sebagai *gift economy*) adalah salah satu fondasi awal masyarakat. Keduanya menunjukkan bahwa yang alternatif itu sebenarnya bukanlah kerjasama, tetapi persaingan; bukan egalitarianisme tetapi hierarki. Saya khawatir bahwa pandangan liberal atau individualis akan keliru memahami maksud saya karena perdebatan harfiah dari suatu teks (tapi biarlah begitu). Yang jelas, sebagian besar sejarah manusia sebenarnya justru ditandai oleh bentuk yang pertama, dan kita menurut Bookchin, telah "menyimpang" menuju yang terakhir. Yang terakhir inilah yang menyeret kita pada kehancuran besar-besaran. Beruntungnya, pemikiran konseptual kita itu pula yang memungkinkan kita dapat menyetir ke arah mana kita dan masyarakat hendak menuju: masyarakat ekologis.

Jelas ini akan menabrak asumsi dasar antropologi evolusioner yang beranggapan bahwa negara adalah tujuan akhir dari tahap perkembangan masyarakat manusia. Sebaliknya, bagi Bookchin, kita punya banyak kemungkinan. Karena kita pernah menerapkan prinsip-prinsip yang berbeda dari masyarakat saat ini, maka bukan hal mustahil kita mampu mempertahankan dan mengembalikannya. Hal ini penting bukan saja karena hal itu baik dan memungkinan, tetapi itu diperlukan. Ini salah satu alasan mengapa Bookchin meninggalkan politik marxisme, tetapi menciptakan perpaduan yang menarik darinya dengan anarkisme. Tapi, keyakinan akan kapasitas manusia untuk membentuk masyarakatnya yang bakal jadi fondasi awal dan mendasar dari Ekologi Sosial.

Biasanya politik anarkisme disepelekan karena meromantisir kehidupan masa lalu yang bersahaja dan dianggap tidak realistis. Tetapi Bookchin berpendapat bahwa situasi hari ini menunjukkan bahwa pilihan yang tersedia adalah perubahan sosial atau kiamat. Bookchin menelusuri konteks his-

toris dari perkembangan gagasan anarkis modern (meski hanya di Eropa). Ia merujuk pada gerakan anarkisme awal yang fokus pada pembentukan komune pedesaan pada abad pertengahan, karena kekuatan revolusioner saat itu adalah petani dari dunia feodal agraris. Anarkisme ala Proudhon berkembang saat para pengrajin urban terancam oleh revolusi industri. Ketika mesin-mesin dan asap pabrik menjadi bentuk mode produksi yang baru, dan kelas buruh industrial tercipta, maka lahirlah anarko-sindikalisme (bersamaan dengan marxisme). Situasinya saat ini berbeda: "Masalah baru muncul di mana pendekatan ekologis menawarkan arena diskusi yang lebih penting daripada pendekatan sindikalis yang lebih tua."

Bookchin tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa ide-ide lama tidak relevan (situasinya berbeda-beda tergantung pada wilayah). Sindikalisme mungkin diperlukan dalam pengorganisiran di kawasan industri, atau karena pada masa Bookchin teori-teori anarko-indigenisme belum mapan, bisa dibilang bahwa yang satu ini justru relevan bagi masyarakat adat. Maksud Bookchin dari *arena diskusi yang lebih penting* adalah degradasi lingkungan dan krisis iklim. Ide-ide eko-anarkisme dapat dilacak ke zaman yang lebih lama; mulai dari hak hewan, vegetarianisme, komunitas kecil yang hijau, bahkan ketelanjangan. Tetapi situasi hari ini bagi Bookchin begitu mendesak sehingga eko-anarkisme (yang sebenarnya juga terdiri dari tradisi yang begitu beragam) harus maju ke depan. Saya akan ringkas situasi hari ini, di sini, supaya lebih relevan.

Ketika Bookchin mulai memusatkan perhatian pada masalah ekologi, dunia sedang memulai kehancurannya (nuklir, megapolitan, polusi batubara, pertanian monokultur). Ia jadi radikal kiri pertama yang menekankan krisis lingkungan dan iklim dalam bukunya, *Our Synthetic Environment* (1962).

"Rangkaian peracunan yang tak ada habisnya, menyerang udara yang kita hirup, air yang kita minum, dan hampir semua hidangan di meja makan malam," tulis Bookchin dalam esai *Ecology and Revolutionary Thought* pada 1964. Pada 2021 situasinya jelas lebih parah.

Penelitian menunjukkan bahwa plastik hasil konsumsi kita yang berujung di laut itu terurai menjadi mikroplastik yang tak kasat mata, masuk ke dalam ikan-ikan dan membaur bersama garam yang kita konsumsi. Iklim jelas berubah secara alami dalam jangka panjang (ini berurusan dengan orbit atau rotasi bumi), tapi dampak aktivitas industrial telah mengarahkan kita pada perubahan iklim yang merusak bentuk keanekaragaman hayati yang ada saat ini dan mengubah banyak unsur hara kita menjadi pasir dan mineral sederhana yang tidak mampu menopang bentuk kehidupan yang kompleks (gurunisasi beneran dapat membuat bumi jadi mirip mars). Di Indonesia, hutan hujan tropis kita dihancurkan oleh pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit yang diawali dengan penebangan, pembakaran lahan, lalu kabut asap. Polusi PLTU batubara mengerikan, tetapi asap kendaraan bermotor saja sudah sangat merusak udara perkotaan. Kota-kota tumbuh semakin besar dan menggantungkan pangannya pada daerah-daerah pertanian yang terus dipecut untuk memproduksi secara cepat dan besar. Model pertanian dan logistik pangan kita benar-benar tidak ramah lingkungan. Ini diperparah dengan virus baru yang bermutasi dan penyakit dari gaya hidup modern, industrialisasi peternakan dan kehancuran hutan. Pada skala global, pola kehancuran itu serupa.

Menghadapi hal tersebut, Ekologi Sosial memberikan tawaran yang Bookchin klaim lebih rasional ketimbang kerabat eko-anarkis mereka (Ekologi Dalam dan anarko-primiti-

fisme). Anarko-primitifisme yang diwakili John Zerzan, Ted Kaczynski dan Kevin Tucker, pada 1990'an jadi lawan debat Bookchin yang sengit. Mereka punya pandangan yang beragam, tetapi mengusulkan penghancuran total atas peradaban, khususnya kritik yang keras terhadap teknologi dan industri, yang umumnya sepakat dengan pengurangan populasi penduduk (bukan genosida!) Mereka cenderung simpatik pada masyarakat pemburu-peramu nomaden egaliter. Intinya, penyederhanaan kembali kehidupan peradaban berskala kecil.

Sebaliknya, Bookchin pada masanya mewakili sejenis optimisme ekstrim untuk menyelamatkan peradaban. Di saat orang banyak jijik terhadap berbagai pencapaian dan perkembangan teknologi, Bookchin justru berpendapat bahwa teknologi kecuali nuklir, pada dasarnya tidak merusak (meski begitu, ia mengakui bahwa "teknologi dapat memperbesar masalah atau bahkan mempercepat pengaruhnya"). Di saat orang-orang menyatakan bahwa populasi adalah penyebab masalah ekologis, Bookchin justru menolaknya dan menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, kerusakan lingkungan telah terjadi dalam masyarakat dengan populasi rendah. Kapitalisme dalam masyarakat berpopulasi rendah tetap sama merusaknya. Di saat banyak yang menyatakan bahwa kita terlalu banyak mengkonsumsi, Bookchin membenarkan sekaligus menolaknya, karena gaya hidup itu sendiri adalah bentukan pasar. Kerusakah hutan Kalimantan demi kelapa sawit bukan didorong oleh permintaan pasar atas minyak goreng, tetapi karena keberagaman pangan kita semua hilang oleh gaya hidup instan yang dipromosikan pasar dan diperparah jam kerja yang mematikan. Pangan lalapan sayur segar, asinan, pengasapan, manisan, fermentasi, rebus, bakar, terganti oleh peningkatan makanan gorengan berkolestrol yang cenderung

baru tapi meningkat (kita dulu pakai lemak hewani atau minyak kelapa tapi dalam jumlah terbatas). Ini bukan salah konsumen, tapi pengondisian pasar. Kapitalisme yang diuntungkan.

Memusatkan perhatian pada masalah populasi, teknologi dan konsumerisme, menurut Bookchin bakal "cenderung memperhatikan gejala penyakit sosial yang kabur ketimbang pada penyakitnya itu sendiri" serta "mendistorsi dan memprivatisasi masalahnya." Menyoroti gejala ini berarti menekankan bahwa kita semua bertanggungjawab *sama besarnya* atas kerusakan ekosistem dan berujung pada gerakan ekologi yang sekedar daur ulang sampah, mengurangi kelahiran bayi, bersepeda, hemat air dan listrik, membuang sampah pada tempatnya, membeli produk yang lebih ramah lingkungan, serta usulan-usulan lain yang sifatnya harian atau privat dalam hidup kita. Inilah yang Bookchin maksud dengan "privatisasi krisis lingkungan" (*privatization of the environmental crisis*). "Jika solusi utama terhadap masalah lingkungan adalah 'hidup sederhana' dan daur ulang yang militan, krisis pasti akan berlanjut dan meningkat," tulisnya. Di saat bersamaan, "dunia anti-ekologi ini tidak akan disembuhkan oleh tindakan kenegaraan atau merubah bagian dari suatu undang-undang sedikit demi sedikit. Ini adalah sebuah dunia yang sangat membutuhkan perubahan struktural yang meluas."

Ekologi Sosial menekankan bahwa dominasi terhadap alam berakar dari dominasi manusia atas manusia. Lalu apa pangkal masalah sosial kita? Kapitalisme dan hukum pertumbuhan ekonominya: *tumbuh atau mati*. Itu berarti penyebab dan dampak kerusakan ekologi tidak merata antara kaya dan miskin, kulit hitam atau putih, laki-laki atau perempuan, yang homoseksual dan heteroseksual, dan sebagainya. Kekeliruan

kita dalam memandang sumber masalah ekologis akan menyeret, misal, orang miskin kota yang dianggap sama merusaknya karena ia mengendarai kendaraan bahan bakar minyak atau karena punya sembilan anak atau karena membeli deterjen atau orang miskin di kampung yang berburu hewan langka karena jepitan ekonomi, dengan para korporasi yang memegang konsesi mengubah ribuan hektar hutan tropis menjadi sawit. Dalam konsepsi yang salah, kita bakal cenderung menyalahkan kemanusiaan atau spesies kita sendiri.

Di saat bersamaan, Bookchin juga menolak bahwa ini sekedar masalah moral para pengusaha yang terlalu serakah. Katakanlah ada seorang pengusaha yang berwawasan ekologis. Ia pasti akan terpojok dalam kelangsungan hidup di pasar karena hubungan kompetitif dengan pesaingnya. Ia berada dalam kerugian fatal dengan pesaingnya yang tidak punya kepedulian ekologis, yang memproduksi dengan biaya yang lebih murah walau merusak lingkungan, tetapi meraup keuntungan yang lebih tinggi untuk ekspansi modal lebih lanjut. Bisa jadi pesaing atau pengusaha yang tidak punya wawasan ekologis itu memang serakah atau jahat, tapi Bookchin menyatakan kalau "kapitalisme modern secara struktural telah bersifat amoral dan karenanya tidak terpengaruh oleh tuntutan moral."

Produk ramah lingkungan itu lebih mahal (bandingkan harga mobil listrik dengan motor roda dua, atau panel surya ketimbang menghubungi PLN). Ini mencegah perubahan besar-besaran karena ketidakmampuan finansial masyarakat, dan ini justru mengalihkan tanggungjawab kerusakan bumi seolah-olah ada di pundak konsumen. Inilah tujuan utama kapitalisme hijau. Bisa jadi, mobil listrik dan panel surya lebih murah setelah cadangan minyak bumi dan batubara menipis.

Tapi kebanyakan korporasi raksasa melabeli dirinya ramah lingkungan bukan karena punya itikad untuk perbaikan ekosistem, melainkan karena melihat perkembangan potensi pasar yang dinamis. Bahkan ada khayalan bahwa manusia mungkin perlu pindah ke planet lain (secara komersial) jika bumi menjadi tidak toleran lagi bagi manusia. Jelas, kapasitas yang tersedia untuk mengangkut mungkin hanya ada bagi orang-orang kaya (mirip seperti film *2012*). "Lebih mudah membayangkan kehancuran bumi ketimbang kehancuran kapitalisme," tulis Frederic Jameson. Padahal, kapitalisme lah yang menghancurkan bumi.

Karena Bookchin mengusulkan perubahan struktural ketimbang moral, ia juga jadi yang pertama dalam menyerang spiritualisme dalam gerakan Ekologi Dalam yang menyembah dewa-dewi Bumi, atau misalnya, gerakan memeluk pohon. Hari ini, salah satu yang paling bersemangat dengan wacana macam itu adalah eko-feminisme. Bookchin juga menyatakan bahwa sebenarnya Ekologi Sosial menekankan perubahan spiritual. Hanya saja, perubahan itu bersifat naturalistik, bukan supernatural atau panteistik. Bookchin menyebutnya sebagai "etika saling melengkapi" (*ethics of complementary*): "manusia akan melengkapi makhluk non-manusia dengan kemampuan mereka sendiri untuk menghasilkan karya yang lebih kaya, kreatif, dan keseluruhan perkembangannya –bukan sebagai spesies yang 'dominan,' tetapi sebagai pendukung." Itu artinya, mengakui bahwa spesies manusia punya kapasitas yang tidak dimiliki oleh makhluk non-manusia lain:

> "Dari sudut pandang evolusioner, manusia telah dibentuk untuk secara aktif, sadar, dan purposif, dapat campur tangan ke dalam alam pertama dengan efekti-

> fitas yang tak tertandingi dan mengubahnya ke dalam skala planet. Merendahkan kapasitas ini berarti menyangkal dorongan evolusi alam terhadap kompleksitas dan subjektivitas organik itu sendiri –potensi alam pertama untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam intelektualitas yang sadar diri."

Bookchin mengutuk pertumbuhan ekonomi dan kemajuan yang diukur berdasarkan standarnya negara dan modal. Coba lihat, tunawisma menjadikan koran yang judul utamanya adalah "Pertumbuhan Ekonomi Meroket!" dan menjadikannya sebagai alas tidur. Di Indonesia, pemerintah lazim menyebutnya sebagai "pembangunan", yang paradigmanya merujuk pada ketentuan Bank Dunia dan arahannya dipegang para penguasa dan pengusaha lokal (dan global) yang diuntungkan dari tatanan dominasi dan eksploitasi hari ini. Itu mengapa Bookchin menyerukan "batasan pertumbuhan". Gerakan ekologi yang coba menyuarakannya sebagai langkah awal untuk menyadarkan publik mengenai masalah lingkungan pasti bakal dicap sebagai "gerakan anti-pembangunan". Tetapi jika "pembangunan" itu artinya para elit jadi yang paling banyak mendapatkan keuntungan dari ekonomi yang terindustrialisasi, tampaknya kita memang harus anti-pembangunan. Jika kemajuan negara diukur dari berapa banyak bangunan beton yang megah (dimana itu tidak bermanfaat bagi kita), kita harus menghentikan kemajuan itu. Argumennya, seperti Bookchin tekankan dalam munisipalisme libertarian, pemisahan antara masyarakat dengan negara. Kedunya merupakan dua hal berbeda dan sebenarnya saling bertentangan sejak awal: kemajuan negara tidak dapat jadi tolak ukur bagi kemajuan masyarakat. Tuntutannya harus dikembalikan ke awal: pembangunan itu mengorbankan kerusakan ekosis-

tem, kehancuran makhluk manusia dan non-manusia. Jadi ini gerakan tidak semata-mata ditujukan supaya kita dapat *jatah* ekonomi lebih adil dari proses penghancuran itu.

Batasan ini sangat relevan dalam banyak hal, termasuk di Indonesia. Misal, pegunungan karst (yang jadi andalan aliran air bawah tanah) ditambang demi bahan baku semen, padahal produksi semen kita surplus dan menumpuk di gudang. Perkebunan kelapa sawit kita diperluas meski hasil panennya rendah (korporasi lebih mengutamakan perluasan lahan ketimbang intensifikasi produksi). Batubara juga terus ditambang dan PLTU batubara baru dibangun, meski cadangan batubara yang terpendam di bawah tanah secara nasional sangat sedikit. Ini beresiko menciptakan ketergantungan untuk impor batubara satu dekade yang akan datang, yang membuat pemerintah Indonesia menjadi lebih rentan didikte oleh lembaga donor internasional dan korporasi asing dibelakangnya. Lagipula batubara yang dibakar di PLTU lebih banyak ketimbang jumlah konsumsi listrik masyarakat, dibakar secara konstan dalam jumlah yang sama (gerakan mematikan listrik selama satu jam atau satu hari menunjukkan betapa tidak efektifnya gerakan ekologi yang mengkompensasi kapitalisme hijau ini). Semua proses ini berlangsung dengan mengorbankan hutan, yang beresiko menciptakan penyakit baru dari mutasi virus-virus yang dulu hanya menjangkiti hewan liar, atau sebaliknya.

Industrialisasi di negara dunia belahan selatan atau negara berkembang, bukannya tanpa sebab. Ketika gerakan buruh di Eropa semakin kuat dan banyak yang berhasil mendapatkan "kesejahteraan", para kapitalis memindahkan pabrik-pabrik mereka ke negara-negara Dunia Ketiga yang tidak terindustrialisasi. Dengan alasan menciptakan lapangan pek-

erjaan (yang berarti proletarisasi lebih lanjut atas penduduk Indonesia), birokrasi harus dipangkas dan investasi dipermudah. Di saat bersamaan, upah buruh mesti ditekan dan banyak hak-haknya diabaikan. Populasi Indonesia yang banyak dan menganggur ("bonus demografi"), adalah potensi eksploitasi yang tidak dapat dilewatkan. Padahal, mesin produksi telah diotomatisasi dan serapan tenaga kerja jelas jauh menyusut. Ini yang rentan memperuncing konflik horizontal dan sentimen rasial akibat rebutan lapangan pekerjaan. Orang-orang setempat menganggur sementara kekayaan alamnya dijarah; lapangan pekerjaan menyerap para pendatang yang punya akses istimewa karena lebih "terdidik" atau dianggap lebih rajin. Stigma penduduk lokal adalah pemalas merupakan warisan kolonialisme, dan apalagi jika bukan bentuk negara yang kita kenal ini meniru wujud negara kolonial?

Di sektor paling hulu, sumber daya tambang, perkebunan dan hutan harus dikeruk semaksimal mungkin. Orang-orang di desa akan menelantarkan ekonomi subsisten mereka untuk mengejar standar "kemajuan": rumah dari beton, kerja upahan, televisi dan mobil, anak yang berkuliah ke kota. Di saat bersamaan, lahan pertanian dan hutan adat mereka perlu dirampas secara paksa, dan itu sering dengan kekuatan bersenjata dan perlawanan yang berdarah-darah. Ini akan menghasilkan lubang-lubang raksasa dan perkebunan monokultur yang merusak tidak hanya keanekaragaman bioregion, tetapi juga pranata kehidupan lokal.

Ketika pabrik-pabrik didirikan, kawasan industri yang suram di Jawa menyasar hamparan areal persawahan yang luas yang dulu menjadi andalan bagi pasokan pangan regional. Gangguan di pedesaan bukanlah wereng atau tikus, tapi partikel berbahaya limbah udara dan cair. Untuk menopang

industri itulah maka puluhan PLTU batubara dibangun di seluruh penjuru Indonesia. Tujuannya bukan untuk memberikan penerangan bagi perkampungan yang dari dulu memang diabaikan oleh pemerintah, tetapi suplai energi untuk kebutuhan industri yang sedang digenjot.

Ketika pabrik-pabrik semakin banyak, produksi berlanjut. Kenyataannya, kita telah memasuki suatu era yang disebut sebagai "pasca-kelangkaan" (*post-scarcity*), yaitu situasi overproduksi, dimana kita menghasilkan terlalu banyak barang, yang sebenarnya lebih dari cukup dari yang kita butuhkan. Penumpukan produksi di gudang dan harga menjadi murah tidak akan berujung pada pembagian gratis barang-barang tersebut. Sebaliknya, penduduk yang banyak berarti celah pasar yang banyak pula, dan kita akan diarahkan pada konsumsi gila-gilaan pada barang yang tidak kita butuhkan atau sebenarnya bisa kita gunakan secara kolektif (seperti motor, televisi, telepon genggam, mesin cuci, alat-alat pertukangan, dst). Produk kerajinan tangan yang artisitik skala kecil kalah, dan kita semakin dimanja untuk membeli ketimbang menghasilkannya sendiri. Kontradiksinya, orang-orang sengaja dikondisikan miskin tetapi belum tentu dapat mengakses kekayaan sosial tersebut. Pertimbangkan pula bahwa semakin banyak kita mengkonsumsi produk industri, maka semakin banyak pula sampah dan biaya logistik yang dihasilkan.

Situasinya hampir sama buruk di kampung dan di kota. Tetapi lebih banyak orang "miskin" kampung yang ke kota ketimbang sebaliknya. Ini berujung pada urbanisasi dan pertumbuhan sabuk perkotaan. Kepadatan penduduk dan pertumbuhan ekonomi meningkatkan harga jual tanah. Wilayah perkampungan kota harus digusur untuk kepentingan pengusaha. Orang-orang miskin dan buruh kantoran akan berada di

wilayah baru pinggir kota atau berdesak-desakan di kawasan kumuh perkotaan yang semakin menyempit. Ini menciptakan kontras visual antara kehidupan yang benar-benar sekarat dengan kemewahan dan kehidupan mewah berlimpah ruah. Akan semakin banyak wilayah dimana orang-orang miskin dilarang masuk, bahkan di tempat-tempat publik mereka tidak boleh terlihat (harus disembunyikan). Penyingkiran ini berarti perluasan sabuk perkotaan, membuat denyut transportasi keluar-masuk kota menjadi dapat ditebak: pagi yang macet karena rombongan pekerja ke pusat kota, sore yang macet untuk pulang ke pinggir kota. Ini akan jadi problem transportasi yang akan sangat sulit dan mahal untuk dipecahkan (belum biaya bahan bakar, kecelakaan transportasi dan gangguan kesehatan mental dari robot-robot tak bernyawa akibat rutinitas kejam).

Di satu sisi, peradaban kota yang semakin besar tidak dapat didukung oleh bentuk-bentuk sumber energi terbarukan seperti panel surya dan mikrohidro, yang berskala kecil dan memproduksi energi secara terbatas. Akibatnya, PLTU (dan mungkin kelak nuklir yang sangat berbahaya) harus dikerahkan karena ia semakin sesuai dengan kebutuhan atas energi raksasa untuk kawasan populasi yang terpusat. Birokrasi tidak berminat untuk inisiatif skala kecil yang merepotkan dan sebenarnya juga tidak menguntungkan pengusaha.

Jika semuanya dirunut, ini berujung pada regionalisasi ekstrim. Kawasan hutan disulap jadi tambang dan perkebunan; kawasan pertanian harus diindustrialisasi dan petani skala kecil semakin tersingkir; dan metropolitan jadi pusat populasi melimpah, tapi tanpa tanah atau alat-alat produksi, sehingga mereka tidak menghasilkan apapun selain "pengangguran", pekerja paruh waktu atau budak kapital. Padahal gaya

hidup beradab mereka harus ditopang dari pengorbanan besar di luar kawasan urban. Bahan baku untuk produksi pabrik, tambang untuk energi listrik, dan pangan penduduk perkotaan perlu diangkut dengan masif, yang membutuhkan perluasan jaringan jalan raya dan daya angkut raksasa. Ini punya resiko raksasa, termasuk tumpahan minyak bumi, hewan liar yang jalur migrasinya terputus, pemukiman yang semakin merapat ke pinggir jalan karena prospek ekonomi yang lebih menjanjikan dan akses terhadap materi kehidupan beradab, dst.

Seluruh proses ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan karbon, perubahan iklam yang ekstrim, kekeringan dan kenaikan permukaan laut. Bookchin telah memperingatkan semua ini hampir setengah abad yang lalu dan distopia yang ia tulis benar-benar terwujud. Apa yang ia amati dan takutkan terealisasi, sementara usulannya belum benar-benar digagas. Idenya tidak perlu diulang-ulang, tetapi perlu disinggung kembali secara ringkas di sini.

Selain menghambat laju pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali dan gila-gilaan, kota perlu diatur ulang hingga ke taraf yang lebih manusiawi. Itu berarti komunitas yang lebih terdesentralisir, otonom satu sama lain, dan terkonfederasi. Alih-alih negara dengan birokrasi yang terpusat, ia menyaratkan demokrasi langsung tatap muka ala *polis* Yunani kuno. Masyarakat kota harus dikurangi ukurannya dan tersebar luas di atas tanah, itu artinya berskala sedang atau kecil dan menolak pemusatan populasi yang berlebihan karena berujung pada aparatur birokrasi yang tidak manusiawi, alienasi akut, dan solidaritas sosial yang rendah. Komunitas berskala kecil memungkinkan rasa saling kenal, kepedulian dan percaya yang lebih besar. Ini juga berpengaruh terhadap meka-

nisme pengambilan keputusan, keamanan dan pengadilan yang lebih baik dan otonom. Masyarakat mengendalikan diri mereka sendiri (*self-governance*).

Dalam komunitas otonom itulah kita bisa mengandalkan sumber energi yang lebih beragam. Panel surya di daerah panas, turbin angin di daerah pegunungan, atau mikrohidro di pedalaman sungai. Dalam kebutuhan yang kecil, maka ada keberlanjutan tenaga energi. Bookchin percaya bahwa otonomi juga akan menciptakan keserasian karena setiap komunitas akan kembali menyesuaikan kebutuhan diri dengan lingkungannya alih-alih kebijakan negara yang terpusat.

Kebijakan negara memang secara intrinstik tidak ekologis. Misalnya, standar kemiskinan atau pangan nasional. Mengapa orang Dayak dulu disebut terbelakang karena mereka menggunakan kayu besi yang tersedia di hutan sebagai material bangunan rumah panjang kolektif mereka yang ramah lingkungan? Mengapa mereka dianjurkan untuk membangun rumah individual dari beton? Atau, bukankah tidak semua daerah di Indonesia dulu mengandalkan beras? Mengapa *food estate* justru diciptakan di Papua dimana sawah malah menyasar hamparan pohon sagu? Kita tidak perlu kaget ketika mencari tahu siapa yang paling diuntungkan dari standarisasi papan dan pangan ini. Pada masa Orde Baru, pohon raksasa berumur hampir lima ratus tahun dihabiskan dan keberagaman pangan hancur akibat Revolusi Hijau. Kebijakan negara itu cenderung memukulrata keberagaman bukan karena birokrasinya bodoh, tapi homogenisasi itu diperlukan dan menguntungkan elit tertentu. Kita bisa mengeksplorasi banyak kebijakan semacam ini, dan hasilnya adalah pengulangan yang sama (misal, kurikulum pendidikan).

Karena itu Ekologi Sosial berarti anti-negara dan anti-kapitalisme. Di situlah anarkismenya.

Bookchin menuliskan semua itu dalam suasana yang sangat optimistik dalam konteks sejarah dimana gerakan perdamaian tahun 1960'an sedang meningkat, Komunisme Internasional sedang bangkrut, dan isu lingkungan mulai mendapatkan perhatian publik. Tetapi ia dan gagasannya tidak luput pula jadi sasaran kritik.

David Graeber dalam *Fragments of Anarchist Anthropology* juga setuju dengan demokrasi tanpa negara, sebab banyak masyarakat anarkis-primitif yang menerapkannya. Hanya saja ia berseberangan dengan Bookchin dalam perkara contoh demokrasinya. Bookchin dianggap sengaja mengabaikan bentuk politik demokrasi yang non-Eropa dan memilih Yunani yang justru bersifat mayoritarian (artinya, keputusan sering diambil dari suara terbanyak). Padahal, demokrasi konsensus (musyawarah untuk mufakat) ada di seluruh muka bumi. Ia mengusulkan demokrasi langsung karena itu hal janggal di Eropa dan Amerika hari ini, tetapi sebaliknya kita menerapkannya dalam skala ketetanggaan.. Itu mengapa ia mengusulkan supaya gerakan di Amerika menciptakan majelis warga atau mendorong partisipasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Tetapi Bookchin hanya berkutat pada *polis* Yunani kuno yang cenderung hirarkis karena perbudakan atau patriarki.

Berangkat dari politik federalisme ala Proudhon dan komunisme Marxis, Bookchin juga mengusulkan sistem ekonomi yang menekankan pada produksi sesuai dengan kebutuhan dan bukan keuntungan, serta akses yang merata kepada hasil produksi. Di saat bersamaan, pabrik-pabrik perlu dikuasai oleh buruh di bawah kendali majelis warga. Asumsinya,

jika masyarakat setempat punya kendali atas suatu pabrik, mereka punya kuasa untuk mengatur kapan atau bagaimana pabrik tersebut berfungsi (ini juga bagian dari "membatasi pertumbuhan). Pada akhirnya, ini dapat meminimalisir potensi kerusakan akibat berfungsinya mesin-mesin itu, (limbah misalnya, yang biasanya dibuang di sekitar pabrik dan masyarakat setempat yang justru terkena imbasnya).

Yang jadi masalah, pabrik dan mesin yang merusak itu tetap mesin yang sama apapun sistem politiknya. Limbah yang sama tetapi keluar dari mesin yang sama terlepas itu dimiliki kapitalis, negara, atau masyarakat. Tidak detail, sejauh yang saya tahu, usulan Bookchin soal masalah ini. Tapi *secara tidak langsung*, tampaknya Bookchin hingga batas tertentu setuju dengan deindustrialisasi ketika menyatakan krisis ekologis merupakan kontradiksi antara pengrajin dan industri massal. "Ini berarti mengganti tenaga kerja tanpa henti dengan pekerjaan kreatif dan penekanan pada keahlian kerajinan tangan yang artistik dalam memilih produksi mekanis," tulisnya. Tampaknya, bakal ada banyak mesin dan pabrik yang memproduksi secara massal barang-barang yang tidak ramah lingkungan, yang sebenarnya bisa kita hasilkan sendiri, yang mungkin perlu ditutup. Jadi, slogannya tidak berhenti pada "rebut alat produksi!", tetapi juga "tutup alat produksi!" Setidaknya, ia setuju dengan "kombinasi penggunaan kerajinan tangan dan mesin yang sangat serbaguna, otomatis, dan canggih untuk mengurangi kerja keras manusia dan orang-orang menjadi bebas untuk mengembangkan diri sebagai penduduk yang kreatif dan yang terinformasi."

Seperti saya bilang, anarko-indigenisme belum berkembang pada sebagian besar hidup Bookchin, dan bahkan walau literaturnya telah dihasilkan, tampaknya itu tidak sampai di

tangannya atau Bookchin memang mengabaikannya. Pantas dan masuk akal jika ia menolak kecenderungan mistik dari gerakan ekologi. Tetapi pemahaman kita yang semakin dalam atas masyarakat adat menunjukkan bahwa banyak dari pranata atau kepercayaan tradisional itu berperan penting (dalam pengelolaan sumber daya alam, hutan-hutan keramat yang tidak boleh disentuh sama sekali, atau tanah ulayat warisan leluhur, atau dewa-dewi peri-peri pelindung bumi). Ini bisa menjadi senjata konservasi, tanpa mengenyampingkan sains, yang oleh "ekologi mistik" (julukannya Bookchin) sering lihat secara sinis sebagai penyebab perusakan lingkungan. Sains dapat kita gunakan sebagai jalan untuk maju dan membangun, tetapi kepercayaan tradisional supernaturalistik jadi jalan untuk menjaga dan memelihara.

Saking berkomitmennya terhadap perubahan *struktural*, Bookchin malah semakin mengabaikan perubahan (baca: kepentingan) *personal* yang saat ini justru semakin relevan. "Anarkisme individualis sebagian besar tetap merupakan gaya hidup bohemian, tuntutannya yang paling mencolok adalah kebebasan seksual ('cinta bebas') dan terpikat pada inovasi dalam seni, perilaku, dan pakaian," tulis Bookchin dengan pedas pada 1995. Waktu itu ia sedang kesal dengan para anarko-primitifis dan semakin sebal dengan ekologi mistis. Ia menyebut tradisi individualis yang mengutamakan otonomi individual ketimbang kebebasan sosial, sikap tidak disiplin, penolakan terhadap organisasi dan program, serta kecenderungan untuk terlibat dalam terorisme, sebagai "anarkisme gaya hidup" (*lifestyle anarchism*). Kritiknya jadi terlalu meluas dan adhominem. Ini membuat gagasannya semakin berbenturan dengan banyak tradisi individualis dan egois yang semakin meningkat pada dekade 90'an hingga saat ini, yang

kemudian membuatnya menyerah dengan anarkisme dan menyebut idenya sebagai Komunalisme. Subjudul tulisan tersebut, "Jurang yang Tak Terjembatani", malah memposisikan dirinya sebagai kolektivis ekstrim, yang dengan tegas menyatakan bahwa kebebasan sosial harus ada di atas otonomi individu. Jelas ini pengkhianatan besar bagi anarkisme dimana yang sosial dan personal biasanya dianggap *mesti* berjalan berbarengan.

Ia punya privillege sebagai akademisi yang kebutuhan hidupnya terpenuhi dan perutnya buncit, hidup di kota kecil yang relatif sejuk, disayangi oleh para pengikutnya, dan menyenangkan serta memuaskan dirinya untuk membaca dan menulis. Bookchin tidak peka terhadap bagaimana tiap orang pada tiap zaman akan merespon secara berbeda dominasi dan eksploitasi yang bisa jauh lebih kejam dan mengerikan: kemiskinan dan kelaparan akut, atomatisasi ekstrim, alienasi satu sama lain, konsumerisme hampa bahwa bahagia berarti lebih banyak membeli atau unsur-unsur merusak kegilaan peradaban yang membuat seseorang sungguh dapat kehilangan kewarasannya. Cukup mengutip Raul Vaneigem: "Mereka yang bicara tentang revolusi dan perjuangan kelas dengan merujuk pada hidup sehari-hari, tetapi tanpa memahami daya subversif cinta dan hal-hal positif yang timbul dari penolakan akan kekangan, sesungguhnya mulut mereka bau bangkai."

Militansi dan komitmen organisasional untuk revolusi sosial yang ditekankan Bookchin kerap tidak cocok dan dianggap membosankan bagi banyak semangat pemuda yang semakin beralih pada kepuasaan personal ketimbang perubahan sosial "yang lebih baik" (yang belum terwujud-wujud juga). Optimisme Bookchin sebenarnya bisa dibilang terlalu

kejam, dan mungkin ia masih terpengaruh tradisi marxis yang dulu dipeluknya.

Ketika ia mulai menulis tentang ekologi pada 1960'an, populasi manusia di bumi mencapai 3 milyar. Jumlah tersebut meledak menjadi lebih dari dua kali lipat menjadi 7,7 milyar pada 2020. Ini artinya, kita mesti berhati-hati dalam membaca tulisan-tulisannya yang kerap menyepelekan tingginya populasi manusia yang, *mungkin*, sebenarnya saat ini telah mencapai proporsi hama karena berkontribusi atas pengurasan besar-besaran sumber daya bumi yang tidak mampu menampungnya lagi. Manusia sebanyak itu menyaratkan industrialisasi pertanian dan peternakan skala raksasa. Apakah pertanian organik dan non-monokultur, yang beragam, terdesentralisasi dan berskala kecil seperti diusulkan Bookchin itu, tetap dapat memenuhi syarat tentang utopia masyarakat ekologis dimana dunia sosial manusia berjalan harmonis dengan dunia alam? Saya masih ragu-ragu untuk menjawabnya. Tapi saya tidak menampik bahwa itu adalah pilihan terbaik ketimbang kembali ke kebiasan berburu-meramu yang hanya dapat mengakomodir jumlah manusia dalam populasi kecil (Yang entah harus dikemanakan manusia yang ada sebanyak ini sekarang? Mati dalam kehancuran peradaban kah?) atau industri pertanian dengan agen-agen kimia dan penuh resiko. Komunitas skala kecil yang tersebar tampaknya harus didukung pula oleh pengurangan populasi manusia, hingga ke jumlah yang entah bagaimana, komunitas itu sendiri yang paling mengerti untuk menentukannya, berdasarkan situasi lingkungannya sendiri.

Selain itu, kita telah menghasilkan lebih banyak sampah hari ini, dan sampah itu kadung tersebar. Bahkan ketika katakan saja revolusi berhasil, kita harus berhadapan dengan sam-

pah-sampah tersebut. Penyepelean Bookchin terhadap anti-konsumerisme dan daur ulang sampah pada dekade 60'an itu justru berbahaya hari ini. Jadi, Ekologi Sosial harus berkembang dari yang sebelumnya terlalu menekankan pada perubahan *struktural*, termasuk pada yang sifatnya *personal*. Gaya hidup ramah lingkungan atau menanam pohon, salah satunya, sama radikalnya dengan membangun majelis warga, pertempuran jalanan, atau pemogokan buruh. Dari Spanyol 1936 hingga Rojava, penanaman pohon telah dilakukan bahkan oleh anarkis. Memang, kita tidak boleh puas dan berhenti hanya sampai di situ. Kita jadi butuh lebih banyak orang dan lebih banyak keberagaman taktik dan metode. Sementara bersepeda atau daur ulang sampah tidak akan menyelematkan bumi karena produksi karbon dan sampah kita lebih banyak dari yang dapat kita olah dan kendalikan, itu langkah penting dan mungkin jenis gaya hidup masa depan yang mesti ditempuh.

Bookchin yakin bahwa kerusakan ekologi kelak menjadi tidak dapat ditolerir lagi dan membuat orang-orang memberontak; sementara itu Alfredo Bonanno percaya bahwa di masa mendatang akan lebih banyak jenis kerusuhan yang semakin irasional ke depannya, akibat "perasaan tidak berguna, dari kebosanan, dan dari atmosfir ghetto yang mematikan." Jika atmosfir yang dimaksud Bonanno dapat dimaknai dari kondisi kumuh, suram dan penuh limbah peradaban kota, maka bisa jadi ada sedikit kesepakatan antara keduanya. Jadi ada sebab-akibat di sini. Masalah sosial (hierarki, dominasi dan eksploitasi), berujung pada masalah ekologis, yang menyebabkan lebih banyak masalah sosial lain. Misal, perbatasan negara semakin diperebutkan karena upaya penjarahan besar-besaran terakhir, dan ini memicu perang bilateral dua negara.

Kekeringan, kenaikan permukaan laut, dan bencana alam (yang sebenarnya merupakan konsekuensi dari negara dan kapitalisme), dapat memicu kerusuhan, perang sipil, krisis migrasi, dan konflik ras. Bonanno mengusulkan supaya kerusuhan yang sifatnya irasional itu harus diarahkan menjadi insureksi terhadap tatanan yang ada.

Pemberontakan itu akan tiba dan semakin banyak. Tapi kapan?

Populasi raksasa manusia yang hidup di ujung nadir keruntuhan peradaban ini juga menghasilkan pesimisme luar biasa soal bagaimana kampanye Ekologi Sosial (dan sebenarnya seluruh proposal utopis lain) akan berhasil. Hegemoni negara dan kapital begitu kuat, dan yang hidup saat ini banyak yang hanya mengais atau menjarah segala yang tersisa di bumi (menjual air yang tersedia gratis saja sudah hal yang absurd, tapi udara bersih pernah dijual di Cina pada masa-masa paling parah polusi udara akibat industri mereka). Bisa jadi, kapitalisme dan negara hancur karena perbuatannya sendiri yang semakin tak terkendali, tetapi kehancurannya menyeret bumi dan seluruh yang hidup didalamnya. Siapa yang tahu? Saya sedang berbicara tentang sintesis antara Ekologi Sosial dan anarko-primitifisme, yaitu masyarakat pasca-kiamat (*post-apocalypse*). Tesisnya mesti berangkat dari: bagaimana jika agenda perjuangan itu gagal, bumi keburu hancur? Bisa jadi, kita akan menghadapi krisis ekologis yang semakin suram dan peradaban industrial hancur, tetapi Ekologi Sosial memberi tawaran yang menarik ketimbang menjadikan masyarakat kiamat yang tetap hierarkis (seperti *Mad Max: Fury Road*, *The Survivalist*, atau *Water World* –sudah tonton?)

Saya bisa saja dicap fatalisme dan nihilistik. "Tetapi ketimbang menjalani hidup untuk menunggu kebangkitan massa

yang sepertinya tidak akan pernah terjadi, maka lebih baik untuk menyerang sekarang dan lihat kemana tindakan tersebut membawa kita," tulis Serafinski. Ini kalimat yang inspiratif sekaligus berbahaya. Namun walau anda berdiam diri dalam kepasrahan, bahaya tetap ada di sekitar anda dan justru akan mendatangi anda dengan sendirinya, cepat atau lambat. Krisis ekologis dan sistem eksploitasi itu saja sudah begitu merusak tubuh dan jiwa kita, yang mendesak pemberontakan dan kehancuran tatanan itu, sekarang.

Bagaimana, usulkan Bookchin supaya dapat mewujudkan munisipalisme libertarian? "Melalui politik elektoralisme lokal," katanya. Ia membedakan pemilihan lokal dengan parlementarisme. Jadi Bookchin meminta kita menyusun platform populer, yang kemudian dibawa oleh kandidat pemilihan supaya dewan atau majelis warga dapat disahkan. Ia tebak bahwa keputusan konsensus warga dan elitisme politikus negara bertentangan. Kelak, warga kota dan negara akan berada dalam puncak ketegangannya, *kekuasaan ganda.* Ia pasti bakal berujung dimana yang satu mesti mengalahkan yang lain. Oleh karena itu, munisipalisme libertarian juga tidak naif. "Munisipalisme libertarian, sebagai bagian dari tradisi sosialis dan anarkis, karenanya menyerukan pembentukan milisi sipil, atau tentara sipil, untuk menggantikan polisi dan angkatan militer. Milisi sipil ini akan berada di bawah pengawasan ketat majelis warga," tulis Janet Biehl.

Ide-ide dasar Ekologi Sosial coba diterapkan sejak 2013 di Suriah oleh orang-orang Kurdi melalui administrasi Konfederalisme Demokratik (populer disebut Rojava) yang menjadikan feminisme, ekologi dan demokrasi langsung sebagai pilarnya. Bapak ideologisnya, Abdullah Öcalan, mengklaim ia terinspirasi dari Murray Bookchin. Bagaimanapun juga, kes-

empatan Revolusi Rojava bukan dengan pemilihan seperti di usulkan Bookchin, tetapi justru di tengah perang sipil Suriah, melalui pemberontakan bersenjata. Ketika itu, Suriah dilanda krisis. Oposisi pemerintah menyerang rezim Assad dan di saat bersamaan para jihadis ISIS mendeklarasikan negara Islam. Tepat di saat itulah, para orang Kurdi, dan berbagai suku bangsa lain di wilayah itu yang tertarik, melakukan insureksi dan menguasai wilayahnya sendiri. Segera setelah itu, komune-komune diorganisir, dan konstitusinya ditetapkan.

Memang, ada lebih banyak apresiasi ketimbang kritik. Tapi situasinya agak kompleks, khususnya karena mereka menerima bantuan persenjataan, pelatihan dan perlindungan udara dari Pentagon sebagai upaya memerangi ISIS (karena solidaritas internasional dari kaum revolusioner sendiri yang kurang dapat diandalkan, meski penampungan migran Suriah oleh anarkis Eropa serta milisi sukarela internasional yang berangkat berperang ke Suriah harus dihargai). Tapi anda harus ingat: orang Kurdi sedang mengalami genosida oleh empat negara di sekitar mereka, dan mereka juga menghadapi salah satu kelompok ideologis Islam paling militan di Timur Tengah hari ini. Mereka berhasil, meski dengan serangkaian kompromi dan akhirnya dituduh antek-antek AS.

Kita perlu menjadikan Rojava sebagai studi kasus Ekologi Sosial yang menarik. Mereka juga tetap menanam pohon (dalam kampanye para relawan Eropa, Make Rojava Green Again). Mereka juga mengkolektivisasi lahan pertanian serta pabrik-pabrik secara sukarela, meski sebagian lagi tetap mempertahankan ekonomi uang dan kewirausahaan. Mereka juga memperkuat pertahanan sipil, dan anda akan melihat ibu-ibu berjilbab berlatih menembak menggunakan AK47. Saya belum pernah kesana, tapi laporannya cukup melimpah, terma-

suk yang mengkritisinya dari perspektif anarkis (yang menuduh bahwa, meski mereka tidak sedang membentuk negara, mereka sebenarnya adalah negara). Tapi eksperimen terus dicoba, pemberontakan terjadi kapan dan dimana saja. Situasi eksperimen politik Bookchin di Vermont dan diterimanya proposal Ekologi Sosial di Suriah, berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda yang perlu dianalisis. Sesuatu yang tidak dapat saya lakukan di sini. Bagaimanapun juga, "kita tidak boleh pelit dalam melepas imajinasi manusia," tulis Bookchin. Benar. Jadi, mari kita mulai membayangkan, menghancurkan dan menciptakan kembali.

BAGIAN 1

EKOLOGI DAN PEMIKIRAN REVOLUSIONER

Esai ini pertama kali terbit dalam publikasi berkala *Comment* pada 1964 dengan pseudonim Lewis Herber. Bookchin berpendapat bahwa ekologi menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang belum menjadi alat untuk menindas manusia dan sebaliknya, karena penekanannya pada harmoni manusia dengan alam, justru cenderung revolusioner: ekologi punya sifat kritis dan rekonstruktif. Ia meninjau ulang konteks sejarah perkembangan pemikiran anarkisme dan berpendapat bahwa anarkisme selalu menyesuaikan diri dengan situasi zaman meski prinsip dasar libertariannya tidak banyak berubah. Ia menyerukan supaya pemikiran anarkisme menemukan vitalitasnya dalam situasi sejarah yang baru, yaitu degradasi lingkungan. Karena esainya ini, Bookchin tercatat jadi radikal kiri pertama yang menaruh perhatian serius pada krisis iklim serta yang mengelaborasi gagasan dasar ekologi dan anarkisme di saat sebagian besar sosialis pada zamannya masih memusingkan diri dengan ide-ide perjuangan kelas.

Dalam tiap periode semenjak masa Pencerahan, perkembangan pemikiran revolusioner telah banyak terpengaruh oleh cabang ilmu pengetahuan yang sering kali timbul bersamaan dengan sebuah pemikiran filsafat tertentu.

Astronomi pada masa Kopernikus dan Galileo misalnya, telah membantu memandu bergeraknya gagasan dari dunia abad pertengahan yang diliputi oleh takhayul, menjadi salah satu yang kemudian diliputi oleh rasionalisme kritis yang secara terbuka berada dalam pandangan naturalistik dan humanistik. Selama Pencerahan –era yang memuncak dalam Revolusi Besar Prancis- gerakan gagasan pembebasan ini diperkuat oleh kemajuan dalam bidang mekanik dan matematika. Era Victoria terguncang oleh fondasinya yang sangat mendasar oleh teori evolusi dalam biologi dan antropologi, dengan pengerjaan ulang Marx terhadap ekonomi Ricardian, dan akhirnya, oleh psikologi Freudian.

Pada zaman ini, sekali lagi kita telah lihat bagaimana ilmu pembebasan membaur dengan tatanan sosial yang mapan. Memang, kita mulai menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai alat kontrol atas proses berpikir dan keberadaan fisik manusia. Tetapi ketidakpercayaan orang-orang terhadap sains dan metode ilmiah ini bukannya tanpa sebab. "Banyak orang yang sensitif, terutama seniman," ujar Abraham Maslow, "khawatir bahwa sains akan merusak dan melemahkan, bahwa hal itu akan mencacahnya jadi beberapa

bagian ketimbang menyatukan, sehingga bersifat membunuh ketimbang menciptakan." Apa yang mungkin sama pentingnya adalah bahwa ilmu pengetahuan modern telah kehilangan tepi kritisnya. Sebagian besar cabang ilmu pengetahuan yang beritikad supaya dirinya bermanfaat, yang pernah merobek rantai manusia, sekarang justru digunakan untuk mengabadikan dan juga merantai manusia tersebut. Bahkan filsafat bukannya bersifat revolusioner, malah menghasilkan instrumentalisme dan cenderung menjadi tak lebih dari sekedar bentuk kemunculan logika layaknya layanan komputer buatan manusia.

Tapi, ada satu ilmu pengetahuan yang mungkin belum memulihkan dan bahkan melampaui wilayah pembebasan ilmu pengetahuan dan filsafat tradisional. Ia lenggang secara bebas di bawah nama "ekologi" –sebuah istilah yang diciptakan oleh Haeckel seabad yang lalu untuk menunjukkan "penelitian tentang hubungan total antara binatang dengan lingkungan anorganik dan organiknya." Secara sepintas definisi Haeckel tidak terdengar cukup berbahaya; dan ekologi, yang secara sempit dipahami sebagai salah satu ilmu biologi, sering direduksi menjadi berbagai biometrik dimana para pekerja lapangan hanya fokus pada rantai makanan dan studi statistik populasi hewan. Ada ekologi kesehatan yang akan menyinggung dengan keras kepekaan Asosiasi Medis Amerika dan konsep Ekologi Sosial yang sesuai dengan konsep Perencanaan Kota New York yang paling baik.

Namun, secara garis besar dapat dipahami bahwa ekologi berkaitan dengan keseimbangan alam. Karena sifatnya meliputi manusia, ilmu pengetahuan ini pada dasarnya berkaitan dengan harmonisasi alam dan manusia. Fokus ini memiliki implikasi eksplosif. Implikasi eksplosif dari pende-

katan ekologi tidak hanya muncul dari kenyataan bahwa ekologi secara intrinsik adalah ilmu pengetahuan yang kritis - sebenarnya, kritis dalam pengertian bahwa sistem ekonomi politik paling radikal telah gagal untuk diraih- tetapi juga merupakan ilmu pengetahuan yang integratif dan rekonstruktif. Dua aspek ekologi tersebut, yang dibawa melalui semua implikasinya, mengarah langsung ke area anarkisme dalam pemikiran sosial. Karena dalam analisis akhir, tidak mungkin mencapai harmonisasi manusia dan alam tanpa menciptakan komunitas manusia yang hidup dalam keseimbangan abadi dengan lingkungan alaminya.

Sifat Ekologi yang Kritis

Marilah kita periksa sisi kritis ekologi –ciri unik ilmu pengetahuan dalam periode ketaatan ilmiah secara umum.

Pada dasarnya, tepi kritis ini berasal dari pokok permasalahan ekologi –dari domainnya. Isu-isu yang berhubungan dengan ekologi tidak dapat bertahan dalam artian bahwa mereka tidak dapat diabaikan tanpa mempertanyakan bahwa kelangsungan hidup planet ini adalah memang kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Tepi kekritisan ekologi tidak begitu berpengaruh pada kekuatan nalar manusia –sebuah kekuatan yang dikhususkan ilmu pengetahuan selama masa paling revolusioner- namun dengan kekuatan yang masih lebih tinggi, kedaulatan alam atas manusia dan semua aktivitasnya. Mungkin manusia dapat direkayasa, seperti yang dikatakan oleh para pemilik media massa, atau unsur-unsur alam itu dapat direkayasa, karena para insinyur telah menunjukkan prestasi mereka yang mempesona. Namun ekologi dengan jelas menunjukkan bahwa keseluruhan alam yang alamiah –

yang dilihat dari semua aspek, siklus, dan keterkaitannya-membatalkan semua nafsu manusia untuk menguasai dunia. Tanah-tanah terlantar di Afrika Utara dan bukit-bukit Yunani yang tererosi, yang dulunya merupakan area pertanian yang berkembang pesat atau flora alam yang kaya, merupakan bukti bersejarah akan pembalasan dendam alam terhadap sifat parasit manusia.

Namun, tak satupun dari contoh sejarah ini yang membandingkan dalam perkara betapa berat dan cakupan dampak pemusnahan oleh manusia –dan pembalasan dendam alam- sejak zaman Revolusi Industri, dan khususnya sejak akhir Perang Dunia Kedua. Contoh-contoh kuno sifat parasit manusia pada dasarnya bersifat lokal; mereka justru menjadi contoh potensi kehancuran manusia dan tak lebih daripada itu. Kadang mereka ditebus dengan perbaikan ekologi alam yang luar biasa pada suatu wilayah, misalnya, pengerjaan ulang tanah oleh petani Eropa yang luar biasa selama berabad-abad pertanian dan pencapaian para ahli agrikultur Inca di teras pegunungan Andes selama masa pra-Kolumbus.

Pemusnahan lingkungan modern oleh manusia adalah lingkup global, seperti halnya imperialisme. Bahkan di luar bumi, sebagai contohnya, gangguan Sabuk Van Allen beberapa tahun yang lalu. Sekarang parasitisme manusia lebih mengganggu daripada atmosfer, iklim, flora, fauna, sumber air dan tanah suatu wilayah; ia mengganggu hampir semua siklus dasar alam dan beresiko melemahkan stabilitas lingkungan pada skala dunia.

Sebagai contoh lingkup peran manusia modern yang mengganggu: diperkirakan bahwa penggunaan bahan bakar fosil (batubara dan minyak) saja menambah sekitar 600 juta ton karbon dioksida ke udara setiap tahunnya, atau sekitar

0,03 persen dari total massa atmosfir –ini, saya dapat tambahkan, selain beberapa racun-racun yang tidak terhitung banyaknya. Sejak Revolusi Industri, keseluruhan massa atmosfir karbon dioksida telah meningkat sebesar 13 persen dari tingkat yang lebih awal dan lebih stabil. Bisa dikatakan dengan alasan teoritis yang sangat kuat bahwa selimut karbon dioksida yang tumbuh ini, yang mencegat panas yang dipancarkan dari bumi ke angkasa luar, akan menyebabkan meningkatnya suhu atmosfer, menjadi sirkulasi udara yang lebih keras, hingga pola badai yang lebih destruktif, dan akhirnya mencairnya lapisan es kutub (mungkin dalam dua atau tiga abad), naiknya permukaan air laut, dan tergenangnya daratan yang lebih luas. Berbeda dengan banjir, perubahan proporsi karbon dioksida ke gas atmosfer lainnya merupakan peringatan dampak manusia terhadap keseimbangan alam.

Isu ekologis yang lebih mendesak adalah polusi air yang mengerikan di masyarakat. Yang terpenting di sini bukanlah fakta bahwa manusia mengotori aliran air, sungai, atau danau tertentu –sesuatu yang telah dilakukannya selama berabad-abad- namun besarnya polusi air yang telah terjadi dalam dua generasi terakhir.

Hampir semua permukaan air di Amerika Serikat tercemar. Banyak saluran air Amerika adalah lapangan terbuka yang memenuhi syarat sebagai perpanjangan sistem pembuangan limbah perkotaan. Saking rusaknya, menggambarkan mereka sebagai sungai atau danau cuma jadi perumpamaan. Lebih penting lagi, sebagian besar air tanah cukup tercemar sehingga tidak dapat diminum, bahkan secara medis berbahaya, dan sejumlah epidemi hepatitis lokal telah dilacak ke sumur-sumur tercemar di daerah pinggiran kota. Berbeda dengan pencemaran air permukaan, pencemaran air tanah

atau air bawah permukaan sangat sulit dihilangkan dan cenderung bertahan selama beberapa dekade setelah sumber pencemaran dihilangkan.

Sebuah artikel yang pernah terbit dalam sebuah majalah sirkulasi massa secara tepat menggambarkan jalur air tercemar di Amerika Serikat sebagai "Perairan Kita yang Sekarat." Deskripsi kiamat yang putus asa mengenai masalah pencemaran air di Amerika Serikat benar-benar berlaku untuk seluruh dunia pada umumnya. Perairan bumi, yang terkandung sebagai faktor dalam sistem ekologi yang besar, benar-benar sekarat. Pencemaran massal menghancurkan sungai dan danau di Afrika, Asia, dan Amerika Latin yang jadi media kehidupan, serta saluran air yang telah disalahgunakan di benua industri. Bahkan laut lepas pun tidak terhindar dari polusi yang meluas. Saya berbicara di sini tidak hanya tentang polutan radioaktif dari tes bom nuklir dan reaktor daya, yang tampaknya menjangkau semua flora dan fauna laut. Cukup untuk menunjukkan bahwa pelepasan limbah minyak diesel dari kapal-kapal di Atlantik telah menjadi masalah polusi gila-gilaan yang merenggut kehidupan laut dalam jumlah besar setiap tahunnya.

Hal semacam ini bisa diulang untuk hampir tiap bagian di biosfer. Halaman ini dapat dilanjut dengan menuliskan kerugian besar dari tanah produktif yang terjadi setiap tahun di hampir setiap benua di bumi; soal hilangnya luas tutupan pohon di daerah yang rentan terhadap erosi; soal episode polusi udara yang mematikan di daerah perkotaan besar; soal distribusi agen beracun di seluruh dunia, seperti isotop radioaktif dan timbal; soal kimiaisasi lingkungan sekitar manusia – seseorang bisa mengatakan bahwa hal itu ada di meja makan malamnya- seperti residu pestisida dan makanan dengan ba-

han tambahan. Terpotong bersama seperti kepingan teka-teki, perselingkuhan terhadap lingkungan ini membentuk pola kehancuran yang tidak ada tandingannya sepanjang sejarah manusia di bumi.

Jelas, manusia bisa digambarkan sebagai parasit yang sangat merusak, yang mengancam untuk menghancurkan rumahnya sendiri –dunia alami- dan akhirnya dirinya sendiri. Namun, dalam ekologi, kata *parasit* yang digunakan dalam pengertian yang terlalu menyederhanakan ini, bukanlah jawaban atas sebuah pertanyaan, namun menimbulkan sebuah pertanyaan itu sendiri. Ahli ekologi tahu bahwa parasitisme destruktif semacam ini biasanya mencerminkan gangguan situasi ekologis. Memang, banyak spesies, yang tampaknya sangat merusak di bawah satu rangkaian kondisi, sebenarnya sangat berguna di bawah rangkaian kondisi lainnya. Apa yang menyebabkan fungsi kritis sangat penting bagi ekologi adalah pertanyaan yang diajukan oleh aktivitas destruktif manusia: gangguan apa yang telah mengubah manusia menjadi parasit yang merusak? Apa yang menghasilkan bentuk parasitisme manusia yang tidak hanya berakibat pada ketidakseimbangan alam yang luas namun juga mengancam eksistensi kemanusiaan itu sendiri?

Manusia sebenarnya telah menghasilkan ketidakseimbangan tidak hanya di alam, tapi secara lebih mendasar juga dalam hubungannya dengan sesama manusia –dalam struktur masyarakatnya. Untuk menyatakan pemikiran ini dengan lebih tepat: ketidakseimbangan yang dihasilkan manusia di alam disebabkan oleh ketidakseimbangan yang dihasilkan di dunia sosial. Seabad yang lalu, mungkin saja kita menganggap polusi udara dan pencemaran air sebagai akibat dari keserakahan, pencarian keuntungan, dan persaingan –singkatnya,

sebagai akibat dari perbuatan para baron industri dan birokrat yang mementingkan keuntungan diri sendiri. Sekarang, penjelasan macam ini akan menjadi penyederhanaan yang terlalu berlebihan. Tidak diragukan lagi bahwa benar sebagian besar perusahaan borjuis masih berpedoman pada sikap kutukan publik yang mengerikan, sebagai saksi reaksi penggunaan listrik, masalah mobil, dan perusahaan baja terhadap masalah polusi. *Tapi masalah yang lebih mengakar daripada sikap para pemiliknya adalah ukuran perusahaan itu sendiri -proporsi fisiknya yang sangat besar, lokasi mereka di wilayah tertentu, kepadatan mereka sehubungan dengan komunitas atau jalur air, persyaratan mereka untuk bahan baku dan air, dan peran mereka dalam pembagian kerja nasional.*

Apa yang kita lihat saat ini adalah sebuah krisis yang tidak hanya berada dalam ekologi alam, tapi terutama dalam ekologi sosial. Masyarakat modern, terutama seperti yang kita kenal di Amerika Serikat dan Eropa, diorganisir dengan sabuk perkotaan yang sangat luas yang sangat ekstrem, pertanian yang sangat maju di titik ekstrem lainnya, dan membatasi aparatus negara anonim yang bengkak dan penuh birokrasi. Jika kita untuk sementara meninggalkan semua pertimbangan moral dan memeriksa struktur fisik masyarakat ini, yang mengesankan kita pasti adalah masalah logistik yang luar biasa yang harus dipecahkannya –masalah transportasi, kepadatan, pasokan (bahan baku, komoditas manufaktur, dan bahan makanan), organisasi ekonomi dan politik, lokasi industri, dan sebagainya. Beban dari jenis masyarakat terurbanisasi dan terpusat ini, yang berada pada area kontinental mana pun, terlampau besar. Jika proses urbanisasi manusia dan industrialisasi pertanian terus berlanjut, hal ini akan membuat bumi menjadi tidak sehat, dan megubah wilayah

yang luas menjadi tidak dapat dihuni.

Ahli ekologi sering ditanyai, dengan rada mengejek bahkan, didesak untuk menemukan titik kritis ekologi alam dengan tepat secara ilmiah –mungkin titik di mana alam akan menindih manusia. Ini sama saja dengan meminta psikiater kapan saat yang tepat ketika neurotik akan menjadi psikotik non-fungsional. Tidak ada jawaban seperti itu yang dapat tersedia. Tapi ahli ekologi dapat memberikan wawasan strategis ke arah mana manusia dapat pergi menyusul sebagai hasil perpecahannya dengan alam.

Dari sudut pandang ekologi, manusia sangat menyederhanakan lingkungannya. Kota modern merupakan perambahan regresif yang sintetis kepada alam, dari anorganik (beton, logam dan kaca) ke rangsangan unsur organik dan kasar pada varietas yang beraneka ragam dan luas.[1]

Luas sabuk perkotaan sekarang berkembang di daerah-daerah industri di dunia, tidak hanya menjadi serangan yang menjijikan terhadap mata dan telinga, tetapi juga sarat asap yang kronis, kebisingan, dan hampir tak bisa bergerak karena kemacetan.

Proses penyederhanaan lingkungan manusia dan membuatnya semakin elemental dan kasar ini memiliki dimensi budaya dan fisik. Kebutuhan untuk merekaya populasi perkotaan yang sangat besar –untuk mengangkut, mempekerja-

[1] Untuk pengantar terhadap masalah ini, pembaca bisa mempertimbangkan untuk membaca karya Cherles S. Elton, *The Ecology of Invasions* (New York: John Wiley & Sons, 1953); Edward Hyams, *Soil and Civilization* (London: Thames and Hudson, 1952); Lewis Herber, *Our Synthetic Environment* (New York: Knop, 1962); dan Rachel Carson, *Silent Spring* –yang terakhir ini perlu dibaca sebagai cacian terhadap pestisida ketimbang sebuah permohonan terhadap diversifikasi ekologis.

kan, memberi makan, mendidik, dan entah bagaimana menjamu jutaan orang yang terkonsentrasi padat setiap harinya – yang menyebabkan penurunan penting dalam standar sipil dan sosial. Konsep massa tentang hubungan manusia –yang totalitarian, sentralistik, dan berorientasi pada peraturan- cenderung mendominasi konsep masa depan yang lebih individual. Teknik birokrasi manajemen sosial cenderung menggantikan pendekatan humanistik. Semua yang spontan, kreatif, dan terindividualkan dibatasi oleh yang distandarisasi, diatur, dan massifikasi. Ruang individu terus dipersempit oleh pembatasan yang diberlakukan oleh aparat sosial yang impersonal dan tak berwajah. Setiap pengakuan atas kualitas pribadi yang unik semakin menyerah pada kebutuhan –lebih tepatnya, manipulasi- oleh kelompok. Memang, dari lazimnya penyebut terendah dari massa. Pendekatan statistik kuantitatif, cara sarang lebah berurusan dengan manusia, cenderung menang atas pendekatan kualitas istimewa individual yang menempatkan penekanan terkuatnya pada keunikan pribadi, ekspresi bebas, dan kompleksitas budaya.

Penyederhanaan regresif lingkungan yang sama terjadi pada pertanian modern. Orang-orang yang dimanipulasi di kota-kota modern harus diberi makan, dan untuk memberi makan mereka berarti melibatkan perluasan pertanian industri. Tanaman pangan harus dibudidayakan dengan cara yang memungkinkan adanya mekanisasi tingkat tinggi –bukan untuk mengurangi kerja keras manusia, tetapi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, untuk memaksimalkan investasi, dan untuk memanfaatkan biosfer. Dengan demikian, lapangan harus diubah menjadi dataran datar –ke lantai pabrik, jika anda mau- dan variasi topografi alami harus dikurangi sebanyak mungkin. Pertumbuhan tanaman harus diatur

secara teliti untuk memenuhi jadwal ketat dari pabrik pengolahan makanan. Membajak, pemupukan tanah, penaburan, dan pemanenan harus ditangani secara massal, seringkali secara total mengabaikan ekologi alam suatu daerah. Lahan yang luas harus digunakan untuk monokultur –suatu bentuk pertanian perkebunan yang tidak hanya untuk mekanisasi tetapi juga untuk pengendalian hama. Tanaman tunggal adalah lingkungan ideal untuk perkembangbiakan spesies hama. Akhirnya, agen kimia harus digunakan dengan boros untuk mengatasi masalah yang diciptakan oleh serangga, gulma, dan penyakit tanaman, untuk mengatur produksi tanaman pangan, serta memaksimalkan eksploitasi tanah. Simbol sebenarnya dari pertanian bukanlah sabit (atau dalam hal ini traktor) tapi pesawat terbang. Kultivator makanan modern tidak diwakili oleh petani, yeoman* atau bahkan para ahli agronomi yang diharapkan bisa memiliki hubungan intim dengan kualitas unik dari tanah tempat mereka menanam tanaman –tapi pilot dan ahli kimia, yang baginya tanah dipandang hanya sebagai sumber bahan baku anorganik belaka.

Proses penyederhanaan dilakukan lebih jauh oleh pembagian kerja regional yang berlebihan (dan juga nasional). Daerah yang sangat luas di planet ini semakin diperuntukkan bagi tugas industri tertentu atau direduksi menjadi tempat penyimpanan bahan baku saja. Yang lainnya berubah menjadi pusat populasi perkotaan, yang sebagian besar sibuk dengan urusan komersil dan perdagangan. Kota dan negara bagian (sebenarnya juga termasuk negara dan benua) secara khusus

* Yeoman adalah anggota "kelompok agraria" dalam kelas sosial pada akhir abad Pertengahan hingga awal zaman modern di Inggris –*penerjemah.*

diidentifikasi dengan produk khusus –Pittsburgh, Cleveland, dan Youngstown dengan baja, New York dengan keuangan, Bolivia dengan timah, Arab dengan minyak, Eropa dan Amerika dengan barang-barang industri, dan seluruh dunia dengan bahan baku dari suatu jenis atau yang lainnya. Ekosistem kompleks yang membentuk daerah benua terendam oleh organisasi seluruh negara ke dalam entitas yang dirasionalisasi secara ekonomi, masing-masing merupakan jalur stasiun dalam sistem sabuk industri yang luas, yang global dalam dimensi-dimensinya. Ini hanya masalah waktu sebelum daerah yang paling menarik di pedesaan menyerah pada mixer beton, seperti halnya daerah pantai Timur di Amerika Serikat telah menyerah pada perumahan bungalo. Apa yang tersisa dari keindahan alam di jalan akan dihina oleh banyaknya trailer, kain terpal di daerah kumuh, "pemandangan" jalan raya, motel, warung makan, dan selokan penuh minyak dari kapal motor.

Intinya adalah, manusia telah membongkar karya evolusi organik, dengan menciptakan pengelompokan perkotaan yang luas dari beton, logam, dan kaca, dengan mengenyampingkan dan merusak ekosistem kompleks yang terorganisir secara halus yang merupakan perbedaan lokal di alam –singkatnya, dengan mengobrak-abrik lingkungan organik yang sangat kompleks dengan lingkungan anorganik yang disederhanakan- manusia membongkar piramida biotik yang tak terhitung jumlahnya yang telah ribuan tahun menyokong manusia. Dalam rangka mengganti hubungan ekologi yang kompleks di mana semua makhluk hidup maju bergantung pada hubungan yang lebih mendasar, manusia terus mengembalikan biosfer ke tahap yang hanya dapat mendukung bentuk kehidupan yang lebih sederhana. Jika pembalikan proses evo-

lusioner yang hebat ini berlanjut, sama sekali tidak aneh untuk menganggap bahwa prasyarat untuk bentuk kehidupan yang lebih tinggi akan hancur secara permanen dan bumi tidak akan mampu mendukung manusia itu sendiri.

Ekologi berasal dari sisi kritisnya tidak hanya dari kenyataan bahwa di antara semua ilmu pengetahuan saat ini, ekologi menyajikan pesan yang mengagumkan kepada umat manusia, tetapi karena ia juga menyajikan pesan ini dalam dimensi sosial yang baru. Dari sudut pandang ekologis, pembalikan evolusi organik adalah hasil dari kontradiksi yang mengerikan antara kota dengan pedesaan, antar negara dengan masyarakat, industri dengan peternakan, pengrajin dengan produksi massal, sentralisme dengan regionalisme, skala birokrasi dengan skala manusia.

Sifat Ekologi yang Rekonstruktif

Sampai saat ini, upaya untuk menyelesaikan kontradiksi yang disebabkan oleh urbanisasi, sentralisasi, pertumbuhan birokrasi, dan statisme dipandang sebagai penghalang sia-sia untuk "maju" –sebuah tuduhan yang setidaknya dapat diabaikan, dan yang paling buruk, dianggap sebagai reaksioner. Seorang anarkis dianggap sebagai seorang visioner yang menyedihkan, orang yang terbuang secara sosial, yang penuh dengan nostalgia untuk sebuah desa petani atau komune abad pertengahan. Kerinduannya untuk masyarakat yang terdesentralisasi dan untuk komunitas humanistik yang menyatu dengan alam dan kebutuhan spontan individu-individu, yang tidak dibatasi oleh otoritas –dipandang sebagai reaksi romantis, tentang perajin yang terdekomposisi atau "ketidaktaatan" intelektual. Protesnya terhadap sentralisasi dan stratifikasi

tampak kurang meyakinkan karena didukung terutama oleh pertimbangan etis –oleh gagasan utopis yang seolah-olah "tidak realistis" tentang seperti apa manusia itu, bukan tentang siapa dirinya. Untuk menghadapi protes ini, lawan pemikiran anarkis –yaitu liberal kanan, dan "kiri" otoritarian- berpendapat bahwa mereka adalah suara dari kenyataan sejarah, bahwa gagasan yang statistik (berorientasi pada negara, *state -penj*) dan sentralistik mereka berakar pada dunia yang praktis dan obyektif.

Waktu tidak begitu ramah terhadap konflik antar gagasan. Apapun yang mungkin jadi pembenaran pandangan libertarian dan non-libertarian beberapa tahun yang lalu, perkembangan historis telah membuat hampir semua keberatan terhadap pemikiran anarkisme menjadi tidak berarti hari ini. *Kota dan negara modern, teknologi baja-batubara yang besar dari Revolusi Industri, sistem produksi dan perakitan sistem produksi massal dan sistem perakitan yang kemudian dirasionalisasi, negara terpusat, negara dan aparatur birokratisnya - semuanya telah melebihi batas.* Apapun peran memajukan atau membebaskan yang mereka miliki jelas telah menjadi sangat memundurkan dan menindas. Mereka memundurkan bukan hanya karena mereka mengikis semangat manusia dan menguras komunitas dari semua kekompakan, solidaritas, dan standar etiketnya; mereka mengalami regresi dari sudut pandang objektif, dari sudut pandang ekologis. Karena mereka melemahkan tidak hanya semangat manusia dan komunitas manusia, tetapi juga kelangsungan hidup planet dan semua makhluk hidup di dalamnya.

Tidak perlu terlalu ditekankan bahwa konsep anarkisme tentang masyarakat yang seimbang, demokrasi tatap muka, teknologi humanistik, dan masyarakat yang terdesen-

tralisasi –konsep libertarian yang kaya ini tidak hanya diinginkan, namun juga diperlukan. Bukan hanya milik visi besar masa depan manusia; mereka sekarang merupakan prasyarat untuk kelangsungan hidup manusia. Proses perkembangan sosial telah membawa mereka dari etika, dimensi subyektif menjadi dimensi tujuan praktis. Apa yang dulunya dianggap tidak praktis dan visioner sekarang telah menjadi sangat praktis. Dan apa yang dulunya dianggap praktis dan obyektif telah menjadi sangat tidak praktis dan tidak relevan dalam hal perkembangan manusia menuju eksistensi yang lebih luas dan tak terkekang. Jika masyarakat, demokrasi tatap muka, teknologi humanistik, pembebasan, dan desentralisasi dipahami hanya sebagai reaksi terhadap keadaan yang berlaku –yang kuat terhadap apa yang ada sekarang- sebuah kasus objektif yang menarik sekarang dapat dilakukan demi kepraktisan masyarakat anarkis.

Penolakan terhadap keadaan yang berlaku ini, menurut saya, adalah untuk pertumbuhan intuitif anarkisme yang eksplosif di kalangan kaum muda saat ini. Kecintaan mereka terhadap alam adalah reaksi terhadap kualitas sintetis lingkungan perkotaan dan produk yang lusuh. Informalitas pakaian dan tata krama mereka adalah reaksi terhadap sifat standar modern yang dilembagakan. Predisposisi mereka untuk aksi langsung (*direct action*) adalah reaksi melawan birokratisasi dan sentralisasi masyarakat. Kecenderungan mereka untuk putus sekolah, untuk menghindari kerja keras dan perlombaan tikus* mencerminkan kemarahan yang tumbuh terhadap

* *Catatan penerjemah*: Dalam istilah kultur modern Eropa dan Amerika, perlombaan tikus (*rat race cycle*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang terjebak dan tidak memiliki kebebasan keuangan (*financial freedom*).

rutinitas industri tanpa pikiran yang dibesarkan oleh pembuatan massa modern di pabrik, kantor, atau universitas. Individualisme mereka yang intens adalah, dengan cara tersendiri, desentralisasi kehidupan sosial secara *de facto* –sebuah usaha melepaskan diri pribadi dari masyarakat massal.

Apa yang paling penting tentang ekologi adalah kemampuannya untuk mengubah penolakan nihilistik terhadap *status quo* ini menjadi penegasan hidup yang kuat –memang, menjadi kredo rekontruksi bagi masyarakat humanistik. Inti dari pesan rekonstruksi ekologi dapat disimpulkan dalam kata *keberagaman*. Dari sudut pandang ekologis, keseimbangan dan harmoni di alam, di masyarakat, dan dengan inferensi dalam perilaku, dicapai bukan dengan standarisasi mekanis, namun sebaliknya, diferensiasi organik. Pesan ini bisa dipahami dengan jelas hanya dengan memeriksa makna praktisnya.

Mari kita simak asas ekologi keberagaman –yang zoologis Charles Elton sebut sebagai "pelestarian keberagaman – *conservation of variety*"- yang berlaku untuk biologi, khususnya untuk pertanian. Sejumlah penelitian –model matematika Lotka dan Volterra, percobaan Gause dengan protozoa dan tungau di lingkungan yang terkendali, dan penelitian lapangan yang luas- dengan jelas menunjukkan bahwa fluktuasi populasi hewan dan tumbuhan, mulai dari proporsi ringan sampai hama, sangat tergantung pada jumlah spesies dalam

---

Ia bangun pagi, berangkat kerja, mendapatkan gaji, bayar cicilan, membeli ini dan itu, kemudian di akhir bulan uang sudah habis, sehingga harus berhutang, dan begitu seterusnya hingga pensiun atau mati. Melebihi risalah-risalah marxis, teks-teks anarkis menggeluti permasalahan pemiskinan nilai kehidupan yang diakibatkan oleh kapitalisme modern dan budaya konsumen ini secara lebih mendalam.

ekosistem dan tingkat keberagaman di lingkungan. Semakin besar ragam mangsa dan predator, semakin stabil populasi; semakin beragam lingkungan dalam hal flora dan fauna, semakin kecil kemungkinan terjadi ketidakstabilan ekologis. Stabilitas adalah fungsi kompleksitas, variasi, dan keanekaragaman: jika lingkungan disederhanakan dan keberagaman jenis hewan dan tumbuhan berkurang, fluktuasi populasi menjadi ditandai dan cenderung tidak terkendali. Mereka cenderung mencapai proporsi hama.

Dalam kasus pengendalian hama, banyak ahli ekologi sekarang menyimpulkan bahwa kita dapat menghindari penggunaan berulang dari bahan kimia beracun seperti insektisida dan herbisida dengan memungkinkan interaksi yang lebih besar antara makhluk hidup. Kita harus memberi lebih banyak ruang untuk spontanitas alami, karena keberagaman kekuatan biologislah yang membentuk situasi ekologis. "Ahli entomologi (cabang ilmu zoologi soal serangga *–penj*) Eropa saat ini berbicara tentang mengelola seluruh komunitas serangga tanaman," ujar Robert L. Rudd. "Ini disebut sebagai manipulasi biokenosa (*manipulation of biocenose*). Lingkungan biokenetik yang bervariasi, kompleks dan dinamis. Meskipun jumlah individu akan terus berubah, tetapi tidak ada satu spesies yang biasanya akan mencapai proporsi sebagai hama. Kondisi khusus yang memungkinkan populasi spesies tunggal yang tinggi dalam ekosistem yang kompleks adalah kejadian yang langka. Pengelolaan biokenosa atau ekosistem harus menjadi tujuan kita, menantang sebagaimana apa adanya."[2]

[2] Maksud Rudd menggunakan kata manupulasi sepertinya adalah untuk menciptakan kesan tentang kesalahan terhadap situasi ekologi yang bisa mereduksinya menjadi pengertian mekanis yang sederhana. Biarkan kesan ini meningkat, saya suka berempati

Manipulasi "biokenosa" dalam cara yang berarti, bagaimanapun juga, mengandaikan desentralisasi pertanian yang luas. Bila memungkinkan, pertanian industri harus memberi jalan ke tanah dan pertanian; lantai pabrik harus menghasilkan kebun dan hortikultura. Saya tidak ingin menyiratkan bahwa kita harus menyerahkan keuntungan yang diperoleh oleh pertanian dan mekanisasi skala besar. Apa yang saya maksud adalah bahwa tanah itu harus dibudidayakan seolah-olah itu adalah taman; floranya harus terdiversifikasi dan dipelihara dengan hati-hati, diimbangi dengan fauna dan tempat penampungan pohon yang sesuai dengan wilayahnya. Desentralisasi juga penting, terutama bagi pengembangan petani dan juga pengembangan pertanian. Budidaya pangan, jika sungguh dipraktikkan secara ekologis, mengandaikan bahwa ahli pertanian harus terbiasa dengan semua fitur dan seluk beluk medan di mana tanaman dibudidayakan. Dia harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang fisiografi tanah, tanah yang beranekaragamnya –lahan pertanian, hutan, padang rumput- tanah-mineral dan kandungan organiknya, dan iklim mikronya, dan ia harus terlibat dalam studi dampak berkelanjutan yang diakibatkan dari pengenalan flora dan fauna baru. Dia harus mengembangkan kepekaannya terhadap kemungkinan dan kebutuhan tanah saat menjadi bagian organik dari situasi pertanian. Kita hampir tidak dapat

---

bahwa ilmu pengetahuan kita tentang situasi ekologis dan penggunaan praktis pengetahuan ini hanya masalah ketertarikan dan ketidakpahaman ketimbang soal kekuasaan. Elton, saya kira, menandai kasus untuk pengaturan situasi ketidakekologisan ketika ia menulis : "Masa depan harus diatur, tapi bagaimana kita mengaturnya bukan seperti bermain catur –(tapi) lebih seperti mengemudikan perahu."

berharap untuk mencapai tingkat sensitivitas dan integrasi yang tinggi dalam pembudidayaan makanan tanpa mengubah pertanian menjadi berskala manusia, tanpa membawa pertanian ke dalam lingkup yang individual. Untuk memenuhi tuntutan pendekatan ekologis terhadap budidaya pangan, maka pertanian harus diganti dari industri pertanian raksasa menjadi unit yang berukuran sedang.

Alasan yang sama berlaku pula untuk pengembangan sumber energi yang rasional. Revolusi Industri meningkatkan jumlah energi yang tersedia untuk industri, namun mengurangi keberagaman sumber energi yang digunakan manusia. Meskipun memang benar bahwa masyarakat pra-industri bergantung terutama pada kekuatan hewan dan otot manusia, pola energi kompleks yang dikembangkan di banyak wilayah Eropa melibatkan integrasi sumber daya yang halus seperti tenaga angin dan air, dan berbagai bahan bakar (kayu, gambut, batubara, pati sayuran, dan lemak hewan).

Revolusi Industri membanjiri dan menghancurkan pola energi regional ini, lalu menggantikannya dengan sistem energi tunggal (batubara) dan kemudian dengan sistem ganda (batubara dan minyak bumi). Kawasan yang menghilang dijadikan sebagai model pola energi terpadu –memang, untuk sementara konsep integrasi melalui keberagaman dilenyapkan. Seperti yang telah saya kemukakan sebelumnya, banyak daerah menjadi daerah pertambangan yang dominan, sering kali ditujukan untuk memproduksi beberapa komoditas. Kita tidak perlu meninjau peran yang dibagi dalam regionalisme sejati yang telah dimainkan dalam menghasilkan polusi udara dan air, kerusakan yang ditimbulkannya di daerah pedesaan yang luas, dan penipisan bahan bakar hidrokarbon kita yang berharga.

Tentu saja, kita bisa beralih ke bahan bakar nuklir, tapi sangat sulit untuk memikirkan limbah radioaktif mematikan yang memerlukan pembuangan jika reaktor listrik menjadi sumber energi utama kita. Akhirnya, sebuah sistem energi yang berbasis pada bahan radioaktif akan menyebabkan kontaminasi lingkungan yang meluas –pada awalnya dalam bentuk yang halus, tapi kemudian menjadi masif dan memungkinkan skala yang destruktif.

Atau, kita bisa menerapkan prinsip ekologis untuk mengatasi masalah energi kita. Kita bisa mencoba untuk membangun kembali pola energi regional sebelumnya, menggunakan sistem gabungan energi yang disediakan oleh angin, air, dan tenaga surya. Kita akan dibantu oleh perangkat yang lebih canggih daripada yang diketahui nenek moyang kita di masa lalu. Kita sekarang merancang turbin angin yang bisa memasok listrik di sejumlah daerah pegunungan untuk memenuhi kebutuhan tenaga listrik masyarakat yang terdiri dari 50.000 orang. Kita telah menyempurnakan perangkat energi matahari yang menghasilkan suhu yang cukup tinggi di lintang yang lebih hangat untuk mengatasi sebagian besar masalah metalurgi. Digunakan bersamaan dengan pompa panas, banyak panel surya bisa menyediakan sebanyak tiga perempat –kalau bukannya malah semua- dari panas yang dibutuhkan untuk kenyamanan memelihara rumah keluarga kecil. Dan saat saya menulis ini, orang-orang Prancis sedang menyelesaikan bendungan pasang surut di muara Sungai Rance di Bretagne yang diperkirakan akan menghasilkan lebih dari 500 juta kilowatt jam listrik per tahun. Kelak proyek Sungai Rance akan memenuhi sebagian besar kebutuhan listrik di utara Prancis.

Perangkat surya, turbin angin, dan sumber listrik ber-

tenaga air yang diterapkan sendiri-sendiri, tidak memberikan solusi untuk masalah energi kita dan gangguan ekologis yang diciptakan oleh bahan bakar konvensional. Ditinjau sebagai mosaik, sebagai pola energi organik yang dikembangkan dari potensi daerah, mereka dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdesentralisasi. Di garis lintang yang terang kita bisa lebih mengandalkan energi matahari ketimbang bahan bakar yang mudah terbakar. Di daerah yang ditandai dengan turbulensi atmosfer, kita bisa lebih mengandalkan peralatan angin, dan di daerah pesisir yang sesuai atau daerah pedalaman dengan jaringan sungai yang baik, sebagian besar energi kita akan berasal dari pembangkit listrik tenaga air. Dalam semua kasus, kita akan menggunakan tiga mosaik bahan bakar, yaitu yang tidak mudah terbakar, mudah terbakar, dan nuklir. Inti dari keinginan yang saya buat adalah dengan mendiversifikasi sumber energi kita dengan mengorganisasikannya ke dalam pola ekologis yang seimbang, kita bisa menggabungkan tenaga angin, matahari, dan air di wilayah tertentu untuk memenuhi semua kebutuhan industri dan kebutuhan domestik sebuah komunitas dengan hanya satu minimal penggunaan bahan bakar berbahaya. Dan mungkin akhirnya kita akan lebih menyukai semua perangkat energi non-pembakaran kita sampai pada titik di mana semua sumber energi yang berbahaya dapat dihilangkan.

Seperti dalam kasus pertanian, bagaimanapun juga, penerapan prinsip ekologis untuk sumber energi mengandaikan desentralisasi masyarakat yang luas dan konsep organisasi sosial yang benar-benar regional. Sebab untuk mempertahankan sebuah kota yang besar, kita memerlukan jumlah batubara dan minyak bumi yang sangat besar. Sebaliknya, energi matahari, angin, dan pasang surut dapat menjangkau

kita terutama dalam paket kecil; kecuali untuk bendungan pasang surut yang spektakuler, perangkat baru tersebut jarang menyediakan lebih dari beberapa ribu kilowatt listrik per jam. Sulit untuk percaya bahwa kita akan bisa merancang panel surya yang bisa memberi kita energi sebanyak blok tenaga listrik yang pabrik uap raksasa bisa hasilkan; sama sulitnya membayangkan turbin angin yang lebih baik yang akan memberi kita cukup listrik untuk menerangi Pulau Manhattan. Jika rumah dan pabrik sangat terkonsentrasi, perangkat untuk menggunakan sumber energi bersih mungkin akan menjadi mainan belaka, namun jika masyarakat perkotaan berkurang ukurannya dan tersebar luas di atas tanah, tidak ada alasan mengapa perangkat ini tidak dapat digabungkan untuk menyediakan semua fasilitas peradaban industri. Untuk menggunakan tenaga surya, angin, dan air pasang surut secara efektif, megalopolis harus terdesentralisasi. Jenis komunitas baru, yang disesuaikan dengan karakteristik dan sumber daya suatu wilayah secara hati-hati, harus menggantikan sabuk perkotaan luas yang saat ini terus berkembang.[3]

Suatu kasus yang obyektif untuk desentralisasi, tentu saja, tidak berakhir dengan diskusi tentang pertanian dan masalah yang diciptakan oleh sumber energi yang mudah terbakar. Pembenaran untuk desentralisasi dapat ditunjukkan untuk hampir semua masalah "logistik" pada zaman kita. Izinkan saya mengutip contoh dari bidang transportasi yang problematis ini. Banyak yang telah ditulis mengenai efek berbahaya dari kendaraan bermotor berbasis bensin –kebobrokan mereka, peran mereka dalam polusi udara perkotaan,

[3] Lewis Herber, *Crisis in Our Cities* (New Jersey, Prentice-Hall, 1965), hal 194.

kebisingan yang mereka hasilkan terhadap lingkungan kota, jumlah korban tewas yang sangat besar yang mereka klaim setiap tahun di kota-kota besar di dunia dan di jalan tol. Dalam peradaban yang sangat terurbanisasi ini, tidak ada gunanya mengganti kendaraan berbahaya ini dengan kendaraan bertenaga baterai yang bersih, efisien, yang hampir tidak bersuara, dan pasti lebih aman. Mobil listrik terbaik harus diisi ulang setiap beberapa ratus mil –sebuah fitur yang membatasi kegunaannya untuk transportasi. Di kota besar dalam sebuah komunitas kecil yang terdesentralisasi, bagaimanapun, lebih mungkin untuk menggunakan kendaraan listrik macam ini untuk transportasi perkotaan atau regional, dan membangun jaringan monorel untuk transportasi jarak jauh.

Sudah cukup diketahui bahwa kendaraan berbahan bakar bensin sangat berkontribusi terhadap polusi udara perkotaan, dan ada sentimen kuat untuk melupakan "rekayasa" fitur mobil yang lebih berbahaya. Zaman kita secara khas mencoba untuk menyelesaikan semua kegilaannya dengan tiru-tiruan: pembakar lanjut (*afterburner*) untuk bensin yang beracun, antibiotik untuk kesehatan yang buruk, obat penenang untuk gangguan psikis. Tapi masalah polusi udara perkotaan terlalu sulit ditangani dengan tipu muslihat. Bahkan lebih sulit diobati daripada yang kita percayai.

Pada dasarnya pencemaran udara disebabkan oleh tingginya kepadatan penduduk, dengan konsentrasi manusia yang berlebihan di daerah yang kecil. Karena jutaan orang yang terkonsentrasi padat di kota-kota besar, aktivitas keseharian mereka itu saja sudah menghasilkan polusi udara lokal yang serius. Belum lagi mereka harus menggunakan bahan bakar untuk alasan domestik dan industri; mereka harus membangun atau merobohkan bangunan (partikel udara yang diha-

silkan oleh kegiatan tersebut merupakan sumber utama polusi udara perkotaan); dan mereka harus membuang sejumlah besar sampah. Mereka harus melakukan perjalanan di jalan raya dengan ban karet (partikel yang dihasilkan oleh erosi ban dan bahan jalan menambah polusi udara secara signifikan). Apapun perangkat pengendalian polusi yang kita tambahkan ke mobil dan pembangkit tenaga listrik, perbaikan perangkat ini akan menghasilkan kualitas udara perkotaan yang sebenarnya hanya akan, lebih seperti, menggagalkan pertumbuhan megalopolitan di masa depan.

Ada lebih banyak anarkisme ketimbang hanya masyarakat yang terdesentralisasi. Jika saya telah memeriksa kemungkinan ini secara terperinci, hal ini telah merujuk pada masyarakat anarkis, yang jauh dari ideal yang terpencil, yang telah menjadi prasyarat untuk praktik prinsip-prinsip ekologis. Untuk meringkas pesan kritis ekologi: jika kita mengurangi keberagaman di alam, kita merendahkan kesatuan dan keutuhannya. Kita menghancurkan kekuatan yang membuat harmoni dan stabilitas alami, untuk keseimbangan yang langgeng, dan yang lebih penting lagi, kita mengenalkan kemunduran mutlak dalam perkembangan dunia alami yang pada akhirnya dapat membuat lingkungan tidak layak untuk bentuk kehidupan yang lebih maju. Untuk meringkas pesan ekologi yang rekonstruktif: *jika kita ingin memajukan persatuan dan stabilitas dunia alam, jika kita ingin menyelaraskannya pada tingkat perkembangan yang lebih tinggi, kita harus melestarikan dan mempromosikan keberagaman.* Yang pasti, variasi belaka demi dirinya sendiri adalah tujuan yang hampa.

Di alam, berbagai macam spesies muncul secara spontan. Kapasitas spesies baru diuji oleh kerasnya iklim, oleh kemampuannya untuk menghadapi pemangsa, dan kapasitas-

nya untuk membangun dan memperbesar ceruk. Namun spesies yang berhasil memperbesar ceruk di lingkungannya juga memperbesar situasi ekologis secara keseluruhan. Meminjam frasa perancang kota Erwin Anton Gutkind, "memperluas lingkungan –*expanding environment*" ini, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk spesies, yang dengannya ia memasuki hubungan yang seimbang.[4]

Bagaimana konsep-konsep seperti ini berlaku untuk teori sosial? Bagi banyak pembaca, saya kira seharusnya sudah cukup untuk mengatakan bahwa, karena manusia adalah bagian dari alam, lingkungan alam yang meluas membesarkan dasar perkembangan sosial pula. Tapi jawaban atas pertanyaan itu, menurut saya, jauh lebih dalam daripada yang diperkirakan banyak ekolog dan libertarian. Sekali lagi, izinkan saya untuk kembali ke prinsip keutuhan dan keseimbangan ekologi sebagai produk keanekaragaman.

Dengan mengingat prinsip ini, langkah pertama untuk menuju pada sebuah jawaban, diberikan dalam satu bagian tulisan Herbert Read's, *The Philosophy of Anarchism*. Dalam menyajikan "ukuran kemajuannya," pengamatan Read menunjukan bahwa: "kemajuan diukur dengan tingkat diferensiasi dalam masyarakat. Jika individu itu adalah unit dalam korporasi massa, hidupnya akan terbatas, kusam, dan mekanis. Jika individu itu adalah unit tersendiri, dengan ruang dan potensi untuk tindakan terpisah, maka dia mungkin saja mengalami lebih banyak resiko atau kecelakaan, tapi setidak-

[4] Saya tidak ingin melontarkan Gutkind dengan gagasan yang telah saya kemukakan di atas, tapi saya yakin akan sangat baik apabila anda membaca pula karya Gutkind mengenai komunitas dalam *The Expanding Environment: The End of Cities-The Rise of Communities* (London: Freedom Press, 1953).

nya dia bisa memperluas dan mengekspresikan dirinya. Dia bisa berkembang –berkembang dalam arti dunia yang sebenarnya- berkembang dalam kesadaran akan kekuatan, vitalitas, dan kegembiraan."

Gagasan Read sayangnya tidak sepenuhnya berkembang. Namun ia memberikan titik berangkat yang menarik. Yang paling pertama bikin kita kaget adalah, baik ahli ekologi maupun anarkis, mereka memberi penekanan kuat pada spontanitas. Ahli ekologi, khususnya yang bukan sekedar teknisi belaka, biasanya punya kecenderungan untuk menolak gagasan "kekuatan atas alam." H berbicara alih-alih "menyetir" jalannya melalui situasi ekologis, untuk mengelola dan bukannya menciptakan ekosistem. Anarkis, pada gilirannya, berbicara dalam hal spontanitas sosial, melepaskan potensi masyarakat dan kemanusiaan, memberi kebebasan dan curahan yang tak terbendung untuk kreativitas orang. Masing-masing dengan caranya sendiri memandang otoritas sebagai penghambat, sebagai bobot yang membatasi potensi kreatif dari situasi alam dan sosial. Objek mereka bukan untuk memerintah sebuah domain, tapi untuk melepaskannya. Mereka menganggap wawasan, akal, dan pengetahuan sebagai sarana untuk memenuhi potensi suatu situasi karena memfasilitasi kerja dari logika suatu situasi, bukan malah mengganti potensinya dengan gagasan yang telah terbentuk sebelumnya atau mendistorsi perkembangan mereka menjadi dogma.

Sekarang, kembali ke karya Read. Yang selanjutnya mengejutkan kita adalah, seperti halnya para ahli ekologi, anarkis memandang diferensiasi sebagai ukuran kemajuan. *Ahli ekologi menggunakan istilah piramida biotik saat berbicara tentang kemajuan biologis; sementara Anarkis, menggunakan kata individualitas untuk menunjukkan kemajuan*

sosial. Jika kita melampaui Read, kita akan amati bahwa, baik bagi ahli ekologi maupun anarkis, kesatuan yang terus meningkat dicapai dengan menumbuhkan diferensiasi. Keseluruhan yang meluas diciptakan oleh diversifikasi dan pengayaan bagian-bagiannya.

Sama seperti ahli ekologi berusaha untuk menguraikan berbagai ekosistem dan mempromosikan interaksi bebas antar spesies, maka anarkisme berusaha untuk menguraikan berbagai pengalaman sosial dan menyingkirkan semua belenggu demi perkembangannya. Anarkisme bukan hanya masyarakat tanpa negara tetapi juga masyarakat yang harmonis yang menghadapkan manusia pada rangsangan yang diberikan oleh kehidupan agraris dan perkotaan, aktivitas fisik dan aktivitas mental, sensualitas yang tidak tertahankan dan spiritualitas yang diarahkan ke solidaritas komunal dan pengembangan individu, hingga keunikan daerah dan persaudaraan di seluruh dunia, untuk spontanitas dan disiplin diri, hingga penghapusan kerja keras dan promosi keahlian. Dalam masyarakat skizoid* kita, tujuan ini dianggap sebagai dualitas yang saling eksklusif, sangat bertentangan. Mereka muncul sebagai dualitas karena logistik masyarakat sekarang –pemisahan kota dan negara, spesialisasi kerja, atomisasi manusia– dan bakal tidak masuk akal kalau percaya bahwa dualitas ini dapat terselesaikan tanpa gagasan umum tentang struktur fisik dari masyarakat anarkis.

Kita bisa mendapatkan beberapa gagasan tentang bagaimana masyarakat seperti itu dengan membaca buku *News from Nowhere* karya William Morris dan dari tulisan-tulisan

* Kepribadian yang ditandai dengan perilaku introvert, sering menyendiri –*penerjemah.*

Peter Kropotkin. Tapi ini hanya kilasan saja. Mereka tidak memperhitungkan perkembangan teknologi pasca Perang Dunia II dan kontribusi yang dibuat oleh pengembangan ekologi. Ini bukan tempat untuk memulai tulisan "utopis", tapi beberapa pedoman dapat disajikan bahkan dalam diskusi yang umum. Dan dalam menghadirkan pedoman ini, saya sangat ingin menekankan tidak hanya tempat ekologi yang lebih jelas yang mendukung mereka, tapi juga yang humanistik.

Masyarakat anarkis harus merupakan masyarakat yang terdesentralisasi, tidak hanya untuk membangun landasan abadi bagi harmonisasi manusia dengan alam, namun juga untuk menambahkan dimensi baru pada harmonisasi manusia dengan manusia. Kita sering diingatkan bahwa orang-orang Yunani kuno pasti merinding kalau dengar kota yang ukuran dan populasinya menghalangi hubungan tatap muka dan keakraban antar warga. Hari ini, jelas ada kebutuhan untuk mengurangi dimensi komunitas manusia –sebagian untuk mengatasi masalah polusi dan transportasi kita, sebagian lagi untuk menciptakan komunitas yang nyata. Dalam pengertian tertentu, kita harus memanusiakan kemanusiaan. Perangkat elektronik seperti telepon, telegraf, radio, penerima televisi, dan komputer harus digunakan sesedikit mungkin dalam menengahi hubungan antar manusia. Dalam membuat keputusan -melalui kolektif Athena kuno eklesia (*ecclecia*)* sebagai model untuk membuat keputusan sosial selama periode kla-

* Majelis warga untuk demokrasi langsung (*direct democracy*) tatap muka dalam periode Yunani Klasik, ketika warga kota (yang sering kali hanya terdiri dari laki-laki, bukan perempuan, orang asing dan budak) yang secara berkala mengambil suatu keputusan terkait urusan publik. –*penerjemah.*

sik- semua anggota masyarakat harus memiliki kesempatan untuk memperoleh ukuran penuh bagi siapa pun yang mengambil keputusan. Mereka harus berada dalam posisi untuk menyerap sikapnya, mempelajari ungkapannya, dan menimbang motifnya serta gagasannya dalam pertemuan pribadi langsung dan melalui debat penuh dan diskusi tatap muka.

Komunitas kecil kita harus seimbang secara ekonomi dan berpengetahuan luas, sehingga sebagian dari mereka dapat sepenuhnya memanfaatkan bahan baku dan sumber energi lokal, sebagian juga untuk memperbesar rangsangan pertanian dan industri yang dihadapi oleh individu. Anggota komunitas yang memiliki kecenderungan untuk keinsyinyuran misalnya, harus didorong untuk mencengkeram tangannya ke humus; ide manusia harus didorong untuk menggunakan otot-ototnya; petani "yang sudah dari sononya" harus paham dengan cara kerja pabrik penggilingan. Memisahkan insinyur dari tanah, pemikir dari sekop, dan petani dari pabrik industri dapat mempromosikan tingkat spesialisasi yang berlebihan (*over-specialization*) yang mengarah pada tingkat kontrol sosial bagi spesialis yang berbahaya. Hal yang sama pentingnya adalah, spesialisasi profesional dan kejuruan akan mencegah masyarakat mencapai tujuan vitalnya: humanisasi alam oleh teknisi dan naturalisasi masyarakat oleh ahli biologi.

Saya mengusulkan supaya masyarakat anarkis mendekati ekosistem berikut –ia mesti beragam, seimbang, dan harmonis. Dapat diperdebatkan apakah ekosistem semacam itu akan memperoleh konfigurasi entitas perkotaan dengan pusat yang berbeda, seperti yang kita temukan di *polis* Yunani atau komune abad pertengahan, atau apakah, seperti yang diusulkan oleh Gutkind, masyarakat akan terdiri dari masyarakat yang tersebar luas tanpa ada perbedaan pusat. Pokoknya, ska-

la ekologis untuk komunitas ini akan menjadi bioma terkecil yang mampu mendukung populasi dengan ukuran sedang.

Komunitas yang relatif mandiri, yang nampak bergantung pada lingkungannya untuk sarana kehidupan, akan mendapatkan penghormatan baru terhadap hubungan timbal balik organik yang menopangnya. Menurut saya, usaha untuk mengupayakan swasembada dalam jangka panjang, akan terbukti lebih efisien ketimbang sistem pembagian kerja nasional yang berlaku sekarang. Meskipun tidak diragukan lagi, akan ada banyak peniruan fasilitas industri kecil dari masyarakat ke masyarakat, keakraban tiap kelompok dengan lingkungan lokal dan akar ekologisnya akan membuat pemanfaatan lingkungannya menjadi lebih cerdas dan lebih dicintai. Apa yang saya sampaikan bukan cuma tentang provinsialisme* saja. Kemandirian relatif akan menciptakan sebuah matriks baru untuk pengembangan individu dan komunal –suatu kesatuan dengan lingkungan yang akan menghidupkan masyarakat.

Tanggung jawab sipil, kejuruan, dan profesional secara bergilir akan merangsang semua indera dalam keberadaan seseorang dan melengkapi dimensi baru pengembangan diri. Dalam masyarakat yang utuh kita dapat berharap untuk bisa menciptakan manusia yang utuh kembali; dalam masyarakat yang baik, orang-orang yang baik pula. Dunia Barat orang Athena, terlepas dari semua kekurangan dan keterbatasan

---

* Salah satu bentuk dari prinsip politik lokalisme yang mendukung produksi dan konsumsi barang lokal, dan pengutamaan budaya dan identitas lokal. Politik lokalisme telah digunakan oleh kelompok yang berbeda, tetapi paling sering oleh anarkisme. Lokalisme menjadi salah satu unsur penting dalam anarkisme, namun harus dipahami dalam bentuk kemandirian yang terhubung satu sama lain -*penerjemah.*

mereka, jadi yang pertama kali memberikan kita pengertian tentang kelengkapan ini.

"Polis dibuat untuk orang amatir," tulis Kitto kepada kita. "Idealnya adalah bahwa setiap warga negara (kurang lebih, terlepas dari apakah polis itu demokratis atau oligarkis) harus memainkan peran ini dalam banyak kegiatan –ideal yang diketahui diturunkan dari konsepsi *arête* oleh Homerus yang murah hati, sebagai mereka yang serba-unggul dalam semua aktivitas. Ini menyiratkan penghormatan terhadap keutuhan atau kesatuan hidup, dan karena itu tidak menyukai spesialisasi. Ini menyiratkan penghinaan terhadap efisiensi - atau lebih tepatnya cita-cita efisiensi yang jauh lebih tinggi; sebuah efisiensi yang tidak ada di satu departemen kehidupan, tapi dalam kehidupan itu sendiri."[5] Masyarakat anarkis pasti akan ingin lebih banyak hal lagi. Setidaknya, ia mesti berharap untuk dapat mencapai pada keadaan pemikiran macam ini.

Jika prinsip-prinsip ekologis dan anarkis dicapai dalam praktik, kehidupan sosial akan menghasilkan perkembangan keberagaman manusia dan alam yang sensitif, berubah jadi kesatuan yang seimbang dan harmonis. Mulai dari masyarakat sampai ke seluruh benua, kita akan melihat perbedaan kelompok manusia dan ekosistem seperti pelangi. Masing-masing mengembangkan potensi uniknya dan mengekspos anggota masyarakat ke spektrum stimuli ekonomi, budaya, dan perilaku yang luas.

Ia akan menjadi bentuk komunal yang mengasyikkan dan seringkali dramatis. Di satu tempat ia ditandai oleh adaptasi arsitektur dan industri terhadap biomassa semi kering

[5] H.D. F. Kitto, *The Greeks* (Chicago: Aldine, 1964), hal 161.

yang ada di padang rumput, sementara di tempat lain dengan menyesuaikan diri dengan kawasan hutan. Kita akan menyaksikan interaksi dinamis antara individu dan kelompok, masyarakat dan lingkungan, kemanusiaan dan alam. Dibebaskan dari rutinitas yang menindas, represi yang melumpuhkan dan kerentanan, dari beban kerja keras dan kebutuhan palsu, dari tipu daya otoritas dan paksaan irasional, individu untuk pertama kalinya dalam sejarah akhirnya akan berada dalam posisi untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka, sebagai anggota komunitas manusia dan alam.

Pengamatan dalam Anarkisme "Klasik" dan Ekologi Modern

Masa depan gerakan anarkis akan bergantung pada kemampuannya untuk menerapkan prinsip dasar libertarian ke situasi sejarah yang baru. Prinsip-prinsip ini tidak sulit didefinisikan: masyarakat yang tidak koersif dan terdesentralisasi, yang didasarkan pada kepemilikan komunal pada alat-alat produksi. Ada juga etika anarkis, kalau bukannya metodologi, yang Mikhail Bakunin telah simpulkan sebagai: "Kita menolak bahkan sebagai sebuah transisi revolusioner, yang disebut dengan kediktatoran revolusioner.... karena sekali revolusi terpusat di tangan beberapa individu, maka ia akan menjadi baku dan segera bereaksi." (Ada juga kebutuhan, saya khawatir, untuk sebuah artikel yang kuat dan tanpa kompromi tentang "Mengiyakan Anarkisme dengan Serius." Ada banyak sekali yang disebut anarkis, yang terletak di dunia pembaharuan borjuis yang modern, dan banyak penghargaan resmi dan materinya –yang gagasannya dapat dianggap sebagai perpanjangan dari Adam Smith. Tapi itu persoalan lain.) Apa yang membuat saya cemas, untuk saat ini, adalah jika

kata *klasik* seperti itu diterapkan pada anarkisme. Beruntungnya sebuah kata biasanya dapat dihiasi dengan tanda petik. Kata itu memiliki konotasi aneh untuk sebuah gerakan yang darahnya sangat hidup dengan ikonoklasme yang kuat, tidak hanya berkenaan dengan otoritas di masyarakat pada umumnya, tapi juga dalam dirinya sendiri.

Menurut pemikiran saya, anarkisme terdiri dari cita-cita yang tidak dapat bertahan lama sehingga manusia sudah lelah untuk menciptakannya selama ribuan tahun di semua wilayah di dunia. Konteks cita-cita ini telah berubah seiring berjalannya waktu, namun prinsip libertarian dasarnya hanya berubah sedikit sepanjang perjalanan sejarah. *Sangat penting bahwa kaum anarkis memahami konteks historis yang berubah di mana cita-cita ini telah diterapkan. Jangan sampai mereka stagnan sia-sia karena adanya rumusan lama dalam situasi yang baru.*

Di dunia modern, anarkisme pertama kali muncul sebagai gerakan kaum tani dan para yeoman melawan lembaga feodal yang melemah. Di Jerman, juru bicara utamanya selama Perang Petani adalah Thomas Muenzer; sementara di Inggris, Gerrard Winstanley, tokoh terkemuka dalam gerakan Digger. Konsep yang dipegang oleh Muenzer dan Winstanley sangat selaras dengan kebutuhan zaman mereka, yaitu suatu periode sejarah ketika sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan ketika kekuatan revolusioner paling militan berasal dari dunia agraris. Akan sangat menyakitkan akademisi untuk berdebat apakah Muenzer dan Winstanley bisa mencapai cita-cita mereka. Yang paling penting adalah bahwa mereka berbicara dari zaman mereka; konsep anarkis mereka diikuti secara alami dari masyarakat pedesaan yang melengkapi barisan tentara petani di Jerman dan New Model Army

di Inggris.

Melalui Jacques Roux, Jean Varlet, dan Enragés dari Revolusi Besar Prancis, kita menemukan sebuah penerapan ulang dari konsep-konsep yang sama yang dipegang oleh Muenzer dan Winstanley dalam konteks sejarah yang baru: yaitu Paris pada tahun 1793 –sebuah kota berpenduduk hampir dari 700.000 orang, yang terdiri dari (sebagaimana Rudé beri tahu pada kita) "pemilik toko kecil, pedagang kecil, pengrajin, pekerja keliling, buruh, gelandangan, dan rakyat miskin kota." Roux dan Varlet menyebut diri mereka orang-orang yang pada dasarnya tak berkelas yang mungkin bisa disamakan dengan massa Negro yang membusuk di distrik Watts di Los Angeles. Anarkisme mereka akhirnya bersifat urban. Jadi bisa dibilang kalau anarkisme mereka ditujukan pada kebutuhan karena mereka terus merasa lapar dan perut mereka keroncongan, pada penderitaan kaum duafa di distrik Gravilliers yang gelisah. Provokasi mereka cenderung soal biaya hidup ketimbang hak atas tanah dan lebih pada kontrol rakyat atas administrasi Paris ketimbang pembentukan sebuah persaudaraan komunal di pedesaan.

Pierre-Joseph Proudhon, dengan caranya sendiri, menyelidiki dengan sangat penting soal konteks ini. Dia berbicara langsung dengan kebutuhan pengrajin, yang dunia dan nilai-nilainya terancam oleh Revolusi Industri. Latar belakang dari hampir semua karyanya adalah ekonomi desa Franche Comte, kenangan akan Burgille-en-Marnay dan *tour de France* yang ia buat sebagai pengusaha percetakan. Ia seorang paterfamilia jinak, seorang yang dalam hatinya adalah seniman yang membenci Paris ("Saya merasakan penderitaan pengasingan saya," tulisnya dari Paris, "Saya membenci peradaban Paris... saya tidak akan pernah bisa menulis kecuali di tepi Doubs, Ognon

dan Loue"). Kenyataannya, orang-orang Paris yang "menyerbu langit" pada 1830, 1848, dan kemudian dalam Komune 1871 adalah para pengrajin, bukannya pekerja pabrik. Dan orang-orang inilah yang harusnya mematuhi doktrin Proudhon. Sekali lagi, poin saya adalah bahwa anarkis Proudhonian adalah orang-orang yang sesuai dengan zamannya, yang menangani masalah-masalah yang menyebabkan sebagian besar kerusuhan sosial di Prancis –hancurnya para pekerja kerajinan tangan yang menderita dan tersiksa.

Pada paruh kedua abad kesembilan belas, pemikiran anarkis menemukan dirinya dalam konteks sejarah baru –sebuah periode yang ditandai dengan bangkitnya kaum proletar industri. Ungkapan yang paling efektif untuk zaman tersebut kurang lebih dapat ditemukan dalam karya Mikhail Bakunin serta Peter Kropotkin ketimbang dalam artikel dan pidato Christiaan Cornelissen yang kurang permanen, atau Pierre Monatte, "Big Bill" Haywood, Armando Borghi, dan Fernand Pelloutier –singkatnya, dalam anarko-sindikalisme. Banyaknya pemimpin anarko-sindikalis yang harus beralih dari gagasan anarkis ke pandangan serikat buruh yang reformis seharusnya tidak mengejutkan kita; dalam hal ini mereka sering mengikuti perubahan mentalitas kelas pekerja industri dan kepentingannya dalam masyarakat borjuis.

Jika kita melihat ke belakang, *kita menemukan bahwa prinsip anarkis, terlepas dari apakah gagasan tersebut hanya sekedar gagasan pribadi dari beberapa intelektual yang terisolasi, ia akan selalu berpakaian dalam konteks yang historis.* Sebelum Revolusi Besar Prancis, doktrin anarkis meningkat pesat karena ketidakpuasan petani. Antara Revolusi Prancis dan Komune Paris, gelombang sejarah yang membawa doktrin ini ke depan adalah ketidakpuasan rakyat. Dan antara

Komune Paris tahun 1871 dan Revolusi Spanyol tahun 1936, anarkisme –kali ini, bersamaan dengan sosialisme Marxian- mengalir sebagai gerakan yang bergejolak dengan nasib kaum proletar industri.

Masih ada ketidakpuasan petani yang meluas di dunia saat ini: memang, sumber ketidakpuasan paling keras akan ditemukan di desa-desa di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Masih ada pengrajin yang kedudukan sosialnya dirongrong oleh teknologi modern; dan masih ada jutaan buruh industri yang perjuangan kelasnya adalah fakta dari kehidupan yang kasar dan langsung. Banyak aspek program anarkis yang lebih tua, yang canggih dengan pengalaman sejarah dan matang oleh pemikir selanjutnya, yang pastinya masih berlaku di banyak bagian di dunia saat ini.

Tapi faktanya, tetap, bahwa di Amerika Serikat dan di banyak negara di Eropa, konteks historis baru muncul untuk prinsip anarkis. Ciri khas dari konteks baru ini adalah perkembangan sabuk perkotaan raksasa, meningkatnya pemusatan kehidupan sosial menjadi kapitalisme negara, perpanjangan mesin otomatis ke semua area produksi, pemecahan struktur kelas borjuis tradisional (saya merujuk hal ini pada menyusutnya kelas pekerja, tidak hanya dari hilangnya baron perampok lama), penggunaan teknik "kesejahteraan" untuk menahan ketidakpuasan material, kemampuan borjuasi –atau lebih tepatnya, negara- untuk mengatasi masalah ekonomi dan krisis, perkembangan ekonomi perang, dan penataan kembali negara-negara imperialis di seluruh Amerika Serikat –yang secara kasar disebut Pax Americana. Era baru kapitalisme negara ini, yang telah menggantikan era industri kapitalisme laissez-faire yang lebih tua, harus sungguh ditangani oleh gerakan anarkis, tanpa memperhatikan sila sebelumnya.

Karena jika gerakan gagal dalam memenuhi tantangan teoretis ini, ia pasti akan menghancurkan semua gerakan, yang berujung pada terjadinya stagnansi yang lama dan memberatkan.

Masalah baru muncul di mana pendekatan ekologis menawarkan arena diskusi yang lebih penting daripada pendekatan sindikalis yang lebih tua. Hidup itu sendiri memaksa anarkis untuk lebih memperhatikan dirinya sendiri dengan kualitas kehidupan kota, dengan reorganisasi masyarakat di sepanjang garis kemanusiaan, dengan subkultur yang diciptakan oleh pelajar strata-strata baru yang seringkali tidak dapat didefinisikan, sikap acuh tak acuh, intelektual besar bohemian, dan terutama pemuda yang mulai mendapatkan kesadaran sosial dengan gerakan perdamaian dan perjuangan hak-hak sipil di awal 1960'an. Apa yang menjaga semua strata dan kelas berada dalam keadaan mobilitas sosial yang mengherankan dan ketidakamanan adalah kemunculan teknologi yang terkomputerisasi dan terotomatisasi –karena hampir tidak mungkin untuk memprediksi masa depan kejuruan atau profesional kebanyakan orang di dunia Barat.

Dengan cara yang sama, teknologi ini sudah matang dengan harapan akan masyarakat yang benar-benar terbebaskan. Gerakan anarkis, lebih dari yang lain, harus menggali janji ini secara mendalam. Ia harus benar-benar membaurkan teknologi ini –menguasai pengembangannya, kemungkinannya serta penerapannya, dan mengungkapkan janjinya dalam pengertian yang manusiawi. Dunia ini sudah diliputi oleh "utopia" mekanis yang lebih mirip dengan dunia baru Huxley yang berani dan Orwell tahun 1984 ketimbang utopia organik Thomas More dan William Morris –kecenderungan humanistik dalam pemikiran utopis. Hanya anarkisme yang

bisa menanamkan janji teknologi modern dengan perspektif organik, dengan arahan yang berorientasi pada manusia. Ekologi memberikan pendekatan yang luar biasa terhadap pemenuhan tanggung jawab bersejarah ini. *Kemungkinan besar jika gerakan anarkis tidak mengambil tanggung jawab ini secara serius dan menerapkan dirinya sepenuhnya pada kerja-kerja menerjemahkan janji teknologi ke dalam sebuah pedoman yang dapat diperkirakan, pendekatan teknokratik mekanistik cenderung bakal mendominasi pemikiran modern mengenai masa depan.* Manusia akan diminta untuk mengundurkan diri dari versi "perbaikan" dan tipu-tunggang dari kengerian kota yang ada, dari masyarakat massal, sebuah negara birokrasi yang terpusat dan tersentralisasi. Saya tidak percaya bahwa kengerian ini memiliki keabadian atau stabilitas; sebaliknya, mereka akan meringkuk dalam keresahan, mundur ke arah barbarisme baru, dan akhirnya runtuh sebelum akhirnya dunia alam balas dendam. Tapi konflik sosial akan dikurangi menjadi persyaratan yang paling mendasar dan kasar, dan memang dipertanyakan jika umat manusia dapat memperoleh kembali visinya tentang masyarakat libertarian.

Ada dialektika yang menarik dalam proses bersejarah. Zaman kita menggemakan masa Pencerahan yang terjadi sekitar empat abad yang lalu. Dari masa Thomas More sampai Valentin Andreae, hancurnya masyarakat feodal menghasilkan zona sosial asing yang aneh, dan zaman yang tidak dapat didefinisikan, ketika institusi lama jelas-jelas mengalami kemunduran dan yang baru belum muncul. *Pikiran manusia, terbebas dari beban tradisi, memperoleh kekuatan generalisasi dan imajinasi yang luar biasa. Berkeliaran dengan bebas dan spontan di atas seluruh wilayah pengalaman, ia menghasilkan penglihatan yang menakjubkan, seringkali jauh melampaui*

batasan material saat itu. Seluruh ilmu dan sekolah filsafat didirikan dalam sapuan esai atau pamflet. Ini adalah saatnya ketika potensi baru menggantikan kenyataan lama, ketika yang umum, yang laten, dengan kemungkinan baru, telah menggantikan hal-hal yang memberatkan dari masyarakat feodal. Ketika manusia, dilucuti dari belenggu tradisional, telah berubah dari makhluk yang terpecah menjadi makhluk yang vital, makhluk yang terus mencari-cari. Kelas feodal yang mapan telah runtuh, dan begitu pula dengan nilai-nilai dunia abad pertengahan. Mobilitas sosial yang baru, yang gelisah, hampir seperti gipsy yang rindu dengan perubahan, merasuki dunia Barat. Kelak masyarakat borjuis membeku dalam aliran ini, membawa serta sebuah institusi, kelas, nilai dan rantai yang benar-benar baru –untuk menggantikan peradaban feodal. Tapi untuk sementara waktu dunia melonggarkan belenggu, dan masih mencari takdir yang jauh lebih tidak pasti daripada yang kita kira hari ini, dengan sikap "historis" retrospektif kita. Dunia ini menghantui kita seperti fajar yang tak terlupakan, kaya raya, tak terkatakan, dipenuhi dengan janji yang dilahirkan.

Sekarang, pada paruh terakhir abad ke-20, kita juga hidup dalam masa disintegrasi sosial. Kelas-kelas lama runtuh, nilai-nilai lama mengalami disintegrasi, dan institusi yang mapan –yang dikembangkan dengan hati-hati selama dua abad perkembangan kapitalis- membusuk di depan mata kita. Seperti nenek moyang zaman Pencerahan, kita hidup dalam era potensi, generalisasi, dan kita juga mencari, mencari arahan dari lampu pertama di cakrawala. Tidak akan lagi, saya pikir, untuk meminta anarkisme bahwa itu hanya membebaskan diri dari belenggu abad kesembilan belas dan memperbarui teorinya sampai abad ke-20. Pada saat ketidakstabilan

semacam itu, setiap dekade teleskop merupakan generasi perubahan dalam kondisi yang stabil. Kita harus melihat lebih jauh lagi, sampai abad yang terbentang di depan; kita tidak boleh pelit dalam melepas imajinasi manusia.

BAGIAN 2

KRISIS GERAKAN EKOLOGI

Esai ini diterbitkan dalam publikasi berkala *Green Perspective* di Burlington, pada Mei 1988. Bookchin melihat ada masalah serius dalam gerakan ekologi di Amerika pada waktu itu. Menurutnya, ada perbedaan besar antara Ekologi Dalam (*deep ecology*) dengan Ekologi Sosial (*social ecology*). Pertama, logika Ekologi Dalam cenderung memukul rata manusia sebagai spesies yang merusak, bersifat parasit dan bertentangan dengan alam. Ekologi Dalam dipandang mengaburkan dasar utama krisis lingkungan kita yang seolah-olah disebabkan oleh spesies manusia itu sendiri dengan mengusulkan pembaharuan spiritual. Sementara itu, ekologi sosial memandang bahwa masalah ekologi berakar dari masalah sosial. Melalui Ekologi Sosial, Bookchin menawarkan pandangan yang lebih optimis pada spesies manusia: kehadirannya evolusi spesiesnya memang ditolerir oleh alam, dan karena itu tidak kurang berharga ketimbang beruang grizzly. Manusia dianugerahi kemampuan untuk membentuk "masyarakat", dan jika kita mampu membentuk yang hirarkis dan kompetitif, maka kita mampu membentuk yang sebaliknya.

Gerakan ekologi di Amerika –dan khususnya gerakan Hijau Amerika- saat ini sedang menghadapi krisis arah dan kesadaran yang serius.

Akankah kelompok yang berorientasi ekologis dan kelompok Hijau akan menjadi gerakan yang melihat bahwa, akar dari masalah ekologis kita ada dalam masalah sosial –terutama, dalam dominasi manusia terhadap manusia yang mana menghasilkan gagasan yang sangat mendominasi alam?

Atau, akankah kelompok ekologi dan gerakan Hijau menjadi agama dengan kelip-kelip bintang yang dihiasi dengan dewa-dewi, peri-peri hutan dan diorganisir dengan ritual yang memabukkan, yang mereduksi kelompok aktivis militan menjadi pertemuan kelompok yang memanjakan diri sendiri?

Dua alternatif yang bertentangan ini sangat nyata. Ketika kita mencoba membedakannya, muncul tuduhan bahwa itu adalah "perpecahan" atau "konfrontasi" yang dengan nada sinis yang berlebihan, mengaburkan perbedaan pandangan yang signifikan dan mencegah upaya menggali suatu permasalahan yang serius dengan hati-hati. Teriakan palsu seperti "Bersatulah!" sering digunakan untuk membungkam satu 'sudut pandang demi kepentingan yang lain.' Kita tentu bisa memiliki persatuan –dan diskusi, jika anda mau- terlepas dari perbedaan besar antara keduanya. Tapi retorika "Zaman Baru" justru sebaliknya, inilah bentuk demokrasi itu.

Faktanya, perkembangan yang nyata justru terjadi persis ketika orang punya pandangan yang berbeda dan saling

berhadapan, untuk secara kreatif mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi –bukan cuma mengadopsi penyebut gagasan umum yang rendah yang "dapat diterima" untuk semua orang namun sebenarnya kelak tidak memuaskan siapa pun. Kebenaran dicapai melalui dialog dan, ya, perselisihan yang keras –bukan dengan keseragaman yang mematikan dan keheningan kelam yang akhirnya mengubah "gagasan" hambar menjadi dogma yang kaku.

Perbedaan Dasar

Mari kita menghadapinya: ada perselisihan besar dalam gerakan Hijau dan ekologi hari ini. Ini adalah perselisihan antara Ekologi Sosial dan Ekologi Dalam. Yang pertama adalah kumpulan gagasan yang meminta agar kita berurusan dengan manusia terutama sebagai makhluk sosial yang sangat beragam: mengenai status mereka sebagai orang miskin atau kaya, perempuan atau laki-laki, kulit hitam atau putih, yang gay dan *straight* [heteroseksual], atau tertindas dan penindas. Sementara yang kedua, melihat manusia sebagai "spesies" saja –seperti halnya mamalia dan, bagi beberapa orang pemimpin *Earth First!*[*], yang melihat manusia sebagai makhluk yang

[*] *Catatan penerjemah*: *Earth First!* adalah kelompok ekologi radikal di Amerika Serikat. Mulanya mereka berangkat dari latar belakang pemikiran yang beragam. Namun sejak 1990'an sebagian besar dari mereka terpengaruh gagasan anarkisme. *Earth First!* sering melakukan aksi langsung dalam upaya perlindungan lingkungan, seperti sabotase, blokade dan arson (membakar) hingga aksi langsung non-kekerasan seperti *tree sitting* (memanjat pohon yang hendak ditebang). Mereka jadi pemantik dari suatu era yang disebut sebagai *green scare*, ketika para aktivis lingkungan mulai dicap sebagai teroris domestik AS.

"kejam"- yang sepenuhnya tunduk pada "kekuatan alam" dan pada dasarnya dapat ditukar dengan makhluk pengerat, beruang grizzly (spesies favorit!) atau dalam hal ini, dengan serangga, bakteri, dan virus.

Ekologi Dalam adalah filsafat yang samar-samar, yang kabur, dan membawa masalah jangka panjang yang harus diperdebatkan oleh sarjana modern. Mereka mendukung perbedaan yang sangat praktis. Sementara itu, pandangan sosial tentang kemanusiaan, yaitu Ekologi Sosial, fokus terutama pada kebangkitan historis hirarki dan kebutuhan menghilangkan hubungan hirarkis. Ekologi sosial menekankan tuntutan yang adil dari orang-orang yang tertindas dalam masyarakat yang telah dengan seenaknya mengeksploitasi manusia, dan Ekologi Sosial menuntut kebebasan mereka. Ia mengeksplorasi kemungkinan atau teknologi baru dan kepekaan baru, termasuk bentuk penalaran yang lebih organik, yang akan menyelaraskan hubungan kita dengan alam dan bukannya mempertentangkan masyarakat dengan alam. Hal ini menuntut perubahan kelembagaan secara meluas yang akan menghapuskan masyarakat pasar yang mendasarkan diri pada prinsip "tumbuh-mati" yang kompetitif –atau sejujurnya, yang disebut kapitalisme, bukan kata-kata netral yang aman secara politis dan sosial seperti masyarakat "industri," "teknologi," atau "pasca industri"- dan menggantinya dengan masyarakat yang berorientasi ekologis berdasarkan komunitas yang bebas, yang terkoordinasi, yang bertingkat secara manusiawi di mana orang akan memiliki kontrol secara langsung dan tatap muka atas kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Sebaliknya, "Ekologi Dalam" pada dasarnya mengabaikan perbedaan sosial yang mendalam yang membedakan manusia dari manusia dan antara yang miskin dengan kaya,

perempuan dan laki-laki, kulit hitam dan putih, antara gay dan yang *straight*, yang tertindas dan yang menindas. Semuanya dipukul rata menjadi suatu benjolan biologis yang disebut "kemanusiaan". Benjolan ini, mungkin, miskin secara spiritual, bersifat antroposentrik, atau hanya berorientasi pada manusia, yang dalam "keyakinannya", percaya bahwa dunia "dibuat" (oleh siapa? -Tuhan yang jahat?) secara eksklusif untuk kesenangan manusia, dan berakhir secara humanistik (apa pun artinya kata itu belakangan ini). Seperti disuarakan Bill Devall dan George Sessions dalam kitab *Deep Ecology* mereka, pergeseran dari pandangan dasar secara spiritual sebenarnya mengarah pada sisi langkah-langkah sosial (terlepas dari "tradisi minoritas" yang mendaur ulang karya-karya besar Peter Kropotkin, anarkis Rusia, menjadi beberapa slogan stiker bumper mobil) dan kemudian membawa selir lengkapnya ke Buddhisme, Taoisme, "tradisi Kristen," "mempertanyakan teknologi," "politik hijau" –dan yang sangat signifikan, malthusianisme.*

Kekuatan penting ekonomi yang membagi begitu banyak umat manusia menjadi pengeksploitasi dan tereksploitasi digantikan oleh "pandangan dunia" yang bertentangan. Mereka yang benar-benar pembangkang seperti komunis otoritarian, Woody Guthrie, digabungkan dengan anarkis libertarian seperti Paul Goodman. "Perkembangan ekonomi pasar" dan "dampak bangkitnya kapitalisme" hanya mendapat sedikit perhatian. Mereka disebutkan satu kali, hanya selintas, yaitu

---

* Berangkat dari Thomas Robert Malthus, malthusianisme adalah kepercayaan bahwa populasi manusia yang membengkak akan mengarah pada kelaparan dan perang. Ia melihat problem demografis sebagai sesuatu yang mengancam dan biasanya berujung pada usulan soal menekan populasi manusia –*penerjemah.*

sebagai isu yang menarik "beberapa sejarawan dan ilmuwan sosial untuk menjelaskan asal-usul dan perkembangan pandangan dunia yang dominan." "Tujuan kami di sini bukanlah untuk secara ekstensif meninjau asal dan perkembangan pandangan dunia yang dominan," tulis para penulis *Deep Ecology*, Devall and Sessions, dalam apa yang dapat dianggap sebagai salah satu pernyataan utama dari buku ini, "tapi untuk mengeksplorasi secara umum (pandangan dunia) terhadap masyarakat saat ini dan pendekatan kita terhadap realitas tertinggi (metafisika), pengetahuan (epistemologi), terhadap insan (ontologi), kosmos (kosmologi) dan terhadap organisasi sosial."[6]

Ternyata, pembaca dapat menenemukan pemujaan yang serius kepada Thomas Malthus untuk analisis masalah sosial saat ini (yaitu, "masalah populasi"), yang merupakan dampak dari "masyarakat teknologi" sebagai sumber keterasingan pribadi, "intuisi dasar dan pengalaman diri kita dan alam" sebagai "fondasi Ekologi Dalam." Kita juga menemukan "realisasi 'diri-dalam diri', di mana 'diri' melawan keutuhan organik secara keseluruhan" sebagai beberapa dosis gabungan metafisik dan epistemologi. Gagasan bahwa "semua hal di biosfer memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dan untuk mencapai bentuk individual mereka sendiri di dalam realisasi diri yang lebih besar," adalah isu yang menyilaukan. Ini yang kemudian menghasilkan diskusi serius dalam *New Scientist* untuk hak "virus yang terancam punah" seperti virus cacar, untuk tetap ada dan berkembang. Semua ini disajikan dalam bentuk metafora yang membangkitkan rasa mual pada pembaca yang memikirkannya.

---

[6] Bill Deval & George Sessions, *Deep Ecology* (Salt Lake City: Peregrine Smith, 1985) hal 45.

Beberapa isu sosial yang melibatkan Ekologi Dalam berujung pada para gembel yang pergi ke alam liar, mengkritik konservasi sumber daya alam, dan penemuan kembali yang brilian bahwa pertanian organik itu baik dan kehidupan kota itu buruk. Selain serangkaian omong kosong, yang kita butuhkan selain berkomunikasi dengan alam dan melarutkan "diri" kita yang merepotkan alam ke dalam keutuhan organik kosmik, Devall dan Sessions menekankan untuk mengubah "musuh kita jadi orang beriman." Singkatnya, kita memerlukan sentuhan pribadi: festival yang hangat, ritual, dan beberapa dosis agama yang baik untuk dicoba di dunia politik.

Ekonomi pasar yang didasarkan pada anjing-makan-anjing sebagai hukum kelangsungan hidup dan "kemajuan" yang telah merambah setiap aspek masyarakat, tidak menjadi perhatian dalam kumpulan senyuman dan pionisme sastra yang memanjakan diri sendiri ini. Pada saat "diri" dilarutkan dengan cepat oleh media massa, kita didesak untuk melanjutkan proses ini dengan melarutkan semua batasan yang mendefinisikan kita –ini, atas nama "Diri" kosmik yang tampaknya lebih bersifat supranatural daripada natural.

Logika "Ekologi Dalam"

Belakangan ini kita rasakan sendiri dampak dari kebiasan buruk kita. Kita makan "makanan cepat saji," menggigit "gagasan cepat saji," memindai "headline cepat saji," dan membeli obat mujarab dalam bentuk pil yang mudah ditelan. Kebutuhan untuk memikirkan logika dalam premis tertentu sungguh asing dalam "Jalan Amerika" pada akhir abad ke-20. Ekologi Dalam yang dikembangkan oleh Devall dan Sessions dan "gerakan" yang telah mereka luncurkan di bawah ikon

kepimpinanan Arne Næss* pun memberikan apa yang benar-benar dibutuhkan untuk menidurkan kita ke dalam penerimaan "ekologi yang cepat saji" pula.

Bagaimanapun juga, kita tidak bisa mengatakan "A" tanpa harus melewati "B", atau "B" menjadi "C" sampai kita mencapai "Z." Dan ada gerakan "dalam" atau "ekologi yang lebih dalam" di mana Devall adalah anggotanya. Ia menjadi salah satu pendiri publikasi berkala *Earth First!* yang mana Devall menjadi editor dan Sessions sebagai kontributor yang berharga. Jika ada sesuatu yang menarik tentang *Earth First!* sebagai gerakan dan terutama sebagai publikasi berkala, inilah fakta bahwa publikasi berkala tersebut beralih dari "A" menjadi "Z" dan menarik semua kesimpulan logis dari Ekologi Dalam, kesimpulan yang sering dikubur oleh Devall dan Sessions dengan perumpamaan, peribahasa, pembangkitan yang puitis, dan pretensi.

Kata "*Earth First!*" memiliki arti secara harfiah dan apa yang tersirat dari "Ekologi Dalam," yaitu bahwa "bumi" ada di atas kepentingan orang-orang. Memang, orang-orang (seperti yang dikatakan oleh editor berkala David Foreman), bahwa manusia sama sekali tidak berguna, bahkan mungkin berbahaya, dan tentu saja dapat dibuang begitu saja. "Hukum alam" cenderung menggantikan faktor-faktor sosial. Jadi bagaimana jika ada kelaparan di Ethiopia? Kalau begitu, kata Foreman kepada Devall yang mengagumkan dalam sebuah wawancara yang terkenal, alam seharusnya diijinkan untuk "mengikuti jalannya" dan orang Etiopia harus dibiarkan kelaparan. Apakah orang Latin (dan mungkin saya bisa tambahkan orang

* Penulis Norwegia yang pertamakali mencetuskan istilah 'Ekologi Dalam' dalam makalahnya *–penerjemah.*

Indian) menyeberangi Rio Grande? Foreman berpendapat bahwa mereka harus dihentikan atau dihabiskan karena mereka membebani sumber daya "kita." Devall, yang rupanya mencatat pandangan emas ini, tidak mengungkapkan sepatah kata pun protes atau bahkan perbedaan pendapat. Tidak ada kecaman, sejauh yang saya tahu, termasuk dari Sessions.

Mengingat keasyikan Devall dan Sessions dengan kebutuhan akan budaya ekologis (atau agama?), budaya apa yang harus kita lindungi, tanya Ed Abbey, salah satu Paus teoritis *Earth First!* itu? Abbey mengatakan bahwa ternyata masyarakat kita telah dibentuk oleh "budaya Eropa utara," -atau haruskah kita mengatakan "Arya"? Oleh karena itu, dalam pendapat ini ada alasan "budaya" yang mungkin terdengar – sebuah ungkapan yang beberapa orang mungkin dapat menafsirkannya sebagai "rasial"- untuk mencegah orang Latin mencemari budaya dan institusi "kita" dengan atribut hirarkis mereka. "Apakah itu merupakan 'litmus test' tentang kepatuhan kita terhadap *Earth First!*" tanya Foreman. Ini adalah pertanyaan tentang "pertumbuhan penduduk." Anda lihat sendiri, yang jadi masalah bukan kapitalisme dan pasar yang kompetitif. Sepengetahuan saya, tak seorang pun di antara kelompok itu yang memperhatikan bahwa jika populasi dunia dikurangi menjadi 500 juta (seperti yang disarankan oleh Næss untuk kebutuhan demografis) atau bahkan 5 juta saja, sebuah sistem ekonomi yang didasarkan pada persaingan dan akumulasi yang mana gagal untuk "tumbuh" adalah hukuman kematian ekonomi di pasar, yang pasti akan melahap biosfer. Ini terlepas dari apa yang orang butuhkan, jumlah yang mereka capai, atau niat yang mendorong mereka. Padahal kapitalisme Amerika telah menyapu bersih sekitar 40 juta banteng, menghancurkan hutan yang luas, dan menghabiskan

jutaan hektar tanah sebelum populasinya melebihi 100 juta.

Jika ekonomi pasar "tumbuh-atau-mati" secara inheren tidak dapat memproduksi mobil, maka ia akan memproduksi tank. Jika tidak dapat memproduksi pakaian, maka ia akan menghasilkan rudal. Jika tidak dapat memproduksi televisi, maka ia akan memproduksi sistem panduan radar. "Ekologi Dalam," dengan busurnya Malthus, sama sekali tidak menyadari prinsip-prinsip ekonomi yang sudah hampir klasik ini. Fokus Ekologi Dalam hampir sepenuhnya perihal zoologi dan citra manusia, tentu saja, dari masyarakat yang sangat mengakar dalam "kekuatan alami" ketimbang pada kecenderungan sosial. Secara karakteristik, Ekologi Dalam berbicara tentang "masyarakat teknologi" atau "masyarakat industri" dan bukan kapitalisme. Dua istilah itu adalah sepotong jahitan verbal yang secara cerdik menyembunyikan hubungan sosial yang memainkan peran menentukan dalam perkembangan teknologi dan industri masyarakat dan penggunaannya yang telah mereka tentukan.

Teknologi itu sendiri tidak menghasilkan masalah antara masyarakat anti-ekologi dan alam, walaupun pasti ada teknologi yang memang berbahaya bagi ekosistem. Teknologi apa yang pada hakikatnya memperbesar permasalahan dasar sosial? Berbicara tentang "masyarakat teknologi" atau "masyarakat industri", seperti Devall, Sessions, dan *Earth First!* secara terus-menerus lakukan adalah, dengan membuang tekanan kosmik atas undang-undang ekonomi yang memandu ekspansi modal yang dikembangkan Marx dengan sangat pesat dalam tulisan ekonominya, dan menggantikan faktor ekonomi dengan metafora zoologi. Inilah letak karakter Ekologi Dalam yang sangat merusak, *Earth First!* dan akolitik religiusnya seperti Charlene Spretnak, atau Kirkpatrick Sale,

dan kepala popok yang melayang di antara Hollywood dan Disneyland. Mereka memang mengancam dapat menghapus setiap poin radikalisme dalam sebuah gerakan [ekologi] yang potensial, setidaknya, sebagai salah satu yang paling radikal yang muncul sejak 1960'an. Jika "lubang" terbesar dalam gerakan Hijau adalah sebuah kebutuhan akan "agama yang berkelanjutan" seperti yang diyakini Spretnak, maka kita telah membikin donat, bukannya gerakan.

Kemanusiaan yang Mempesona

Di balik bayang-bayang keraguan, kita benar-benar membutuhkan kepekaan ekologis –yang ditandai oleh rasa heran akan evolusi alam dan kemegahan biosfer dengan beragam bentuknya. Tapi alam bukanlah lanskap pemandangan yang menghadap ke pegunungan dan pesisir Pasifik atau rawa-rawa New England. Alam berada di atas semua proses – sebuah proses menakjubkan yang dapat dikagumi dengan persyaratannya sendiri, bukan dengan memuja dewa-dewa yang sebetulnya merupakan proyeksi antropomorfis diri kita sendiri (baik pria atau wanita) secara mistis, yang seringkali tidak rasional dan terkadang dalam bentuk yang sangat hirarkis –sebuah prosedur yang telah melayani kepentingan hirarkis selama ribuan milenium dengan membiarkan orang-orang yang tertindas menjadi diam terlumpuhkan dan ingin kabur.

Sebuah produk yang luar biasa dari evolusi alam adalah manusia yang menghuni planet ini –makhluk yang merupakan produk alam yang tidak kurang berharganya daripada beruang grizzly dan paus. Dan seperti beruang dan paus, spesies manusia –yang dari sudut pandang Ekologi Sosial tidak kurang berharganya di banding spesies lain apabila dilihat

dari sudut pandang biologis ketimbang sosial- telah memperoleh kapasitas luar biasa yang disebut pemikiran konseptual.* Dalam hal ini, evolusi alami telah menganugerahi spesies ini dengan kekuatan yang tak ada bandingannya dengan spesies lain: kekuatan untuk membentuk komunitas yang sangat dilembagakan yang disebut masyarakat. Tidak seperti "serangga sosial" yang diprogram secara genetis, manusia mampu melakukan pengembangan evolusioner mereka sendiri, sebagaimana ia telah memungkinkan untuk berakar di alam.

Pertanyaan penting yang kita hadapi saat ini –tidak hanya untuk diri kita sendiri sebagai manusia tapi juga untuk seluruh biosfer- adalah bagaimana evolusi sosial akan berlanjut dan kemana ia akan mengarah. Untuk menangani pertanyaan ini terutama sebagai masalah pembaruan spiritual, yang mungkin diinginkan tidak hanya mengelak tetapi juga melucuti senjata secara sosial. Evolusi sosial telah berubah sejak beberapa abad yang lalu ketika beralih dari institusi dan hubungan egalitarian ke hubungan yang hirarkis. Dibutuhkan belokan yang lebih buruk lagi beberapa abad yang lalu ketika bergeser dari masyarakat yang relatif kooperatif ke tingkat yang sangat kompetitif. Jika kita ingin membawa masyarakat dan alam supaya sesuai dengan satu sama lain, kita harus mengembangkan sebuah gerakan yang memenuhi potensi evolusioner umat manusia dan masyarakat, artinya, mengubah dunia manusia menjadi agen yang sadar akan alam dunia dan meningkatkan proses evolusi –alam dan sosial. Semua omong kosong dari Devall, Sessions, Naess, dan akolit* mer-

---

* Mengingatkan kita pada "revolusi kognitif" dalam *Sapiens* karya Yuval Noah Harari –*penerjemah.*

* Semacam pelayan gereja atau pengabdi keagamaan –*penerjemah.*

eka di atas, jika kita tidak melakukan intervensi secara kreatif pada alam (memang, untuk menyelamatkannya dari dirinya sendiri kadang-kadang), kita akan mengkhianati segala sesuatu dari karakter positif bahwa evolusi alami itu sendiri memberi kita kekayaan kapasitas pikiran, simpati, dan kesadaran yang belum pernah terjadi sebelumnya pada spesies yang non-manusia. Dengan adanya masyarakat ekologi, teknologi kita dapat ditempatkan sebagai layanan evolusi alami karena dapat digunakan untuk melakukan evolusi sosial yang rasional.

Meminta kita untuk "kembali ke zaman Pleistosen," seperti yang *Earth First!* telah serukan, berarti merendahkan kemanusiaan karena begitu banyak misantropis "anti-humanis" dan "bio-sentrisitas" yang telah dilakukannya, yang tidak hanya bersifat atavistik,* tetapi juga reaksioner. Manusia yang terdegradasi hanya akan menghasilkan sifat yang terdegradasi pula, seperti yang masyarakat kapitalistik dan sejarah hirarkis kita telah banyak tunjukkan. Kita sangat membutuhkan tidak hanya "mengutamakan kembali dunia" dan "alam" tapi juga manusia yang mempesona –memberi rasa kagum atas kemampuannya sendiri sebagai makhluk alami dan peduli atas produk evolusi alam. Supernatural, yang dihuni oleh para dewa "berbasis bumi," harus digantikan oleh naturalisme yang sehat di mana, sebagai sebuah gerakan, kita akan membangun kembali ikatan kita yang terputus dengan alam dengan cara-cara yang alamiah dan menyembuhkan masyarakat kita yang sangat terluka dengan cara-cara sosial. Bagi para kelompok Hijau khususnya, hal ini berarti bahwa kita

* Mengembalikan segala sesuatu yang purba atau nenek moyang - *penerjemah.*

harus merumuskan politik revolusioner yang baru dan independen (menggunakan kata ini dalam arti seluas mungkin), dan bukannya mendaur ulang dewa-dewi tua, kurban yang kering, yang membius –entah apakah mereka dari Timur atau Barat, Kafir atau Kristen, "terikat dengan Bumi" atau "terikat dengan surga". Kita harus belajar untuk melihat kenyataan secara langsung di depan wajah kita, bukannya mengaburkannya dengan pemikiran yang irasional dan kabut mitos yang lebat dan tidak dapat dipahami.

Jaringan Kiri Vermont Hijau telah mengambil langkah penting untuk mencoba merumuskan program yang benar-benar radikal –"Menuju Politik Baru"- yang membuat sketsa konsep dasar gerakan ekologi Kiri Hijau. Ini secara terbuka menggambarkan dirinya sebagai "humanisme ekologis", yaitu humanisme dalam pengertian terbaiknya, bukan makna menyesatkan sebagaimana oleh Ekologi Dalam. Dan itu berarti memajukan prinsip-prinsip dasar Ekologi Sosial seperti bagaimana mereka berlaku pada kehidupan politik Amerika. Entah apakah gerakan ekologi dan Hijau akan membebaskan diri dari "sentrisitas" hirarkis "bio" atau "antropo" (dan mengembangkan tubuh prinsip sosial yang jelas dan koheren berdasarkan konsep ekologi, atau mereka akan menjadi kelompok terpinggirkan dari kelompok pertemuan istimewa) yang mungkin belajar untuk "berpikir seperti gunung," seperti disarankan oleh Devall. Mereka paling jelek jadi sasaran cemoohan atau paling banter jadi bahan lelucon.

BAGIAN 3

KEMATIAN PLANET KECIL

Pertumbuhannyalah yang Membunuh Kita

Esai ini pertama kali terbit dalam publikasi berkala *The Progressive*, pada Agustus 1989. Menurut Bookchin, kita selama ini telah salah menilai dan menganalisis berbagai bencana ekologi, dengan mereduksinya sebagai permasalahan teknis semata. Ujung dari sudut pandang ini malah mengarah pada terjadinya privatisasi krisis lingkungan (*privatization of the environmental crisis*), yaitu pelimpahan kesalahan ekologis terhadap masyarakat, misalnya karena kita boros energi dan melakukan gaya hidup yang tidak ramah lingkungan. Padahal menurut Bookchin, sangat tidak akurat dan tidak adil untuk memaksa kita percaya bahwa kita secara personal bertanggung jawab terhadap bahaya ekologis karena terlalu banyak mengkonsumsi. Padahal, konsumerisme itu adalah kondisi yang memang sengaja diciptakan oleh tatanan eksploitasi hari ini. Permasalahan ekologi kita saat ini bukan terletak pada over-populasi manusia, konsumerisme, atau teknologi, tetapi pertumbuhan tidak terbatas dari sistem ekonomi pasar kapitalisme yang menuntut "tumbuh atau mati." Karena itu daur ulang yang militan, gaya hidup sederhana, menanam pohon dan mengirit air saja tidak cukup. Kita harus menghancurkan sumber dominasi tersebut: monopoli ekonomi atas alat produksi yang membuat seluruh aspek kehidupan sangat bergantung dan dipengaruhi oleh hukum pasar.

Kita cenderung untuk selalu berpikir bahwa bencana lingkungan –seperti bencana pengeboran minyak Exxon Valdez yang terjadi baru-baru ini di pesisir Alaska- sebagai "insiden" terpisah yang meledak tanpa peringatan dan pemberitahuan sebelumnya. Tapi kapan sebuah kata insiden selalu menjadi tidak tepat sebelumnya? Sejak kapan semacam kejadian yang tidak diharapkan ini menjadi insidental? Dan kapan pola yang konsisten ini, soal poin kejadian yang tidak diharapkan ini, menjadi krisis yang telah mengakar dalam, bahwa ia tidak hanya bersifat lingkungan tetapi juga sosial?

Presiden Bush menjadi sasaran amarah terhadap tumpahnya lebih dari satu juta galon petrolium mentah kilang Valdez oleh kelalaian kapten kapal. Faktanya, bagaimanapun juga ini adalah konsekuensi keadaan sosial yang jauh lebih menarik ketimbang faktor "manusia" dan "teknologi" seperti dilaporkan oleh media massa. Semenjak pipa minyak Valdez berfungsi beberapa tahun yang lalu, ada kurang lebih 400 tumpahan minyak di pesisir Alaska. Misal, pada 1987, tanker *Stuyvesant* membuang hampir jutaan galon ke teluk setelah meninggalkan Valdez, tampaknya karena kegagalan mekanik yang diakibatkan cuaca parah. Organisasi perlindungan lingkungan Greenpeace, mencatat tujuh tumpahan minyak di perairan Alaska tahun ini [1989] bahkan sebelum kasus *Exxon Valdez* mencuat.

Tumpahan dari ribuan hingga jutaan galon minyak,

atau lebih tentu saja, yang secara rutin dikeluarkan dari tanker untuk membuat ruang yang kosong di kapal kargo untuk perjalanan balik, telah mencemari daerah-daerah luas di permukaan laut dan garis pantai dunia. Efek mengerikan dari tumpahan minyak yang terjadi bertahun-tahun yang lalu masih terlihat sampai sekarang, dan insiden baru terus saja menambah kerusakan. Tumpahan 10.000 galon yang dipublikasikan meluas, yang "secara misterius" mencemari daerah pesisir dua pulau di Hawaii sekitar seminggu setelah Exxon Valdez kandas, telah dilaporkan cocok dengan 118.000 galon kecil yang Exxon Houston campakkan di pesisir Hawaii lainnya sekitar tiga minggu sebelum tumpahannya Valdez.

Pada satu hari saja, 23 Juni 1989, tiga tumpahan utama –di laut lepas Newport, Rhode Island, di Sungai Delaware, dan di Pantai Teluk Texas- membuang total kurang lebih satu juta galon minyak ke perairan Amerika.

Banyak yang merasa sulit melihat kejadian ini sebagai bagian dari rangkaian yang memiliki sumber yang sama. Ini akan menjadi tugas yang tidak biasa bagi orang-orang untuk melacak rangkaian kejadian mulai dari penyebab hingga akibat, yang telah dikondisikan untuk melihat kehidupan layaknya sebuah acara komedi televisi atau acara bincang-bincang yang terdiri dari diskrit yang mandiri, segmen anekdot. Sebagai akibatnya, pada dasarnya kita hidup dalam diet singkat tanpa logika atau efek jangka panjang. Sejauh ini masalah kita adalah mengenali mereka sebagai masalah dalam setiap episodik ketimbang sistemik; adegan itu berantakan, kameranya bergerak.

Tetapi krisis saat ini tidak akan hilang jika kita mengalihkan salurannya. Hal itu sudah dapat diprediksi berpuluh-puluh tahun yang lalu. Ada banyak sekali tanda bahaya yang

mengerikan, peringatan yang mendesak, dan upaya gagal para ahli lingkungan generasi sebelumnya dalam mengatasi faktor sosial yang mendukung masalah lingkungan. Dalam banyak kasus, mereka meramalkan dengan sangat jitu hasil kebijakan ekologis yang edan yang dijalankan oleh korporasi di Barat dan pendirian birokrasi di Timur.

Sengketa paling awal seputar bahaya yang ditimbulkan oleh ekspansi industri minyak ke pengeboran samudera, bahkan terjadi sebelum wilayah Arktik dibuka untuk eksploitasi minyak. Sengketa tersebut kembali muncul pada tahun 1950'an, ketika kapal-kapal yang lebih besar mulai digunakan untuk mengangkut minyak dari Timur Tengah. Jauh sebelum tumpahan minyak mulai mendapat perhatian publik, para pemerhati lingkungan menyuarakan kekhawatiran akan bahaya yang ditimbulkan oleh meningkatnya kapasitas angkut kapal tanker.

Yang tidak kalah serius dengan kemungkinan akan adanya "kesalahan manusia" dalam pengoperasian kapal-kapal besar ini adalah kita tahu kalau bahkan kapal paling besar juga dapat diterpa badai, hanyut dalam perjalanan, karam di terumbu karang di perairan berbahaya, dan tenggelam. Dalam ceramah yang saya berikan beberapa dekade yang lalu di jaringan Radio Pacifica, saya menekankan kepastian tumpahan minyak jika besaran tanker meningkat. Oleh karena itu, tumpahan *Exxon Valdez* bukanlah kecelakaan tak terduga tapi keniscayaan yang pasti –dan mungkin dalam beberapa waktu mendatang orang-orang masih merengek tentang hal yang sama. Hal itu dapat ditebak sebagaimana dalam kasus pulau Three Mile dan Chernobyl.

Yang juga tak kalah diprediksi adalah tren pemanasan global. Meski sebenarnya lebih sering sebagai bentuk rasa

ingin tahu untuk meneliti atmosfer ketimbang sebagai peringatan ekologis yang serius, ramalan menunjukan bahwa karbon dioksida dari pembakaran bahan bakar fosil dapat meningkatkan suhu planet kembali ke abad kesembilan belas. Ramalannya terus berulang dari waktu ke waktu sejak saat itu. Saya menulis pada awal tahun 1964 bahwa peningkatan "selimut karbon dioksida" dari pembakaran bahan bakar fosil "akan menyebabkan pola badai yang lebih merusak dan pada akhirnya mencairnya lapisan es kutub, naiknya permukaan air laut, dan genangan tanah yang luas."*

Kemungkinan hujan asam dan deforestasi sistematik dari sabuk hutan hujan khatulistiwa tidak dapat diperkirakan secara teknis. Saya bahkan belum berbicara tentang dampak klorofluorokarbon di lapisan ozon bumi. Namun, isu kehancuran lingkungan yang lebih besar dalam skala global dan gangguan siklus alam secara mendasar sebenarnya sudah menjadi agenda radikal di akhir tahun 1960'an, jauh sebelum Hari Bumi diproklamirkan dan isu-isu ekologis hanya jadi kegiatan membersihkan kaleng, botol, dan sampah dari jalan-jalan kota.

Prediksi bencana bakal lebih murah andaikata mereka tidak berasal dari analisis bernalar dari jenis yang telah menjadi tidak populer di era mistisisme Zaman Baru ini. Tapi kita tidak punya nalar untuk bersukacita dengan kenyataan bahwa Margaret Thatcher, Perdana Menteri Inggris, sering terdengar seperti anggota kelompok "Hijau" yang berorientasi lingkungan dalam peringatan publiknya tentang efek rumah kaca, jika kita ingat bahwa Thatcherisme di Inggris sering dapat

* *Catatan penerjemah*: Tulisan tersebut tidak lain adalah Bagian 1 dari buku ini, *Ekologi dan Pemikiran Revolusioner*.

disamakan dengan transisi ke teknologi tinggi dan nuklir.

Juga akan sangat tidak menggembirakan untuk mengetahui bahwa Mikhail Gorbachev, Presiden Uni Soviet, siap mengikuti Thatcher dalam menghentikan industri sabuk "karat" yang lebih tua dan energi bahan bakar fosil mereka, setelah kejadian Chernobyl dan "kejadian" nuklir yang lebih awal, yang mungkin lebih buruk lagi dan tidak pernah kita dengar sebelumnya. Jika solusi terhadap efek rumah kaca malah membuat masalah yang berpotensi lebih berbahaya seperti berkembangnya "tenaga nuklir bersih" dan puing-puing radioaktif yang telah berlangsung lama, dunia mungkin akan lebih buruk akibat pemikiran lingkungan yang baru ini.

Upaya Presiden A.S. George Bush untuk bergabung dalam paduan suara ini dengan merevisi Undang-Undang Udara Bersih untuk mengurangi tingkat ozon yang tinggi, polutan penyebab kanker dan kandungan zat beracun lainnya, telah mendapat kritik yang hampir sama dengan pujian. Dampak dari proposal Bush yang cukup sederhana jika kita mengingat besarnya goncangan pencampakan lingkungan, tidak akan sepenuhnya dirasakan sampai dekade pertama abad berikutnya. Maklum, hal ini telah membangkitkan kemarahan para pecinta lingkungan. Lebih dari itu, bagi Bush, meninggalkan pelaksanaan rencana ke industri adalah untuk menjamin bahwa biaya teknologi pengendalian pencemaran akan diteruskan dengan beberapa tambahan, kepada konsumen, dan bahwa banyak proposal akan dihormati dalam pelanggaran macam demikian.

Apa yang environmentalis harus tekankan adalah bahwa krisis ekologis global tidak hanya merupakan produk kecelakaan secara acak. Jika bencana *Exxon Valdez* hanya dianggap seperti "kecelakaan" di Chernobyl dan Pulau Three Mile

–kita akan mengalihkan perhatian publik dari proporsi historis krisis sosial: Sederhananya kita tidak hidup dalam dunia yang penuh masalah, tapi dalam dunia yang sangat problematis, sebuah masyarakat yang dari sononya anti-ekologi. Dunia anti-ekologi ini tidak akan disembuhkan oleh tindakan kenegaraan atau merubah bagian dari undang-undang sedikit demi sedikit. Ini adalah sebuah dunia yang sangat membutuhkan perubahan struktural yang meluas.

Mungkin masalah sistemik kita yang paling jelas adalah pertumbuhan yang tidak terkendali. Saya menggunakan kata "tidak terkendali" dengan mempertimbangkan pilihan pada yang "tidak terkendali". Pertumbuhan yang saya bicarakan bukanlah kolonisasi manusia atas planet selama ribuan tahun sejarah. Ini adalah realitas material unik di era kita yang tak bisa dielakkan lagi: yaitu, bahwa pertumbuhan ekonomi yang tak terbatas diasumsikan sebagai bukti kemajuan manusia. Selama beberapa generasi terakhir ini kita telah menganggap bahwa hal itu sama permanennya dalam kesadaran kita, mirip seperti kesucian properti itu sendiri.

Pertumbuhan ini, pada kenyataannya, hampir identik dengan ekonomi pasar yang berlaku saat ini. Fakta itu menemukan ekspresi paling jelas dalam pepatah pasar, "tumbuh atau mati." Kita hidup dalam dunia yang kompetitif di mana persaingan adalah hukum kehidupan ekonomi; keuntungan, yang jadi faktor penentu sosial dan juga pribadi; batasan atau kekangan, jadi sesuatu yang antik; dan komoditas itu sendiri, mengganti media tradisional untuk membangun hubungan ekonomi –yaitu saling memberi (*gift*).

Bagaimanapun juga tidak akan cukup untuk menyalahkan masalah lingkungan kita pada obsesi terhadap pertumbuhan [ekonomi]. Sistem struktur yang sangat mengakar ini –di

mana pertumbuhan hanyalah manifestasi permukaan- telah membentuk masyarakat kita. Struktur ini berada di luar kendali moral, sama seperti aliran adrenalin berada di luar kendali makhluk yang menakutkan. Pengaruh sistem pertumbuhan punya kualitas yang hampir sama dengan hukum kodrat.

Dalam masyarakat pasar nasional atau internasional (baik dari jenis perusahaan yang ditemukan di Barat atau jenis birokrasi yang ditemukan di Timur), persaingan itu sendiri menghasilkan kebutuhan akan pertumbuhan. Pertumbuhan pertahanan masing-masing perusahaan terhadap ancaman para pesaing yang bakal menghisap mereka. Isu moral tidak berpengaruh pada hubungan permusuhan yang memaksa ini. Sejauh ekonomi pasar menjadi sangat luas sehingga mengubah masyarakat menjadi pasar –pusat perbelanjaan yang luas- ia mendiktekan parameter moral kehidupan manusia dan membuat pertumbuhan menjadi identik dengan kemajuan pribadi maupun sosial. Kepribadian seseorang, kehidupan cinta, pendapatan, atau keyakinan, berubah menjadi layaknya perusahaan, harus tumbuh atau mati.

Masyarakat pasar ini tampaknya telah menghapus ingatan banyak orang bahwa ada dunia yang berbeda yang pernah membatasi pertumbuhan, menekankan kerja sama dalam persaingan, dan menilai bahwa sebuah pemberian adalah ikatan solidaritas manusia. Di dunia yang terpencil itu, pasar menjadi marjinal bagi masyarakat "alami" atau domestik, dan komunitas perdagangan ada di "peralihan" dunia pra-pasar, untuk menggunakan kata-kata yang sesuai dengan Marx.

Saat ini, bahasa liberal yang agak naif membenarkan suatu kondisi yang telah kita anggap remeh seperti udara yang kita hirup: pertumbuhan yang "sehat", kompetisi "bebas", dan individualisme "kasar" –peribahasa yang telah diadopsi oleh

tiap masyarakat yang rentan untuk mengubah hal-hal yang berbau predator menjadi kebajikan. "Ini adalah urusan bisnis, bukan pribadi, Sonny!" ujar para wakil Godfather setelah keluarga patriarkis tersebut terpompa penuh peluru oleh Mafia saingannya. Jadi semua nilai pribadi direndahkan menjadi sesuatu yang bersifat menghibur.

Telah terjadi di negara-negara Dunia Pertama yang dengan cepat menggunakan banyak sumber dayanya, bahwa pertumbuhan telah menggerogoti biosfer dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Deforestasi dari hujan asam, yang merupakan produk pembakaran bahan bakar fosil itu cocok atau bahkan melampaui pembakaran sistematis yang membersihkan hutan hujan yang luas. Kita mulai belajar bahwa penghancuran lapisan ozon terjadi hampir di mana-mana, tidak hanya di Antartika.

Kita sekarang merasakan bahwa pertumbuhan tak terbatas secara harfiah telah mendaur ulang produk organik yang kompleks dari evolusi alami menjadi unsur-unsur mineral sederhana seperti pada awal kehidupan bumi milyaran tahun yang lalu. Tanah subur yang telah dihasilkan selama ribuan tahun sedang berubah menjadi pasir; daerah berhutan yang kaya penuh dengan bentuk kehidupan yang kompleks sedang menjadi hamparan dataran bulan yang gersang; sungai, danau, dan bahkan daerah samudra yang luas menjadi saluran pembuangan limbah berbahaya dan mematikan, nuklida radio, bersama dengan rangkaian peracunan yang tak ada habisnya, menyerang udara yang kita hirup, air yang kita minum, dan hampir semua hidangan di meja makan malam. Bahkan kantor yang disegel, ber-AC, dan disanitasi juga tidak kebal terhadap banjir beracun ini.

Pertumbuhan hanyalah salah satu penyebab paling

mendesak yang mendorong kembali jam evolusi ke dunia yang lebih primordial dan termineralisasi. Dan menyerukan "batasan pertumbuhan" adalah langkah awal untuk memberi tahu publik mengenai besarnya masalah lingkungan kita. Kecuali pertumbuhan ditelusuri kembali hingga ke sumber kompetisi dasarnya di masyarakat pasar yang mendasari dirinya pada prinsip tumbuh atau mati –permintaan untuk mengendalikan pertumbuhan menjadi sama sekali tidak berarti dan tidak dapat dicapai. Kita tidak bisa lagi menahan pertumbuhan sambil meninggalkan pasar secara utuh sementara kita bisa menahan egoisme sambil membiarkan persaingan tetap utuh.

Di dalam dunia dimana sebab-akibat menjadi tersembunyi ini, gerakan lingkungan dan masyarakat berdiri di persimpangan jalan. Apakah pertumbuhan merupakan sebuah produk "konsumerisme" –penjelasan yang paling dapat diterima dan secara sosial bersifat netral seperti biasa kita hadapi dalam diskusi tentang kerusakan lingkungan? Atau apakah pertumbuhan terjadi karena sifat produksi untuk ekonomi pasar? Hingga batas tertentu, bisa kita katakan keduanya benar. Tapi realitas ekonomi pasar secara keseluruhan menunjukan bahwa permintaan konsumen akan produk baru jarang terjadi secara spontan, dan konsumsi biasanya tidak muncul murni hanya dari pertimbangan pribadi.

Saat ini, permintaan diciptakan bukan oleh konsumen melainkan oleh produsen –khususnya, oleh perusahaan yang disebut agen periklanan yang menggunakan sejumlah teknik untuk memanipulasi selera publik. Mesin cuci dan pengeringan misalnya, semuanya dibangun untuk digunakan secara komunal di banyak gedung apartemen. Privatisasi peralatan tersebut di rumah-rumah seperti saat ini, di mana mereka

sebagian besar waktu berdiam diri tidak digunakan, adalah hasil dari kecerdikan iklan.

Seseorang dapat memeriksa jejeran benda-benda khas "konsumen" ini, dan menemukan banyak contoh lain dari konsumsi produk yang tidak masuk akal oleh individu dan keluarga berukuran kecil –barang "konsumen" yang sebenarnya dapat dengan mudah dipinjamkan untuk dipergunakan secara umum (kolektif).

Penjelasan populer lainnya tentang krisis lingkungan adalah meningkatnya populasi manusia.

Argumen ini akan lebih menarik jika bisa ditunjukkan bahwa negara dengan tingkat kenaikan populasi terbesar adalah negara dengan konsumsi energi, bahan baku, atau bahkan makanan terbesar pula. Tapi menghubungkan dua hal semacam itu sangat salah. Seringkali kepadatan penduduk disamakan dengan kelebihan populasi di suatu negara atau wilayah tertentu. Argumen macam itu, biasanya dengan sinis digunakan pada pemandangan mengerikan jalan-jalan dan stasiun kereta bawah tanah Kota New York yang ramai pada jam-jam sibuk misalnya, yang hampir tidak mendapat perhatian yang serius.

Kita belum dapat menentukan berapa banyak orang yang dapat ditanggung planet ini tanpa menyebabkan gangguan ekologi yang menyeluruh. Data-data yang ada belum dapat menyimpulkan apapun, tapi yang pasti ia sangat bias – umumnya di sepanjang garis ekonomi, ras, dan sosial. Sulit untuk mengatakan kalau demografi adalah ilmu pengetahuan, karena dari luar ternyata ia adalah senjata politik yang terkenal karena pelecehannya yang telah menghancurkan kehidupan jutaan orang sepanjang abad ini.

Pada akhirnya, "masyarakat industri", istilah yang ter-

lalu sopan yang ditujukan pada kapitalisme, juga menjadi penjelasan yang terlalu menyederhanakan penyakit lingkungan yang menimpa zaman kita. Tapi ketidaktahuan yang menggembirakan mengaburkan kenyataan bahwa beberapa sentimeter yang lalu, sebagian besar lahan hutan di Inggris, termasuk tempat si legendaris Robin Hood biasa berburu itu, telah digunduli oleh kapak kasar para proletar pedesaan untuk menghasilkan arang demi ekonomi metalurgi berteknologi sederhana dan untuk pembukaan lahan peternakan domba yang menguntungkan. Ini bahkan terjadi jauh sebelum dimulainya Revolusi Industri.

Teknologi dapat memperbesar masalah atau bahkan mempercepat pengaruhnya. Tapi entah itu dengan atau tanpa "imajinasi teknologi" (menggunakan ekspresi Jacques Ellul), ia jarang sekali menghasilkan masalah itu sendiri. Tentu saja, rasionalisasi kerja berarti kembali menggunakan teknik perakitan masyarakat pra-industri seperti pembangun piramida kuno Mesir, yang mengembangkan mesin manusia yang banyak untuk membangun kuil dan makam.

Dengan membawa pertumbuhan keluar dari konteks sosialnya yang tepat, maka ia justru mendistorsi dan memprivatisasi masalah. *Tidak tepat dan tidak adil memaksa orang untuk percaya bahwa mereka bertanggung jawab secara pribadi terhadap bahaya ekologis saat ini karena mereka terlalu banyak mengkonsumsi atau karena telah berkembang biak dengan mudah.*

Privatisasi krisis lingkungan [*privatization of the environmental crisis*], seperti kultus Zaman Baru yang hanya fokus pada masalah pribadi dan bukannya pada masalah sosial, telah memperlihatkan ketidakefektifan banyak gerakan lingkungan dan mengancam mengurangi kredibilitas mereka di

hadapan publik. Jika solusi utama terhadap masalah lingkungan adalah "hidup sederhana" dan daur ulang yang militan, krisis pasti akan berlanjut dan meningkat.

Ironisnya, banyak orang awam dan keluarga mereka yang tidak mampu untuk hidup "sederhana." Hidup sederhana berarti suatu usaha yang menuntut seseorang untuk mempertimbangkan biaya dari benda-benda buatan tangan yang "sederhana" dan sayuran organik dan barang "daur ulang" dengan harga setinggi langit. Apalagi, "produksi akhir" krisis lingkungan yang tidak bisa dijual ke "konsumsi akhir," pasti akan laku untuk produksi militer. General Electric menikmati keunggulan besar tidak hanya dari lemari esnya, tapi juga dari senjata Gatlingnya. Sisi berbayang dari masalah lingkungan produksi militer ini hanya bisa diabaikan dengan mencapai keterpurukan ekologis yang begitu membuat kita patah hati untuk dapat menjelaskannya.

Perhatian masyarakat terhadap lingkungan tidak dapat diatasi dengan menempatkan kesalahan pada pertumbuhan, tanpa menguraikan terlebih dahulu penyebab pertumbuhan. Penjelasannya juga tidak bisa dilepaskan dengan mengutip "konsumerisme" tetapi mengabaikan peran jahat yang dilakukan persaingan produsen dalam membentuk selera publik dan mengarahkan daya beli masyarakat. Selain biaya yang dikeluarkan, kebanyakan orang sebenarnya tidak ingin "hidup sederhana". Mereka tidak ingin mengurangi kebebasan mereka untuk bepergian atau akses mereka terhadap budaya, atau untuk mengurangi kebutuhan yang sering kali berguna untuk memperkaya kepribadian dan kepekaan manusia.

Slogan-slogan environmentalis "radikal" tertentu yang kasar, seperti KEMBALI KE ZAMAN PLEISTOSEN! (sebuah slogan dari kelompok *Earth First!*) mungkin akan terdengar.

Mereka kurang lebih juga merendahkan dan mendepersonalisasi ketimbang utopia teknokratik yang dikeluarkan oleh Herbert George Wells pada awal abad ini.

Gaya berpikir seperti ini akan membawa kita pada tingkat kepekaan dan perenungan yang lebih tinggi –atribut yang mereka kenakan pada konsumsi barang-barang seperti buku, karya seni, dan musik- untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang pada akhirnya dibutuhkan dan tidak diperlukan untuk menjadi orang yang benar-benar terpenuhi. Tetapi tanpa orang-orang semacam itu dalam jumlah yang cukup banyak untuk menantang penghancuran planet ini, gerakan lingkungan akan sama dangkalnya di masa depan sebagaimana sekarang ia juga menjadi tidak efektif.

Masalah pertumbuhan kemudian dapat digunakan untuk mengantarkan kita ke banalitas tentang pola konsumsi dan semangat teknologis kita untuk peralatan (menurut saya, Buddhisme belum tentu dapat membuat Jepang menjadi kurang teknologis ketimbang AS) atau untuk memandu pemikiran publik ke isu mendasar yang membawa sumber-sumber sosial dari krisis ekologis menjadi fokus yang jelas.

Di Vermont, misalnya, kelompok Kiri Hijau yang berusaha meradikalisasi gerakan lingkungan yang lebih hangat, dalam garis yang menantang dan berguna telah mengikuti logika pertumbuhan yang mendegradasi. Dalam permintaan mereka untuk moratorium pertumbuhan selama setahun dan diskusi publik mengenai kebutuhan apa yang vital, mereka telah berhasil mengajukan pertanyaan kunci tentang masalah yang diangkat oleh pengendalian pertumbuhan.

Pertanyaan tersebut misalnya, apa kriteria agar kita dapat menentukan apa yang merupakan pertumbuhan yang tidak perlu dan pertumbuhan yang dibutuhkan? Siapa yang

akan membuat badan-badan negara pengambil keputusan, pertemuan kota, aliansi antar kota secara keseluruhan, dan lingkungan di kota ini?

Sampai sejauh mana kotamadya diberdayakan untuk membatasi pertumbuhan? Haruskah mereka mulai membeli lahan terbuka? Haruskah mereka memberikan subsidi petani untuk menyelamatkan peternakan bagi generasi mendatang? Haruskah mereka membawa masalah industri dan komersial utama di bawah kendali majelis warga? Perlukah mereka menetapkan kriteria hukum untuk menentukan pembatasan secara ekologis kepada para pengembang dan investor?

Masing-masing deretan pertanyaan ini, secara logis mengikuti gagasan untuk mengendalikan pertumbuhan, telah memiliki konsekuensi yang mengesankan.

Ia telah memaksa orang-orang di Vermont untuk memikirkan sifat prioritas mereka: pertumbuhan atau lingkungan yang layak? Kekuatan terpusat atau lokal? Aliansi masyarakat atau birokrasi? Pemanfaatan properti yang melibatkan kesejahteraan masyarakat atau kontrol komunal atas properti semacam itu?

Sejumlah kota di Vermont telah menantang hak pemerintah negara bagian di Montpelier yang mengabaikan tuntutan pertemuan warga dan kota untuk menghambat pertumbuhan –memang, mengabaikan usaha mereka untuk menentukan takdir mereka sendiri.

Lingkungan hidup Zaman Baru dan environmentalisme konvensional yang membatasi pemikiran ekologis yang serius dan mendalam telah semakin tergantikan oleh Ekologi Sosial yang mengeksplorasi faktor ekonomi dan kelembagaan yang memasuki krisis lingkungan.

Dalam konteks wacana yang lebih matang ini, tumpa-

han minyak Valdez tidak lagi dipandang sebagai masalahnya Alaska, atau sebagai sebuah "episode" dalam polusi geografi. Hal itu diakui sebagai tindakan sosial, yang menimbulkan "kecelakaan" semacam itu sampai pada tingkat masalah sistemik –yang berakar bukan pada konsumerisme, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan populasi belaka, namun dalam sistem produksi yang tidak rasional, penyalahgunaan teknologi dengan moto ekonomi "tumbuh atau mati," dan demografi kemiskinan dan kekayaan. Masalah ekologis tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial.

BAGIAN 4

APA ITU EKOLOGI SOSIAL?

Esai ini pertama kali terbit dalam buku *Environmental Philosophy: From Animal Rights to Radical Ecology* (1993), yang disunting oleh M.E. Zimmerman. Ini adalah karya singkat Bookchin yang paling banyak dibaca, dijadikan rujukan dan dikutip, untuk memahami pemikiran Ekologi Sosial di seluruh dunia. Bookchin menjelaskan bahwa Ekologi Sosial tidak pernah bermaksud untuk mengenyampingkan aspek spiritual atau perubahan mental manusia yang ekologis. Dalam Ekologi Sosial, spiritualitas alamiah berpusat pada kemampuan umat yang terbangun untuk berfungsi sebagai agen moral dalam mengurangi penderitaan yang tidak perlu, terlibat dalam restorasi ekologis, dan mendorong apresiasi estetis evolusi alam dalam semua kesuburan dan keragamannya. Sederhananya, naturalistik. Bookchin juga menjelaskan pengertian alam dan masyarakat dalam konteks yang dialektikal ketimbang instrumental, serta berupaya menjabarkan bagaimana dominasi dan hirarki sosial serta tuntutan 'hidup atau mati' dari sistem kapitalisme telah bertanggungjawab terhadap krisis ekologi.

Apa yang secara harfiah mendefinisikan Ekologi Sosial sebagai "sosial" adalah pengakuan terhadap fakta yang tampak bahwa seluruh permasalahan ekologi kita saat ini berasal dari permasalahan sosial yang telah mengakar dalam. Sebaliknya, permasalahan ekologi saat ini tidak bisa dipahami dengan jelas, apalagi dipecahkan, tanpa dengan tegas berurusan pada masalah dalam masyarakat. Untuk membuat hal ini lebih konkrit: konflik ekonomi, etnis, budaya, dan gender, di antara banyak hal lainnya, terletak pada inti dari masalah ekologis paling serius yang kita hadapi saat ini –selain itu, tentu saja, dari bencana alam yang diakibatkannya.

Jika pendekatan ini tampaknya terlalu "sosiologis" bagi para pemerhati lingkungan yang mengidentifikasi masalah ekologis dengan pelestarian satwa liar, padang gurun, atau yang lebih luas lagi, dengan "Gaia" dan "keesaan" planet, mungkin akan menjadi sangat serius untuk mempertimbangkan beberapa fakta baru-baru ini. Tumpahan minyak besar-besaran yang telah terjadi selama dua dekade terakhir, penggundulan hutan tropis dan pohon purba raksasa secara besar-besaran di beberapa area, dan proyek pembangkit listrik tenaga air yang akan membanjiri kawasan yang luas di mana banyak orang hidup, hanya beberapa masalah yang mengingatkan kita bahwa medan pertempuran sesungguhnya di mana masa depan ekologi planet ini diputuskan, jelas merupakan jalan yang bersifat sosial, terutama antara kekuatan

korporasi dan daya tarik kemanusiaan jangka panjang secara keseluruhan.

Memang, memisahkan masalah ekologis dari masalah sosial –atau bahkan untuk mengecilkan hati atau memberikan pengakuan terhadap hubungan penting ini- akan sangat menyalahartikan sumber-sumber krisis lingkungan yang terus berlanjut. *Cara manusia saling berhadapan sebagai makhluk sosial sangat penting untuk mengatasi krisis ekologis.* Jika kita tidak mengenali hal ini dengan jelas, kita pasti akan gagal untuk melihat bahwa hubungan mental dan hirarkis yang begitu menyeluruh akhirnya membuat masyarakat menyerah pada munculnya gagasan untuk mendominasi dunia alam.

Jika kita tidak menyadari bahwa masyarakat pasar saat ini, yang secara brutal terstruktur seputar keharusan "tumbuh atau mati", adalah mekanisme operasi mandiri yang impersonal, kita akan keliru menyalahkan teknologi karena pertumbuhan populasi seperti itu sebagai penyebab masalah lingkungan. Kita akan mengabaikan *akar* permasalahannya, seperti perdagangan keuntungan, perluasan industri, dan identifikasi "kemajuan" dengan kepentingan pribadi perusahaan. Singkatnya, kita akan cenderung memperhatikan *gejala* penyakit sosial yang samar ketimbang pada penyakitnya itu sendiri, dan usaha kita akan diarahkan pada tujuan yang terbatas yang pencapaiannya lebih bersifat menghias ketimbang memperbaikinya.

Sementara beberapa orang mempertanyakan apakah Ekologi Sosial telah menangani secara memadai isu-isu spiritualitas, sebenarnya, di antara seluruh ekologi kontemporer yang ada, ia yang paling awal menyerukan perubahan luas dalam nilai-nilai spiritual. Perubahan seperti itu berarti perubahan mentalitas dominasi kita yang meluas menjadi salah

satu pelengkap, di mana kita akan melihat peran kita di alam sebagai kebutuhan kreatif atau pendukung, dan yang menghargai kebutuhan hidup non-manusia. Dalam Ekologi Sosial, spiritualitas *alamiah* berpusat pada kemampuan umat yang terbangun untuk berfungsi sebagai agen moral dalam mengurangi penderitaan yang tidak perlu, terlibat dalam perbaikan ekologis, dan mendorong penghargaan atas keindahan evolusi alam dalam semua kesuburan dan keberagamannya.

Dengan demikian Ekologi Sosial tidak pernah menjauhkan kebutuhan akan spiritualitas atau mentalitas baru yang radikal dalam seruannya untuk usaha bersama demi mengubah masyarakat. Memang, pada awal tahun 1965, pernyataan publik pertama yang mengajukan gagasan Ekologi Sosial diakhiri dengan keputusan berikut: "Pemikiran untuk mengatur perbedaan antara bentuk manusia dan bentuk kehidupan lain di sepanjang garis hirarkis 'supremasi' atau 'inferioritas' saat ini akan memberi jalan pada pandangan yang berkaitan dengan keragaman secara ekologis –yaitu, sesuai dengan "etika saling melengkapi" –*ethics of complementarity*."[1] Dalam etika semacam itu, manusia akan melengkapi makhluk non-manusia dengan kemampuan mereka sendiri untuk menghasilkan karya yang lebih kaya, kreatif, dan keseluruhan perkembangannya –bukan sebagai spesies yang "dominan," tetapi sebagai pendukung. Meskipun gagasan ini, yang diungkapkan pada

[1] Murray Bookchin, "Ecology and Revolutionary Thought," dipublikasikan jurnal eko-anarkis *New Directions* dalam *Libertarian Thought* (Sept, 1964), dan kumpulan seluruh esai utama saya pada tahun 1960'an dalam *Post-Scarcity Anarchism* (Berkeley: Ramparts Press, 1972; dipublikasikan ulang, Montreal: Black Rose Books, 1977). Ekspresi "etika yang saling melengkapi" berasal dari *The Ecology of Freedom* (San Francisco: Cheshire Books, l982; edisi revisi, Montreal: Black Rose Books, 1991).

saat-saat tertentu sebagai daya tarik untuk "menyucikan kembali dunia alamiah" berulang terus di sepanjang literatur Ekologi Sosial, seharusnya bukan suatu kesalahan bagi sebuah teologi untuk meningkatkan keilahian atas alam atau yang berusaha menemukan sesuatu semacam itu didalamnya. Spiritualitas yang dikembangkan oleh Ekologi Sosial secara definitif adalah *naturalis* (seperti yang diharapkan, mengingat hubungannya dengan ekologi itu sendiri, yang berasal dari ilmu biologi), bukan dari spekulasi area supernaturalistik atau panteistik.

Untuk memprioritaskan kebutuhan suatu bentuk "ekospiritualitas" panteistik apapun atas faktor sosial ini, ia akan menimbulkan pertanyaan yang serius tentang bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi suatu kenyataan. Pada saat mekanisme sosial yang buta, yaitu pasar, telah mengubah tanah menjadi pasir, menutupi lahan subur dengan beton, meracuni udara dan air, dan menghasilkan perubahan iklim dan atmosfer yang menyapu kita semua, kita tidak dapat mengabaikan dampak dari masyarakat kelas dan hirarkis ke dunia alamiah. Kita harus sungguh-sungguh menghadapi kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi, penindasan gender, dan dominasi etnis –belum lagi soal kepentingan perusahaan, negara, dan birokrasi- jauh lebih mampu membentuk masa depan dunia alam ketimbang bentuk privatistik dari regenerasi diri bentuk-bentuk dominasi ini. Ia harus dihadapkan pada aksi kolektif dan gerakan sosial utama yang menantang sumber-sumber sosial dari krisis ekologis, tidak hanya dengan bentuk konsumsi dan investasi personalistik yang sering berada di bawah rubrik konyol "kapitalisme hijau." Kita hidup dalam masyarakat yang sangat kooptatif yang hanya bersemangat untuk menemukan area baru dari perluasan komer-

sial dan menambahkan sesi ekologis ke periklanan dan ke dalam hubungan dengan konsumen.

Alam dan Masyarakat

Untuk keluar dari citra ekologi berorientasi profit ini, mari kita mulai dengan hal-hal dasar –yaitu, dengan bertanya apa yang kita maksud dengan alam dan masyarakat. Di antara banyak definisi tentang *alam* yang telah dirumuskan dari waktu ke waktu, salah satu yang punya hubungan dekat dengan Ekologi Sosial sebenarnya sukar dimengerti dan bahkan seringkali membuat seseorang sulit memahaminya, karena ia memerlukan cara berpikir tertentu –yang bertentangan dengan apa yang secara populer kita sebut "pemikiran linier." Bentuk pemikiran "non-linier" atau organik ini lebih bersifat developmental daripada analitis, atau, dalam istilah yang lebih teknis, bersifat dialektis daripada instrumental. Ia memahami dunia alam sebagai sebuah *proses perkembangan*, yang lebih dari sekedar pemandangan indah yang kita lihat dari puncak gunung atau gambar yang dipatok di bagian belakang gambar kartu pos. Pemandangan dan citra alam non-manusia semacam itu pada dasarnya bersifat statis dan tidak bergerak. Perhatian kami, tentu saja, mungkin dipahami sebagai elang yang mengepakkan sayap untuk terbang, atau lompatan dari seekor rusa, atau bayangan dari seekor rubah yang berlari. Tapi apa yang sebenarnya kita saksikan dalam kasus semacam itu adalah kinetika gerak fisik belaka, yang terperangkap dalam bingkai gambar kaku yang sebenarnya ada di depan mata kita. Hal ini menipu kita untuk percaya pada "kekekalan" sesaat di alam.

Tapi alam non-manusia ini lebih dari sekedar peman-

dangan, dan jika kita melihat dengan seksama kita mulai merasakan bahwa pada dasarnya ini adalah fenomena yang berkembang, yang kaya raya dan bahkan sebuah perkembangan dramatis yang selamanya terus berubah. Maksud saya untuk mendefinisikan sifat non-manusia secara tepat sebagai proses yang berkembang, seperti *totalitas*, yang pada kenyataannya sebenarnya berangkat dari evolusinya. Hal ini mencakup perkembangan dari anorganik menjadi organik, dari dunia organisme bersel tunggal yang mirip satu sama lain dan relatif terbatas hingga yang multiselular yang dilengkapi dengan peralatan saraf sederhana, kemudian menjadi yang kompleks, yang pada saat ini cukup cerdas untuk memungkinkan mereka membuat pilihan inovatif. Akhirnya, organisme yang memperoleh darah hangat ini punya kelenturan yang menakjubkan untuk hadir di lingkungan dengan iklim yang paling menekan sekalipun.

Drama alam non-manusia yang luas ini sangat menakjubkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya subjektivitas dan fleksibilitas dan dengan meningkatkan diferensiasi yang membuat organisme lebih mudah beradaptasi terhadap tantangan dan peluang lingkungan baru dan membuat makhluk hidup lebih siap untuk *mengubah* lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Seseorang mungkin mengira bahwa potensi materi itu sendiri –interaktivitas atom yang tak henti-hentinya dalam membentuk kombinasi kimia baru untuk menghasilkan molekul, asam amino, protein, dan, dalam kondisi yang lebih sesuai, bentuk kehidupan dasar- melekat pada sifat anorganik. Atau seorang dapat memutuskan, dengan sungguh-sungguh, bahwa "perjuangan untuk tetap eksis" atau "sintasan yang terbugar -*survival of the fittest*" (menggunakan istilah Darwinian yang populer) menjelaskan mengapa

semakin subjektif dan lebih lentur suatu makhluk, maka ia akan lebih efektif mampu menghadapi perubahan lingkungan yang lebih banyak ketimbang makhluk yang kurang subjektif dan lentur. Tapi faktanya, tetap, bahwa jenis drama evolusioner yang saya gambarkan, telah terjadi dan terukir di batu sebagai sebuah rekaman fosil. Alam non-manusia itu adalah catatan ini, sejarah ini, proses perkembangan atau evolusioner ini, adalah fakta yang sangat serius.

Menganggap bahwa alam non-manusia sebagai sebuah evolusi interaktifnya sendiri dan bukan sekedar pemandangan yang indah, dapat memberikan pengaruh yang mendalam – baik etis maupun biologis- pada orang-orang yang berpikiran secara ekologis. Manusia setidaknya berpotensi mewujudkan atribut perkembangan non-manusia yang menempatkan mereka secara tepat dalam evolusi organik. Manusia bukan "alien alami", ungkapan kuat Neil Evernden yang eksotis, kelainan filogenetik yang karena kapasitas pembuatan alat mereka yang, "tidak dapat berkembang *dengan* ekosistem di manapun."[2] Manusia juga bukan "kutu yang cerdas," seperti bahasa yang biasa digunakan para ahli teori Gaian yang percaya bahwa bumi ("Gaia") adalah satu organisme hidup.[3] Pemisahan yang tidak dapat dipertahankan antara manusia dan proses evolusioner ini sama dangkalnya dengan potensi untuk menjadi pembenci manusia (misantropik). Manusia adalah primata yang sangat cerdas (memang, yang sangat sadar diri), yang mengatakan bahwa mereka telah muncul –bukannya menyimpang- dari evolusi panjang bentuk kehidupan verte-

[2] Neil Evernden, *The Natural Alien* (Toronto: University of Toronto Press, 1986), hlm 109.

[3] Dikutip dari Alan Wolfe, "Up from Humanism," *American Prospect* (Winter 1991), hlm 125.

brata menjadi mamalia dan akhirnya menjadi bentuk kehidupan primata. Mereka adalah produk dari tren evolusioner yang signifikan terhadap intelektualitas, kesadaran diri, akan intensionalitas dan ekspresi, baik itu dalam bahasa verbal atau dalam bahasa tubuh.

Manusia menjadi bagian dari rangkaian alami [*natural continuum*], yang kurang lebih sama seperti nenek moyang primata dan mamalia mereka secara umum. Menggambarkan manusia sebagai "alien" yang tidak punya tempat atau silsilah dalam evolusi alami, atau melihat manusia pada dasarnya sebagai perwujudan dari parasit yang menghisap bumi seperti yang dilakukan oleh kutu pada anjing dan kucing, tidak hanya buruk secara ekologis tetapi juga cacat pikiran. Pemikiran seperti ini sangat disayangkan, yang pada umumnya berlaku di antara kalangan para etikawan, yang karena kurang peka dalam merasakan proses, telah membagi secara radikal antara manusia dengan non-manusia. Tentu saja, pemikir lingkungan yang hingga derajat tertentu meromantisir alam non-manusia sebagai keliaran dan melihatnya secara otentik lebih "alami" ketimbang hasil karya manusia, telah membekukan sifat non-manusia sebagai domain terbatas dimana inovasi manusia, pandangan ke masa depan, dan kreativitas tidak memiliki tempat dan tidak menawarkan kemungkinan apapun.

Yang betul adalah bahwa manusia itu tidak hanya milik alam, mereka adalah produk yang panjang, proses evolusioner alami. Aktivitas mereka yang tampak "tidak alami" –seperti perkembangan teknologi dan sains, pembentukan lembaga sosial yang bisa berubah, bentuk komunikasi dan estetika yang sangat peka secara simbolis, dan terciptanya perkotaan- semuanya tidak mungkin terjadi tanpa jajaran besar atribut

fisik manusia yang telah menjadi pendahulu dalam pembuatannya. Jadilah otak manusia yang besar atau bipedal bergerak yang membebaskan tangan manusia untuk membuat alat dan membawa makanan. Dalam banyak hal, sifat manusia adalah pembesaran sifat tidak manusiawi yang telah berkembang selama berabad-abad. Meningkatkan perawatan bagi kaum muda, kerja sama, substitusi perilaku mental yang diarahkan untuk sebagian besar perilaku naluriah –semuanya hadir lebih tajam dalam perilaku manusia. Di antara manusia, berbeda dengan makhluk non-manusia lain, ciri-ciri ini dikembang dengan cukup perluasan dan penggabungan untuk mencapai suatu tingkat yang menghasilkan budaya, yang terdiri dari institusi keluarga, suku, hirarki, kelas ekonomi, dan negara – sederhananya, dalam *masyarakat* yang sangat mudah berubah yang tidak ada bandingnya di dunia non-manusia (kecuali kalau perilaku serangga yang terprogram secara genetis dianggap sosial). Sebenarnya, kemunculan dan perkembangan masyarakat manusia telah menjadi proses yang terus berlanjut untuk menumpahkan sifat perilaku naluriah dan membersihkan medan baru untuk perilaku yang berpotensi rasional.

Manusia selalu berakar pada sejarah evolusi biologis mereka yang dapat kita sebut "alam yang pertama" (*first nature*); tetapi mereka juga memproduksi sifat sosial manusia yang khas yang mungkin dapat kita sebut sebagai "alam kedua" (*second nature*). Jauh dari tidak alamiah, alam kedua manusia secara nyata merupakan ciptaan pertama evolusi organik alam. Menyatakan bahwa alam kedua keluar dari keseluruhan alam, atau tentu saja, untuk meminimalkannya, adalah bentuk pengabaian dengan hanya melihat kreativitas evolusi alam itu sendiri dari satu sisi saja. Jika evolusi "sejati" mewujudkan dirinya hanya pada makhluk seperti beruang

grizzly, serigala, dan paus –umumnya, hewan yang *orang-orang* anggap secara estetis menyenangkan atau relatif cerdas –maka manusia merasa *tidak*-alamiah. Pandangan seperti itu, terlepas dari apakah manusia dipandang sebagai "alien" atau sebagai "kutu", manusia pada dasarnya ditempatkan di luar dorongan evolusi alami untuk mening-katkan subjektivitas dan fleksibilitas. Para pendukung yang antusias tentang *ketidak*-alamiahan manusia ini mungkin melihat manusia sebagai bagian yang terpisah dari evolusi non-manusia, sehingga seperti yang dikatakan Paul Shepard tentang proses evolusi, menjadi "panik". Sementara itu yang lain mencoba menghindari masalah tempat unik manusia dalam evolusi alam dengan secara sembarangan menempatkan manusia sejajar dengan kumbang dalam hal "nilai intrinsik mereka." Dalam pemikiran proposisional "baik/atau" ini, yang sosial dipisahkan dari yang organik, atau secara sembrono direndahkan menjadi organik, menghasilkan dualisme yang tidak dapat dijelaskan secara ekstrem atau ekstremisme naif di sisi lain. Pendekatan dualistis, dengan premis kuasi-teologisnya bahwa dunia "dibuat" untuk digunakan manusia disebut sebagai *antroposentrisme*, sementara pendekatan reduksionis dengan gagasan "demokrasi biosentris" yang maknanya hampa disebut sebagai *biosentrisme*.

Pencabangan dua manusia dari yang non-manusia telah mengungkapkan kegagalan berpikir secara organik, dan mendekati fenomena evolusioner dengan cara berpikir evolusioner pula. Tak perlu dikatakan lagi, jika kita puas menganggap alam tidak lebih dari sekedar pemandangan yang indah, maka deskripsi metafora dan puitis yang sederhana mungkin cukup untuk menggantikan pemikiran sistematis tentang hal itu. Tetapi alam adalah sejarah alam (*nature is the history of nat-*

ure), sebagai proses evolusi yang terjadi pada satu tingkat atau yang lain tepat di bawah mata kita. Kita mencemarkan proses ini dengan memikirkannya dalam bentuk apapun kecuali dengan cara yang tetap. Dengan kata lain, kita memerlukan cara berpikir yang mengakui bahwa hal itu sebagaimana "apa adanya", karena ia tampak berbohong sebelum kita mengetahuinya, yang selalu berkembang menjadi "apa yang sebenarnya", bahwa ia terlibat dalam proses pengorganisasian diri di masa lalu dan saat ini, yang dilihat sebagai diferensiasi yang kaya tetapi berbagi rangkaian bersama, menimbulkan kebangkitan potensi baru untuk tingkat *keutuhan* dari masa depan yang lebih kaya. Kehidupan, khususnya dalam bentuk manusia, menjadi inovasi terakhir yang terbuka, tanpa henti dan melampaui kapasitasnya yang relatif sempit untuk menyesuaikan diri dengan seperangkat kondisi lingkungan sebelumnya. V. Gordon Childe pernah mengatakan bahwa, "manusia membuat dirinya sendiri; dia tidak siap untuk bertahan dengan susunan genetiknya."

Dengan cara yang sama, dengan cara berpikir proseptual, organik, dan dialektis, kita tidak akan memiliki banyak kesulitan dalam menemukan dan menjelaskan kemunculan yang sosial dari alam biologis, alam kedua dari alam yang pertama. Menangani masalah sosial yang penting secara ekologis layaknya seorang pemegang buku, tampaknya lebih keren belakangan ini. Seseorang tinggal menyandingkan dua kolom - diberi label "paradigma lama" dan "paradigma baru"- seolah-olah ada yang berurusan dengan debit dan kredit. Istilah yang tidak menyenangkan seperti *sentralisasi* artinya "paradigma lama," sementara yang lebih menarik seperti *desentralisasi* dianggap sebagai "paradigma baru." Hasilnya adalah penyusunan daftar slogan stiker bumper mobil yang "intinya" sec-

ara terang-terangan merupakan bentuk "kebaikan mutlak versus kejahatan mutlak." Semua ini mungkin ringkas dan mudah bagi mata, tapi menjadi makanan yang kurang baik untuk otak. Untuk benar-benar *tahu* dan mampu memberi *makna* yang menafsirkan isu-isu sosial secara tertata, kita harus mengetahui bagaimana setiap gagasan berasal dari orang lain dan merupakan bagian dari keseluruhan perkembangan. Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan "desentralisasi" dan bagaimana hal itu berasal dari atau melahirkan sejarah masyarakat manusia untuk "sentralisasi?" Sekali lagi: pemikiran yang sifatnya memproses diperlukan untuk menghadapi proses realitas sehingga kita dapat memperoleh beberapa *arah* pengertian –yang sifatnya praktis dan teoritis- dalam menangani masalah ekologis kita.

Ekologi sosial tampaknya berdiri sendirian sekarang dalam menyerukan penggunaan cara-cara yang organik, yaitu dengan jalur perkembangan dalam upaya memikirkan masalah yang pada dasarnya bersifat organik dan bersifat berkembang pula. Definisi dunia alam sebagai sebuah perkembangan menunjukkan perlunya cara berpikir organik, seperti halnya bentukan manusia dari sifat non-manusia –bentukan yang memiliki konsekuensi paling luas untuk etika ekologis yang dapat menawarkan panduan serius untuk solusi dari masalah ekologis kita.

Ekologi sosial menghimbau kita untuk melihat bahwa alam dan masyarakat saling terkait oleh evolusi menjadi satu sifat yang terdiri dari dua perbedaan: alam pertama atau biotik, dan alam kedua atau manusia. Alam manusia dan alam biotik memiliki potensi evolusioner untuk subjektivitas dan fleksibilitas yang lebih besar. Alam kedua adalah cara di mana manusia sebagai primata yang fleksibel dan cerdas, *mendiami*

alam. Artinya, orang menciptakan lingkungan yang paling sesuai dengan moda eksistensi mereka. Dalam hal ini, alam kedua tidak berbeda dengan lingkungan dimana tiap hewan, bergantung pada kemampuannya, menciptakan serta menyesuaikan diri, keadaan biofisik –atau eko-komunitas- di mana ia harus hidup. Pada tingkat yang sangat sederhana ini, pada dasarnya, manusia sama sekali tidak melakukan sesuatu yang berbeda dari aktivitas bertahan hidup makhluk non-manusia lain –entah itu seperti berang-berang dalam membangun bendungan atau tupai tanah ketika menggali lubang.

Namun perubahan lingkungan yang dihasilkan manusia berbeda secara signifikan dengan yang dihasilkan oleh makhluk non-manusia. Manusia bertindak berdasarkan lingkungan mereka dengan *pandangan* teknis ke depan yang cukup, namun kurang memandang ke masa depan yang memungkinkan secara ekologis. Hewan beradaptasi dengan dunia mereka, manusia berinovasi melalui pemikiran dan kerja sosial. Untuk yang lebih baik atau yang lebih buruk, manusia menuntut dunia alamiah untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat mereka –bukan karena mereka jahat, tetapi karena mereka telah berkembang secara alamiah sejak dulu. Budaya manusia kaya akan pengetahuan, pengalaman, kerjasama, dan kecerdasan konseptual; namun, mereka mungkin terbelah dengan tajam pada titik-titik perkembangan mereka, melalui konflik antar kelompok, kelas, negara-negara, dan bahkan negara-kota. Makhluk non-manusia umumnya hidup dalam relung ekologis, perilaku mereka dipandu terutama oleh dorongan naluriah dan refleks yang terkondisi. Komunitas non-manusia juga secara umum terkenal karena ketetapan mereka atau dengan ritme yang diatur secara genetis. Sementara itu masyarakat manusia "terikat" bersama oleh *institusi* yang

berubah secara radikal selama berabad-abad. Komunitas manusia dipandu sebagian oleh faktor ideologis dan tunduk pada perubahan yang dikondisikan oleh faktor-faktor tersebut.

Oleh karena itu, manusia, yang muncul dari proses evolusi organik, memulainya semata-mata dengan kekuatan dari kebutuhan biologis dan bertahan hidup mereka, sebuah perkembangan evolusioner sosial yang secara mendalam melibatkan proses evolusi organik mereka. Karena kecerdasan, kekuatan komunikasi, kapasitas kelembagaan, kebebasan berekspresi secara alami, dan kebebasan relatif dari perilaku naluriah, mereka mengubah lingkungan mereka -seperti halnya makhluk non-manusia- sampai pada tingkat penuh peralatan biologis mereka. Peralatan ini sekarang memungkinkan mereka terlibat dalam perkembangan sosial. Bukannya berarti kalau manusia pada dasarnya berperilaku berbeda dari hewan atau secara inheren lebih problematis dalam pengertian ekologis yang ketat, namun perkembangan sosial yang dengannya mereka menilai perkembangan biologis mereka seringkali menjadi lebih problematis bagi diri mereka sendiri dan bagi kehidupan makhluk non-manusia. Bagaimana masalah ini muncul, ideologi yang mereka hasilkan, sejauh mana mereka berkontribusi terhadap evolusi biotik atau menggugurkannya, dan kerusakan yang mereka alami di planet ini secara keseluruhan, terletak pada inti krisis ekologis modern. Alam kedua, yang jauh dari menandai pemenuhan potensi manusia, dipenuhi oleh kontradiksi, antagonisme, dan kepentingan yang bertentangan yang telah menyimpang dari kapasitas unik manusia untuk perkembangan. Hal ini mengandung bahaya yang dapat meruntuhkan biosfer, dan tentu saja, mengingat perkembangan kemanusiaan lebih jauh ke masyarakat eko-

logis, kemampuan untuk menyediakan dispensasi ekologis yang benar-benar baru.

Dominasi dan Hirarki Sosial

Kemudian, apakah yang sosial bangkit dari yang biologis? Kita punya alasan yang baik untuk percaya bahwa fakta biologis seperti garis keturunan keluarga, perbedaan gender, dan perbedaan umur, yang sederhananya adalah dimensi sosial mereka yang unik, yang pada awalnya egaliter, lambat laun akhirnya terlembagakan. Kemudian ia mendapatkan bentuk hirarki yang menindas dan kemudian menjadi bentuk eksploitasi kelas. Garis keturunan atau ikatan darah pada awal pra-sejarah jelas membentuk basis organik keluarga. Memang, ia bergabung bersama kelompok keluarga menjadi persaudaraan, klan, dan suku, melalui bentuk perkawinan silang atau bentuk keturunan fiktif, sehingga membentuk cakrawala sosial nenek moyang kita yang paling awal. Lebih daripada mamalia lainnya, fakta biologis reproduksi manusia yang sederhana dan perawatan ibu yang terus-menerus pada bayi cenderung merajut saudara kandung untuk tetap bersama dan menghasilkan rasa solidaritas dan keteguhan kelompok yang kuat. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak mereka terbawa ke dalam kondisi kehidupan keluarga yang cukup stabil, berdasarkan kewajiban bersama dan rasa afinitas, yang terungkap karena sering dikuduskan oleh satu jenis sumpah perkawinan atau semacamnya.

Di luar keluarga dan semua perluasannya ke dalam persaudaraan, klan, suku dan sejenisnya, manusia lain dianggap sebagai "orang asing," yang dapat disambut dengan ramah atau diperbudak atau dihukum mati. Adat istiadat yang ada

didasarkan pada adat-istiadat yang tidak berubah yang tampaknya telah diwarisi sejak dahulu kala. Apa yang kita sebut dengan *moralitas* dimulai sebagai perintah Tuhan, karena mereka membutuhkan semacam dorongan supranatural atau mistis untuk diterima oleh masyarakat. Baru kemudian, dimulai dengan orang-orang Yunani kuno, perilaku etis yang berdasarkan pada wacana dan refleksi rasional. Pergeseran dari kebiasaan buta ke moralitas yang memerintah, dan akhirnya, ke etika rasional terjadi dengan bangkitnya kota dan kosmopolitanisme perkotaan. Kemanusiaan, secara bertahap melepaskan diri dari fakta biologis hubungan darah, mulai mengakui "orang asing" dan semakin mengenal dirinya sebagai komunitas bersama manusia daripada orang-orang etnis – sebuah komunitas kewargaan (*citizenship*) ketimbang sebagai sebuah keluarga.

Pada dunia yang secara sosial terformatif dan purba ini, sifat biologis manusia yang lain juga dikerjakan ulang dari yang sangat alami hingga yang sosial. Salah satunya adalah fakta soal usia dan pembedaannya. Dalam kelompok sosial di kalangan manusia purba, ketiadaan bahasa tertulis telah membantu memberikan status tingkat tinggi pada orang tua, karena merekalah yang memiliki kearifan tradisional masyarakat, termasuk pengetahuan tentang garis kekerabatan tradisional yang menentukan hubungan perkawinan sebagai ketaatan pada incest yang tabu sebagai teknik bertahan hidup yang harus diperoleh oleh anggota kelompok muda dan dewasa. Selain itu, fakta *biologis* pembedaan gender secara perlahan dilakukan ulang di sepanjang garis *sosial*, sehingga lahir kelompok saudari dan saudara yang pertama. Perempuan membentuk kebiasaan, sistem kepercayaan, dan nilai mereka sendiri, sementara laki-laki membentuk kelompok perburuan

dan kesatria mereka sendiri dengan karakteristik perilaku, adat istiadat, dan ideologi mereka sendiri.

Dari semua hal yang kita ketahui tentang sosialisasi fakta biologis kekerabatan, usia, dan kelompok gender –penjabaran mereka ke dalam institusi awal- tidak ada alasan untuk meragukan bahwa kelompok-kelompok ini pada awalnya berada dalam hubungan yang saling melengkapi antar satu sama lain. Masing-masing, pada dasarnya, membutuhkan yang lain untuk membentuk keseluruhan yang relatif seimbang. Tidak ada satu kelompok pun yang "mendominasi" yang lain atau mencoba untuk mengutamakan dirinya sendiri dalam hal-hal yang normal. Namun, seiring berjalannya waktu ketika perkembangan konspirasi biologis dikerjakan lebih lanjut ke dalam institusi sosial, maka institusi sosial tersebut perlahan-lahan dikerjakan ulang, pada berbagai periode dan dalam berbagai tingkatan, ke dalam struktur hirarki berdasarkan perintah dan ketaatan. Saya berbicara tentang tren sejarah, yang sama sekali tidak ditentukan oleh kekuatan mistik atau keilahian, dan yang seringkali merupakan perkembangan yang sangat terbatas di antara banyak budaya pra-aksara atau pribumi, dan bahkan dalam peradaban tertentu yang cukup rumit.

Hirarki dalam bentuknya yang paling awal mungkin tidak ditandai oleh kualitas kasar yang didapatnya dari sejarah. Sesepuh, pada awal mula gerontokrasi (sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh para tetua *-penj*), tidak hanya dihormati karena kebijaksanaan mereka, tetapi juga sering dicintai oleh kaum yang muda dengan kasih sayang yang sering kali saling membalas. Kita mungkin dapat menjelaskan meningkatnya kekerasan gerontokrasi yang terjadi kemudian dengan menganggap bahwa orang tua, yang terbebani oleh

kekuatan fisik mereka yang melemah dan bergantung pada niat baik kelompok mereka, menjadikan mereka lebih rentan untuk dicampakkan pada periode keinginan material ketimbang pada kelompok lain dari suatu populasi. "Bahkan dalam budaya pemburu dan peramu yang sederhana," seperti yang diamati antropolog Paul Radin, "orang-orang di atas lima puluh tahun, katakanlah, rupanya membawa kekuatan dan hak istimewa tertentu pada diri mereka yang dapat menguntungkan dirinya secara khusus, dan tidak harus, jika memang, didikte berdasarkan pertimbangan hak orang lain atau kesejahteraan bersama."[4] Bagaimanapun juga, gerontokrasi itu mungkin merupakan bentuk hirarki paling awal yang dikuatkan oleh keberadaannya di masyarakat yang berbeda seperti bangsa Aborigin Australia, masyarakat kesukuan di Afrika Timur, dan masyarakat asli Amerika. Banyak dewan kesukuan di seluruh dunia sesungguhnya dewan penatua, sebuah institusi yang sama sekali tidak pernah lenyap (seperti makna dari istilah *alderman* tunjukan), bahkan setelah dibalut oleh masyarakat kesatria, kedatuan, dan kerajaan.

Patrisentrisitas, di mana nilai, institusi, dan bentuk perilaku maskulin lebih berlaku ketimbang segala yang feminin, nampaknya berkembang setelah gerontokrasi. Awalnya, kemunculan patrisentrisitas mungkin merupakan tambahan yang berguna bagi kehidupan yang berakar dari zaman alam purba; masyarakat awal dan pra-aksara pada dasarnya merupakan komunitas domestik kecil di mana pusat kehidupan material yang asli adalah rumah, bukan "rumah laki-laki" yang hadir secara luas di masyarakat kesukuan yang lebih rumit. Aturan

[4] Paul Radin, *The World of Primitive Man* (New York: Grove Press, 1960), hal 211.

laki-laki, jika hal tersebut dapat benar-benar disebut demikian, mengambil bentuk yang paling keras dan paling memaksa dalam *patriarki*, sebuah institusi di mana laki-laki tertua dari keluarga besar atau klan memiliki perintah hidup dan mati atas *semua* anggota kelompok yang lainnya. Perempuan mungkin diperintahkan untuk menikah, tapi ia sama sekali bukan objek eksklusif atau bahkan jadi objek utama dari dominasi patriarki. Anak-anak, seperti anak perempuan, dapat disuruh-suruh untuk berperilaku sesuai dengan perintah sang patriarkat atau dibunuh atas keinginannya.

Soal patrisentrisitas, otoritas dan hak prerogatif laki-laki adalah produk dari sebuah perkembangan yang panjang dan sering disahkan secara halus di mana persaudaraan laki-laki menyisihkan persaudaraan perempuan berdasarkan tanggung jawab "sipil" yang sebelumnya berkembang. Meningkatnya populasi, sekelompok perampok dari luar yang migrasinya mungkin disebabkan oleh kekeringan atau kondisi lainnya yang tidak menguntungkan mereka, dan suatu jenis dendam atau yang lainnya, untuk menjelaskan penyebab permusuhan atau perang yang umum, telah menciptakan lingkungan "sipil" yang baru yang berdampingan dengan lingkungan domestik perempuan, dan yang pertama secara perlahan menyerang yang terakhir. Dengan munculnya pertanian bajak yang ditarik oleh sapi, pada akhirnya pria yang merupakan "penguasa binatang buas," mulai menyerang lingkungan hortikultura perempuan, yang keunggulannya sebagai pembudidaya makanan dan pengumpul makanan telah memberikan keunggulan budayanya. Masyarakat kesatria dan kedatuan membawa sebuah momentum dominasi laki-laki ke tingkat material dan dispensasi budaya yang baru. Dominasi laki-laki menjadi sangat aktif dan pada akhirnya menghasil-

kan dunia di mana elit laki-laki mendominasi tidak hanya perempuan, tetapi juga dalam bentuk kelas terhadap laki-laki yang lain.

Penyebab "kenapa" hirarki muncul sebenarnya cukup jelas: kelemahan usia, bertambahnya jumlah populasi, bencana alam, perubahan teknologi yang merupakan kegiatan istimewa berburu dan peternakan karena tanggung jawab hortikultura, pertumbuhan masyarakat sipil, dan penyebaran peperangan; semua bertanggungjawab dalam meningkatkan posisi laki-laki dengan mengorbankan perempuan. Harus ditekankan bahwa dominasi hirarkis, betapapun koersifnya, bukanlah hal yang sama dengan eksploitasi kelas. Seperti yang saya tulis dalam *The Ecology of Freedom*, hirarki...

> "...harus dipandang sebagai hubungan yang *dilembagakan*, hubungan yang secara harfiah diciptakan oleh makhluk hidup, tapi di satu sisi tidak memiliki insting naluriah dan juga tidak istimewa di sisi lain. Dengan ini, yang saya maksudkan adalah bahwa mereka harus terdiri dari struktur *sosial* yang jelas dari tingkat pemaksaan dan hak istimewa yang ada secara terpisah dari individu-individu istimewa yang tampaknya dominan dalam komunitas tertentu, sebuah hirarki yang dipandu oleh logika sosial yang melampaui interaksi individu atau pola perilaku bawaan."[5]

Mereka tidak dapat disederhanakan menjadi hubungan ketat ekonomi berdasarkan eksploitasi tenaga kerja. Sebenarnya, banyak pemimpin mendapatkan prestise mereka, yang

[5] Murray Bookchin, *The Ecology of Freedom* (Palo Alto, CA: Cheshire Books, 1982), hlm 29.

sangat penting bagi otoritas mereka, dengan memberikan hadiah, dan bahkan dengan tidak mengumpulkan barang pribadi mereka. Rasa hormat yang diberikan kepada banyak kepala suku diperoleh bukan karena ia menimbun surplus sebagai sumber kekuasaan, tapi dengan menghamburkannya sebagai bukti kemurahan hati.

Sebaliknya, kelas cenderung beroperasi dengan garis yang berbeda. Dalam masyarakat kelas, kekuatan umumnya diperoleh dengan menumpuk kekayaan, bukan dengan membuangnya; pemerintahan dijamin oleh pemaksaan fisik secara langsung, tidak hanya dengan rayuan; dan negara adalah penjamin utama wewenang. Hirarki secara historis lebih mengakar daripada kelas yang barangkali dapat diverifikasi oleh fakta bahwa meskipun terjadi perubahan luas dalam masyarakat kelas, bahkan secara ekonomi egaliter, perempuan masih didominasi laki-laki selama ribuan tahun. Dengan cara yang sama, penghapusan peraturan kelas dan eksploitasi ekonomi tidak memberikan jaminan apapun bahwa hirarki dan sistem dominasi yang rumit juga akan hilang.

Dalam masyarakat non-hirarkis, kebiasaan tertentu membimbing perilaku manusia di sepanjang garis yang pada dasarnya layak. Yang paling penting di antara kebiasaan dari zaman dahulu adalah prinsip minimum yang tidak dapat dikurangi –*irreducible minimum* (untuk menggunakan ungkapan Paul Radin), gagasan bersama bahwa semua anggota komunitas yang sama berhak atas alat kehidupan, terlepas dari jumlah pekerjaan yang mereka lakukan. Mengesampingkan makanan, tempat berlindung, dan sarana dasar kehidupan karena kelemahan mereka atau bahkan perilaku sembrono mereka akan dianggap sebagai penyangkalan yang mengerikan dari pertarungan untuk hidup. Juga bukan sumber

daya dasar yang dibutuhkan untuk menopang masyarakat yang pernah diizinkan untuk dimiliki secara pribadi; mengesampingkan kontrol individualistis adalah prinsip hak pakai (*usufruct*) –gagasan bahwa alat kehidupan yang tidak digunakan oleh satu kelompok dapat digunakan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, lahan, kebun buah, dan bahkan alat dan senjata yang tidak terpakai, jika dibiarkan menganggur, sering kali berada di tempatnya bagi siapa saja di masyarakat yang membutuhkannya. Terakhir, kebiasaan memupuk praktik gotong-royong (*mutual aid*), kerja sama yang agak masuk akal untuk berbagi suatu benda dan kerja, sehingga individu atau suatu keluarga yang dalam keadaan sulit berharap dapat dibantu oleh orang lain. Secara keseluruhan, kebiasaan ini menjadi begitu menebal ke dalam masyarakat organik sehingga mereka bertahan lama, bahkan meski hirarki telah menjadi begitu menindas dan masyarakat dengan kelas telah menjadi dominan.

Gagasan untuk Mendominasi Alam

"Alam," dalam arti lingkungan biotik yang luas dimana manusia mengambil hal-hal sederhana yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, seringkali tidak memiliki arti yang mengilhami orang lain. Terbenam di alam sebagai semesta kehidupan mereka, "alam" tidak memiliki makna khusus apapun, bahkan ketika mereka merayakan ritual animistik dan memandang dunia di sekitar mereka sebagai penghubung kehidupan, yang seringkali menyiratkan institusi sosial mereka sendiri terhadap perilaku berbagai spesies, seperti dalam kasus "sarang" berang-berang dan roh-roh mirip manusia. Jika memang benar-benar ada, kata-kata yang mengekspre-

sikan konsep konvensional tentang alam tidak mudah ditemukan dalam bahasa-bahasa masyarakat pribumi.

Dengan bangkitnya hirarki dan dominasi manusia, bagaimanapun, benih telah ditanam untuk sebuah keyakinan bahwa alam tidak hanya ada sebagai dunia yang terpisah dari komunitas, namun itu juga adalah sesuatu yang terorganisir secara hirarkis dan dapat didominasi. Kajian tentang ilmu sihir mengungkapkan pergeseran ini dengan jelas. Bentuk ilmu sihir mula-mula tidak memandang alam sebagai dunia yang terpisah. Pandangan dunianya cenderung sedemikian rupa sehingga para dukun pada dasarnya memohon kepada "roh utama" berburu untuk membujuk seekor hewan menuju ke arah panah atau tombak. Kemudian, sihir menjadi hampir sepenuhnya instrumental; perburuan dipaksakan dengan teknik magis untuk menjadi mangsa para pemburu. Sementara bentuk sulap paling awal dapat dianggap sebagai praktik masyarakat non-hirarkis dan egaliter pada umumnya, bentuk kepercayaan animisme selanjutnya mengkhianati pandangan duniawi yang kurang lebih hirarkis dan kekuasaan dominasi manusia yang laten.

Kita harus tekankan di sini bahwa sumber utama gagasan untuk mendominasi alam ada dalam dominasi manusia atas manusia dan penataan dunia alam menjadi Rantai Insan [*Chain of Being*] yang terwujud secara hirarkis (konsepsi yang statis, yang secara tak sengaja, tidak punya hubungan dengan evolusi kehidupan yang berubah menjadi bentuk subjektivitas dan kelenturan yang semakin maju). Arahan alkitabiah yang memberi perintah kepada Adam dan Nuh atas dunia yang hidup, benar-benar merupakan ungkapan pemecahan *sosial*. Gagasan untuk mendominasi alam hanya dapat diatasi melalui penciptaan masyarakat tanpa struktur kelas dan hirarki

yang membuat peraturan dan ketaatan dalam kehidupan pribadi maupun publik. Bahwa pembagian baru ini tanpa basa-basi melibatkan perubahan sikap dan nilai. Tapi, sikap dan nilai ini bakal menguap kalau tidak diterapkan pada institusi objektif (yaitu bagaimana manusia secara konkrit berinteraksi satu sama lain), dan dalam realitas kehidupan sehari-hari dari mengasuh anak hingga dalam bekerja dan bermain. Sampai manusia tak lagi hidup dalam masyarakat yang terstruktur dalam kisaran hirarki dan kelas ekonomi, kita tidak akan pernah bebas dari dominasi, betapapun kita berusaha melepaskannya dengan ritual, mantra, eko-teologi, dan penerapan gaya hidup yang tampak "alamiah."

Gagasan untuk mendominasi alam memiliki sejarah yang hampir sama tuanya dengan hirarki itu sendiri. Ia sudah berada dalam Epos Mesopotamia, *Gilgamesh*, sebuah drama yang berlangsung sekitar 7.000 tahun, yang mana sang pahlawan menentang dewa-dewa dan menebang pohon-pohon suci mereka dalam usahanya mencari keabadian. Sementara itu, *Odyssey*, adalah perjalanan besar prajurit Yunani, yang meski terkesan lebih licik ketimbang heroik, pada dasarnya bercerita soal upaya mengusir dewa-dewa alam yang mewarisi dunia Hellen dari pendahulunya yang kurang terkenal (yang ironisnya, dunia pra-olympian yang kusam yang telah dibangkitkan oleh penjual eko-mistisisme dan spiritualisme). Jauh sebelum kebangkitan sains modern, rasionalitas "linier," dan "masyarakat industri," (menyebut beberapa faktor-faktor penyebab yang kerap disebut dengan seenaknya dalam gerakan ekologi modern), masyarakat kelas dan hirarkis itu telah menghancurkan sebagian besar lembah Mediterania serta lereng bukit di China, memulai perombakan drastis dan perusakan planet.

Yang pasti, sifat alamiah manusia, yang menyebabkan kerusakan pada alam pertama bukannya menciptakan Taman Eden. Malah hal itu lebih sering mengacaukan banyak hal yang indah, kreatif, dan dinamis di dunia biotik, sama seperti menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri dalam peperangan, pembantaian, dan tindakan menindas yang tak berperasaan. Ekologi sosial berpendapat bahwa masa depan kehidupan manusia berjalan seiring dengan masa depan dunia non-manusia, namun ia tidak mengabaikan kenyataan bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh masyarakat kelas dan hirarkis pada alam selaras dengan kerugian yang ditimbulkannya pada kemanusiaan.

Namun, kebiasaan prinsip minimum yang tidak dapat dikurangi, hak pakai hasil, dan bantuan timbal balik yang tak tergantikan, mengganggu penyakit yang mungkin tampaknya dihasilkan oleh alam kedua. Kebiasaan ini bertahan sampai ke zaman sejarah dan kadang muncul secara eksplosif dalam pemberontakan populer besar-besaran, mulai dari pemberontakan di Sumeria kuno sampai sekarang. Banyak dari pemberontakan tersebut menuntut pemulihan nilai-nilai kepedulian dan komunisme ketika hal ini muncul karena tekanan dari para elit dan penindasan kelas. Memang, terlepas dari tentara yang menjelajahi lanskap wilayah yang berperang, pengumpul pajak yang menjarah orang-orang desa biasa, dan pelanggaran sehari-hari yang dilakukan pengawas terhadap petani dan pekerja, kehidupan masyarakat masih bertahan dan mempertahankan banyak nilai yang disayangi dan yang lebih egalitarian dari masa lalu. Baik bangsawan kuno maupun bangsawan feodal dapat sepenuhnya melenyapkan mereka di desa-desa petani dan di kota-kota dengan asosiasi pengrajin independen. Di Yunani kuno, sebuah filosofi rasional yang menolak

pembebanan pemikiran dan kehidupan politik oleh keinginan yang berlebihan, dan juga sebuah agama yang didasarkan pada kecermatan, cenderung mengurangi kebutuhan dan membatasi selera manusia akan barang-barang material. Bersama-sama mereka berusaha secukupnya memperlambat laju perkembangan teknologi sehingga ketika alat produksi baru dikembangkan, mereka dapat secara sensitif diintegrasikan ke dalam masyarakat yang seimbang. Pada abad pertengahan, pasar masih sederhana, biasanya masih urusan lokal, di mana banyak gilda (*guilds* –serikat pekerja abad pertengahan) melakukan kontrol ketat atas harga, persaingan, dan kualitas barang yang dihasilkan oleh anggotanya.

"Tumbuh atau Mati!"

Tapi, sama seperti hirarki dan struktur kelas yang cenderung mendapatkan momentum mereka sendiri dan menyerap sangat banyak dari masyarakat, demikian pula pasar mulai memperoleh kehidupannya sendiri dan memperluas jangkauannya melampaui wilayah yang terbatas ke benua yang luas. Pertukaran tidak lagi menjadi sarana untuk menyediakan kebutuhan yang sederhana. Ia menumbangkan batasan yang diberlakukan oleh gilda atau oleh batasan moral dan agama. Tidak hanya menempatkan premi tinggi pada teknik untuk meningkatkan produksi; ia juga jadi asal kebutuhan, banyak di antaranya tidak berguna, dan memberi dorongan eksplosif untuk konsumsi dan teknologi. Pertama-tama di Italia Utara dan dataran rendah Eropa, kemudian –dan yang paling efektif- di Inggris selama abad ketujuhbelas dan kedelapan belas, produksi barang yang secara eksklusif dijual dan keuntungan (komoditas kapitalistik) dengan cepat menying-

kirkan semua hambatan budaya dan sosial terhadap pertumbuhan pasar.

Pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, kelas kapitalis industri yang baru dengan sistem pabrik dan komitmen untuk perluasan tanpa batas mulai menjajah seluruh dunia, dan akhirnya, sebagian besar aspek kehidupan pribadi. Berbeda dengan bangsawan feodal yang punya tanah dan istana kesayangannya, kaum borjuis tidak punya rumah melainkan pasar dan kubah banknya. Sebagai sebuah kelas, mereka semakin banyak mengubah dunia menjadi wilayah pabrik yang terus berkembang. Para pengusaha dari dunia kuno dan abad pertengahan biasanya mengumpulkan keuntungan mereka bersama-sama untuk berinvestasi di tanah dan hidup seperti bangsawan desa –mengingat prasangka zaman mereka terhadap keuntungan "yang diperoleh secara tidak jujur" dari perdagangan. Di sisi lain, kapitalis industri di dunia modern melahirkan pasar yang sangat kompetitif yang menempatkan premi tinggi pada perluasan industri dan kekuatan komersial yang diberikannya, dan berfungsi seolah-olah pertumbuhan merupakan tujuan akhirnya sendiri.

Sangat penting bagi Ekologi Sosial, untuk mengenali bahwa pertumbuhan industri tidak dihasilkan dari perubahan dalam pandangan budaya saja –dan yang terpenting, dari dampak rasionalitas ilmiah terhadap masyarakat. Tetapi hal ini terutama berasal dari *faktor-faktor objektif yang nyata yang disebabkan oleh perluasan pasar itu sendiri, faktor-faktor yang sangat tidak bergantung pada pertimbangan moral dan upaya persuasi etis.* Memang, terlepas dari hubungan erat antara perkembangan kapitalis dan inovasi teknologi, keharusan paling mendesak dari pasar kapitalis, mengingat kom-

petisi yang tidak manusiawi yang mendefinisikannya, adalah kebutuhan untuk tumbuh, dan untuk menghindari kematian di tangan persaingan yang biadab. Yang penting lagi, keserakahan bahkan bisa menjadi kekuatan yang memotivasi, kelangsungan hidup saja mendesak pengusaha tersebut harus memperluas pion-pion produktifnya agar tetap berada di depan pengusaha yang lain. Setiap kapitalis, singkatnya, harus berusaha melahap saingannya –atau dimakan oleh yang lain. Kunci hukum kehidupan ini –untuk bertahan hidup- adalah perluasan, dan pencarian keuntungan yang semakin besar, untuk diinvestasikan, yang pada gilirannya, digunakan untuk perluasan yang lebih jauh lagi. Memang, gagasan kemajuan, yang dulu dianggap sebagai keyakinan akan evolusi kerja sama dan perawatan manusia yang lebih besar, kini teridentifikasi sebagai persaingan yang semakin ketat dan pertumbuhan ekonomi yang sembrono.

Upaya oleh banyak teori ekologi dan pengagum mereka yang bermaksud baik untuk sekedar menganggap krisis ekologis seolah-olah itu masalah budaya dan bukannya masalah sosial dapat dengan mudah membuatnya jadi kabur. *Andaikata seorang pengusaha mungkin saja punya wawasan ekologis, tetap saja, kelangsungan hidupnya di pasar menghalangi orientasi ekologi yang berarti.* Melibatkan seorang pengusaha untuk mengadopsi praktik yang terdengar ekologis berarti menempatkannya pada kerugian fatal dalam hubungan kompetitif dengan pesaingnya –terutama dengan pesaing yang tidak punya kepedulian ekologis dan dengan demikian memproduksi dengan biaya yang lebih murah tapi meraup keuntungan yang lebih tinggi untuk ekspansi modal lebih lanjut.

Memang, selama gerakan lingkungan dan ideologi hanya memalsukan "kejahatan" masyarakat anti-ekologi kita, dan

menekankan perubahan dalam kehidupan dan sikap pribadi, hal itu mengaburkan kebutuhan akan suatu tindakan sosial. Korporasi yang terampil memanipulasi keinginan ini untuk hadir dengan citra yang lebih hijau. Mercedes-Benz misalnya, mengumumkan dalam iklan dua halamannya, yang dihiasi dengan lukisan bison dari dinding gua Paleolitik (zaman prasejarah), bahwa "kita harus bekerja untuk membuat kemajuan yang lebih ramah lingkungan dengan memasukkan tema lingkungan dalam perencanaan produk baru."[6] Pesan menipu semacam itu sudah lumrah di Jerman, salah satu tempat dengan pencemaran terburuk di Eropa Barat. Iklan semacam itu juga sama manipulatifnya di Amerika Serikat, dimana para pencemar terkemuka secara hati-hati telah menyatakan bahwa bagi mereka, "Setiap Hari adalah Hari Bumi."

Inti dari apa yang Ekologi Sosial tekankan bukanlah bahwa perubahan moral dan spiritual tidak ada artinya atau tidak perlu, tetapi bahwa kapitalisme modern telah secara *struktural* bersifat amoral dan karenanya tidak terpengaruh oleh tuntutan moral. Pasar modern memiliki kebutuhan tersendiri, terlepas dari siapa CEO yang duduk di kursi kemudi korporasi atau yang menggenggam setangnya. Arahnya tidak tergantung pada faktor etis melainkan pada "hukum" tanpa pikiran tentang penawaran dan permintaan, tumbuh atau mati, makan atau dimakan. Pepatah seperti "bisnis adalah bisnis -*business is business*" secara eksplisit memberi tahu kita bahwa faktor etis, religius, psikologis, dan emosional sama sekali tidak punya kedudukan dalam dunia produksi, keuntungan, dan pertumbuhan yang impersonal. Sangat menyesatkan untuk berpikir bahwa kita dapat melepaskan dunia ini

[6] *Der Spiegel* (Sept. 16, 1991), hal 144-45.

secara materialistik, yang memang bersifat mekanistik, dari karakter obyektifnya, sehingga kita menguapkan faktanya yang nyata dan justru bukannya mengubahnya.

Masyarakat yang didasarkan pada "tumbuh atau mati" sebagai prinsipnya pasti punya dampak ekologi yang menghancurkan. Mengingat keharusan pertumbuhan yang dihasilkan oleh persaingan pasar, pengurangan populasi tidak akan berpengaruh apapun. Karena pengusaha harus selalu berkembang jika ingin bertahan, media yang mendesak kita untuk terus mengkonsumsi secara tak masuk akal akan dimobilisasi untuk meningkatkan pembelian barang, terlepas dari kebutuhan akan hal tersebut. Pikiran publik akan diarahkan untuk merasa bahwa memiliki dua atau tiga alat, kendaran bermotor, gadget elektronik, atau sejenisnya, sebagai "sangat diperlukan." Padahal satu saja lebih dari cukup. Selain itu, militer akan terus menuntut instrumen kematian baru yang lebih mematikan, yang model-model barunya akan terus dikeluarkan setiap tahun.

Teknologi "yang lebih lunak", jika diproduksi oleh tuntutan tumbuh atau mati dari pasar, pasti bakal digunakan untuk tujuan destruktif. Dua abad yang lalu, daerah hutan yang luas di Inggris dirubah menjadi bahan bakar untuk besi, yang menempa dengan sumbu yang tidak banyak berubah sejak Zaman Perunggu dan kapal layar biasa yang mengangkut banyak barang ke seluruh penjuru dunia sampai abad kesembilan belas. Tentu saja, Amerika Serikat telah membersihkan sebagian besar hutan, satwa liar, dan penduduk asli dengan alat dan senjata yang bisa dikenali dengan mudah, betapapun mereka telah dimodifikasi oleh orang-orang masa Pencerahan berabad-abad sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh teknik modern adalah *mempercepat* proses yang berlang-

sung dengan baik pada akhir Abad Pertengahan. Hal itu tidak dapat dianggap semata-mata bertanggungjawab atas usaha yang sedang berlangsung selama berabad-abad; ini pada dasarnya merupakan hasil dari kerusakan yang disebabkan oleh sistem pasar yang terus berkembang, yang pada gilirannya berakar dan bertumpu pada salah satu perubahan sosial paling mendasar dalam sejarah: perluasan sistem produksi dan distribusi berdasarkan pertukaran daripada saling bantu dan melengkapi.

Masyarakat Ekologis

Ekologi Sosial tidak hanya menjadi daya tawar untuk pembaharuan moral, tetapi juga, dan yang paling utama, untuk pembangunan ulang yang sosial di sepanjang garis yang ekologis. Ia menekankan bahwa daya tarik etis terhadap kekuasaan yang ada (yang terwujud melalui kekuatan pasar yang buta dan hubungan yang kompetitif) akan berakhir dengan sia-sia. Sebab hal itu sering mengaburkan hubungan kekuasaan sejati yang berlaku sekarang, dengan menetapkan bahwa pencapaian masyarakat ekologis seolah-olah hanya soal sikap, perubahan spiritual, atau penebusan kuasi-religius semata.

Meski selalu menekankan pentingnya pandangan etis yang baru, Ekologi Sosial berusaha memperbaiki kesalahan ekologis yang telah terjadi pada masyarakat yang saat ini telah menciderai alam, dengan menggunakan gagasan struktural maupun sumber subjektif seperti dominasi terhadap alam yang pertama. Artinya, ini menantang keseluruhan sistem dominasi itu sendiri. Ekologi Sosial juga mencari cara untuk menghilangkan bangunan hirarkis dan kelas yang telah memaksakan dirinya pada kemanusiaan dan mendefinisikan hubu-

ngan antara sifat alam dan manusia. Ia mengajukan etika saling melengkapi di mana manusia memainkan peran yang mendukung dalam mengabadikan integritas biosfer –potensi manusia menjadi produk evolusi alam yang paling disadari. Memang, manusia punya tanggung jawab etis untuk berfungsi secara kreatif dalam mengungkapkan evolusi itu. Oleh karena itu, Ekologi Sosial menekankan perlunya mewujudkan etika saling melengkapi dalam institusi sosial yang jelas, yang akan membuat manusia menjadi agen etika yang sadar dalam mempromosikan kesejahteraan diri mereka dan dunia non-manusia. Ia mencari penanaman hubungan dengan kepentingan komunitas, di mana kepentingan komunal ditempatkan di atas kepentingan pribadi, atau, lebih tepatnya, di mana kepentingan pribadi selaras dengan dan diwujudkan secara bersama-sama.

Ia mencari pengayaan proses evolusioner oleh pemberagaman bentuk kehidupan dan penerapan nalar untuk membuat ulang planet yang menakjubkan sejalan dengan garis ekologi. Dengan cara yang sama, ia memuji potensi kemanusiaan, rasionalitas, dan pencapaian teknologi yang tidak membuat seseorang menjadi antroposentris ke depannya. Penggunaan longgar kata-kata kunci semacam itu, yang biasa terjadi dalam gerakan ekologi hari ini, harus diakhiri dengan diskusi reflektif, bukan dengan mencela secara terang-terangan.

Ekologi sosial, pada dasarnya, mengakui bahwa –suka atau tidak- masa depan kehidupan di planet ini berporos pada masa depan masyarakat. Ia berpendapat bahwa evolusi, baik di alam pertama dan yang kedua, belum lengkap. Bukan pula dua alam itu terpisah satu sama lain sehingga kita harus memilih salah satunya –entah evolusi alamiah, dengan istilah "biosentris," atau evolusi sosial, seperti yang telah kita ketahui

sekarang, dengan istilah "antroposentris"- sebagai dasar bagi biosfer yang kreatif. Kita harus melampaui antara alam dengan sosial menuju sintesis baru yang mengandung yang terbaik dari keduanya. Sintesis semacam itu harus melampaui sifat pertama dan kedua dalam bentuk yang kreatif, sadar diri, dan karena itu "alam yang bebas," di mana campur tangan manusia dalam evolusi alami dengan kemampuan terbaik mereka –indra etis mereka, kapasitas mereka yang tak tertandingi untuk konsepsi berpikir, dan kekuatan dan jangkauan komunikasi mereka yang luar biasa.

Tapi tujuan seperti itu tetap merupakan retorika belaka kecuali sebuah *gerakan* memberi kesan yang logis dan sosial. Bagaimana caranya kita mengatur gerakan semacam itu? Secara logistik, "alam yang bebas" tidak dapat dicapai tanpa desentralisasi kota ke dalam konfederasi komunitas yang bersatu, yang secara sensitif disesuaikan dengan daerah alami tempat mereka berada. Ekoteknologi, dan energi tenaga matahari, angin, metana, dan sumber energi terbarukan lainnya; bentuk pertanian organik; dan rancangan instalasi industri serbaguna yang beragam secara manusiawi untuk memenuhi kebutuhan regional kota-kota konfederasi –semua harus dibawa ke dunia ekologis yang sehat berdasarkan etika saling melengkapi. Artinya, penekanannya tidak hanya pada daur ulang tapi juga pada produksi barang bermutu tinggi yang dalam banyak kasus dapat bertahan hingga beberapa generasi. Ini berarti mengganti tenaga kerja tanpa henti dengan pekerjaan kreatif dan penekanan pada keahlian kerajinan tangan yang artistik dalam memilih produksi mekanis. Ini memberi waktu luang untuk seni dan keterlibatan sepenuhnya dalam urusan publik. Seseorang dapat berharap bahwa ketersediaan barang, mekanisasi produksi, dan kebebasan untuk memilih gaya hidup

seseorang, cepat atau lambat akan mempengaruhi orang untuk berlatih bersikap sederhana dalam semua aspek kehidupan sebagai respon terhadap konsumerisme yang dipromosikan oleh pasar kapitalis.[7]

Namun, tidak ada etika atau visi tentang masyarakat ekologis, yang mengilhami, yang dapat bermakna, kecuali jika ia diwujudkan dalam politik yang hidup. Secara *politik*, yang saya maksud bukanlah kenegaraan [*statecraft*] seperti yang dipraktikkan oleh apa yang kita sebut dengan politisi –misalnya, memilih atau dipilih menjadi perwakilan untuk mengelola urusan publik dan merumuskan kebijakan sebagai pedoman kehidupan sosial. Bagi Ekologi Sosial, politik berarti menjadi seperti *polis* demokrasi Athena klasik sekitar dua ribu tahun yang lalu: demokrasi langsung, perumusan kebijakan oleh majelis rakyat yang demokratis secara langsung, dan administrasi kebijakan tersebut oleh koordinator yang dimandatkan yang dapat dengan mudah ditarik kembali jika mereka gagal mematuhi keputusan warga majelis. Saya sangat sadar bahwa politik Athena, bahkan dalam periode yang paling demokratis sekalipun, dirusak oleh adanya perbudakan dan patriarki dan karena mengesampingkan orang asing dari kehidupan publik. Dalam hal ini, tentu saja, ini sangat berbeda dari kebanyakan peradaban Mediterania kuno lainnya –dan

[7] Saya mengemukakan semua pandangan ini di esai saya yang berjudul "Ecology and Revolutionary Thought" pada tahun 1964-65, dan mereka membaur dari waktu ke waktu oleh gerakan ekologi berikutnya. Banyak pandangan teknologi menjadi mantap dalam esai 1965 saya "Toward a Liberatory Technology" yang juga membaur dan berganti nama menjadi "teknologi tepat guna," sebuah ekspresi yang agak netral secara sosial dibandingkan dengan ekoteknologi yang asli saya kemukakan. Kedua esai ini dapat ditemukan dalam *Post-Scarcity Anarchism*.

tentu saja orang-orang Asia kuno- pada saat itu. Yang membuat politik Athena unik, bagaimanapun juga, adalah bahwa ia menghasilkan institusi yang sangat demokratis -bahkan secara langsung- jika dibandingkan dengan institusi republik dari apa yang disebut "demokrasi" di dunia saat ini. Entah secara langsung atau tidak langsung, demokrasi Athena kemudian mengilhami, demokrasi langsung yang mencakup semuanya, seperti banyak kota-kota pada Eropa Abad Pertengahan, "seksi" Paris (atau majelis) yang sedikit diketahui di tahun 1793 yang mendorong Revolusi Prancis dalam arah yang sangat radikal, dan secara tidak langsung, pertemuan kota New England, dan yang lainnya, upaya yang lebih baru dalam swa-pemerintahan sipil (*civic self-governance*).[8]

Setiap komunitas swakelola yang mencoba untuk hidup dalam isolasi dan mengembangkan swasembada beresiko menjadi licik dan bahkan rasis. Oleh karena itu, memperluas sebuah politik ekologis demokrasi langsung ke dalam konfederasi eko-komunitas, dan untuk mendorong saling ketergantungan yang sehat, sangat diperlukan. Ini bukan kemerdekaan yang introvert dan sangat melemahkan. Ekologi sosial berkewajiban untuk mewujudkan etika dalam politik kotamadya libertarian (*munisipalisme libertarian*), di mana kotamadya juga memperoleh hak untuk melakukan pemerintahan sendiri melalui jaringan dewan konfederasi, yang mana kota-kota kecil dan kota-kota besar diharapkan mengirimkan mandat mereka, delegasi yang dapat ditarik untuk menyesuaikan per-

[8] Lihat "The Forms of Freedom" dalam *Post-Scarcity Anarchism*; "The Legacy of Freedom" dalam *The Ecology of Freedom*; dan "Patterns of Civic Freedom" dalam *From Urbanization to Cities: Towards a New Politics of Citizenship* (1982, 1992; ed. rev. London: Cassell, 1995).

bedaan. Semua keputusan harus diratifikasi oleh mayoritas majelis tinggi kota dan kota yang dikuasai konfederasi. Proses kelembagaan ini bisa dimulai di lingkungan kota-kota raksasa dan juga jaringan kota-kota kecil. Sebenarnya, pembentukan banyak "balai kota" telah berulang kali diajukan di kota-kota sebesar New York dan Paris, meski kemudian dikalahkan oleh kelompok elitis yang terorganisir dengan baik yang berusaha memusatkan kekuasaan daripada membiarkannya terdesentralisasi.

Kekuasaan akan selalu menjadi bagian dari kaum elit dan yang memerintah jika tidak dilembagakan dalam demokrasi tatap muka, di antara orang-orang yang sepenuhnya diberdayakan sebagai makhluk sosial untuk membuat keputusan di majelis komunal yang baru. Upaya memberdayakan orang dengan cara dan bentuk ini merupakan tantangan abadi bagi negara-bangsa –yaitu, kekuatan ganda di mana kotamadya yang merdeka berada dalam ketegangan terbuka dengan negara-bangsa. Kekuasaan yang bukan milik rakyat, selalu menjadi milik negara dan kepentingan eksploitatif yang diwakilinya. Saya bermaksud mengatakan bahwa keragaman sebagai sumber kreativitas budaya. Namun, hal itu tidak harus dirayakan melalui "keterpisahan" nasionalistik dari kepentingan umum umat manusia secara keseluruhan. Jika tidak, ia akan mengalami kemunduran, menjadi sentimen kedaerahan yang menyedihkan dan tribalisme.

Jika realitas kewargaan [*citizenship*] yang utuh dalam semua diskursif dan vitalitas politiknya mulai berkurang, kehilangannya akan menandai kerugian yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam perkembangan manusia. Kewargaan, dalam pengertian klasik istilah ini, yang melibatkan pendidikan seumur hidup yang berorientasi etis dalam seni berpar-

tisipasi dalam urusan publik (bukan bentuk legitimasi kosong yang sekarang sering dikandungnya hari ini), akan lenyap. Kehilangannya berarti kekejaman kehidupan komunal di luar batas keluarga, berkurangnya kepekaan sipil sampai pada titik ego yang menciut, penggantian penuh arena publik dengan dunia pribadi dan dengan pencarian pribadi.

Kegagalan gerakan ekologi yang rasional dan berkomitmen secara sosial akan menghasilkan masyarakat yang diatur, yang mekanis, dan gersang, yang terdiri dari ego hampa pada otomatisasi total dan totalitarian paling buruk. Sebelum planet ini dianggap tidak berpenghuni secara alami, hanya ada sedikit manusia yang bisa menghuni tempat itu.

Sebagai alternatif, masyarakat yang benar-benar ekologis akan membuka pemandangan "alam yang bebas" dengan eko-teknologi canggih yang berdasarkan tenaga matahari, angin, dan air; bahan bakar fosil yang ditangani dengan hati-hati akan ditempatkan untuk menghasilkan tenaga untuk memenuhi kebutuhan yang dipahami secara rasional. Produksi akan berdasarkan pada kegunaan, bukan demi keuntungan, dan distribusi barang akan terjadi sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan norma-norma yang ditetapkan oleh majelis warga dan konfederasi majelis. Keputusan oleh masyarakat akan dibuat sesuai dengan prosedur langsung dan tatap muka dengan semua penilaian koordinatif yang dimandatkan pada delegasi. Pertimbangannya ini, akan dirujuk kembali melalui diskusi, persetujuan, modifikasi, atau penolakan oleh majelis dari majelis (atau Komune dari komune) *secara keseluruhan*, yang mencerminkan keinginan mayoritas yang dirakit secara penuh.

Kita tidak tahu berapa banyak teknologi yang akan dikembangkan beberapa dekade dari sekarang; apalagi untuk

beberapa generasi. Pertumbuhan dan prospek akan kemungkinan yang terjadi sepanjang abad ini saja, bahkan menyilaukan bagi bayangan para utopis paling imajinatif. Jika tidak ada yang lain, kita telah memasuki revolusi teknologi dan komunikasi permanen yang puncaknya tidak mungkin untuk diramalkan. Hal ini mengumpulkan kekuatan dan pengetahuan, yang membuka dua prospek yang secara radikal bertentangan: baik manusia benar-benar akan menghancurkan dirinya sendiri dan habitatnya, atau ia akan menciptakan kebun, dunia yang subur dan jinak yang bahkan utopis paling mulia seperti Charles Fourier tidak dapat bayangkan.

Sudah sepatutnya alternatif yang dikehendaki semacam itu harus muncul sekarang dalam bentuk ekstrem seperti itu. Kecuali Ekologi Sosial –dengan pandangan naturalistiknya soal penafsiran perkembangan fenomena alam dan sosial, penekanannya pada disiplin dengan kebebasan dan imajinasi yang bertanggungjawab- dapat dibawa melayani tujuan sejarah semacam itu, manusia mungkin terbukti tidak akan mampu mengubah dunia. Kita tidak dapat menunda kemendesakan untuk menghadapi prospek ini tanpa batas waktu: suatu gerakan harus muncul untuk membuat manusia bertindak, atau kesempatan besar terakhir dalam sejarah untuk membebaskan emansipasi umat manusia akan binasa dalam penghancuran diri yang tak terkendali.

BAGIAN 5

AKANKAH EKOLOGI MENJADI 'ILMU PENGETAHUAN YANG SURAM?'

Esai yang terbit dalam majalah *The Progressive*, December 1991 ini, menggambarkan kegelisahan Bookchin atas ekologi, sebagai sebuah sains yang semakin lama semakin "suram". Kesuraman yang dimaksud adalah bahwa ekologi telah diseret ke dalam ruang dengan mistisisme dan spiritualisasi atas bumi, karena semakin maraknya perkembangan Ekologi Dalam dengan pendekatan yang irasional dan bahkan anti-sains. Gerakan ekologi, yang menjadi ujung tombak perubahan menyeluruh untuk menyelamatkan bumi (tidak hanya yang alamiah, tetapi juga yang sosial), menurutnya terlalu penting, untuk dibawa ke ranah yang demikian. Ia juga menyerang filosofi Ekologi Dalam karena sifat anti-humanisnya yang tidak logis tersebut, yang berujung pada serangkaian kritik yang salah tempat terhadap akar permasalahan yang sebenarnya dari krisis ekologis. Gerakan ekologi dengan demikian bersifat pencapaian amal pribadi ketimbang mobilisasi sosial, bersifat humanitarian belaka ketimbang perubahan sosial.

Hampir satu setengah abad yang lalu, Thomas Carlyle, menjelaskan ekonomi sebagai "ilmu pengetahuan yang suram [*the dismal science*]". Istilah tersebut menlekat, terutama jika itu diterapkan pada premis ekonomi dalam pertentangan yang tidak dapat dihindari antara "kebutuhan yang rakus" dengan "sumber daya alam yang langka." Dalam ekonomi yang demikian, karunia terbatas yang diberikan oleh "alam yang pelit" telah menyeret manusia pada kemerosotan ekonomi, kesengsaraan, konflik sipil, dan kelaparan.

Sekarang, istilah "ilmu pengetahuan yang suram" secara tepat menggambarkan tren tertentu dalam gerakan ekologi - tren tampak dikendarai oleh gelombang kebangkitan religius dan mistisisme yang luar biasa. Saya tidak membahas sejumlah besar pemerhati lingkungan yang sangat termotivasi, bermaksud baik, dan seringkali radikal, yang sungguh-sungguh berusaha untuk menahan krisis ekologis. Tapi lebih mengarah pada kecenderungan eksotis Ekologi Dalam, biosentrisme, kesadaran Gaian, dan eko-teologi. Mereka-mereka ini sekte utama yang merayakan "penghormatan" kuasi-religius terhadap "Alam", yang secara bersamaan merupakan penghinaan terhadap manusia dan sifat-sifat mereka.

Ahli ekologi mistik, seperti banyak pembangkit religius hari ini, memandang nalar dengan penuh curiga dan menekankan pentingnya pendekatan irasional dan intuitif terhadap isu-isu ekologis. Bagi Pastur Thomas Berry yang oleh banyak

orang dianggap sebagai eko-teolog zaman kita: "proses yang sangat rasional yang kita agungkan sebagai satu-satunya cara untuk memahami, dengan ironi tertentu menemukan dirinya sebagai pengalaman mimpi imajinatif mistik. Kesulitan zaman kita adalah ketidakmampuan kita untuk bangkit keluar dari penyakit budaya ini."

Seseorang tidak mesti jadi bagian dari jemaat yang menyuarakan gagasan yang membangkitkan sesuatu yang kuno semacam itu. Dalam nada yang lebih sekuler, Bill Devall dan George Sessions, profesor sosiologi dan filsafat, keduanya menulis *Deep Ecology* (1985), salah satu buku ekologi mistis yang paling banyak dibaca, menawarkan pesan "realisasi diri" melalui perendaman diri pribadi dalam kabut "Diri Kosmis", atau, seperti kata mereka, "'diri-dalam-Diri' di mana 'Diri' berdiri untuk keutuhan organik."

Bahasa *Deep Ecology* secara mendadak bersifat mesianistik: "Proses pembenturan diri secara penuh ini juga dapat dirangkum dalam ungkapan: 'Tak seorang pun yang terselamatkan sampai kita semua terselamatkan,' di mana ungkapan soal yang 'seorang' ini tidak hanya mencakup saya, sebagai sebuah individu manusia, tapi semua manusia, paus, beruang grizzly, seluruh ekosistem hutan hujan, gunung dan sungai, mikroba terkecil di dalam tanah, dan seterusnya."

Daya tarik yang cenderung menasehati ini menimbulkan beberapa masalah yang sangat menguatirkan. Kata-kata "dan seterusnya" telah mengabaikan kebutuhan kita ketika berhadapan dengan patogen mikroba, vektor hewan penyakit mematikan, gempa bumi, dan topan, atau untuk merujuk pada makhluk yang kurang memuaskan secara estetis, ketimbang paus, beruang grizzly, serigala, dan pegunungan. Pilih-pilih daftar biotik dan fisiografi "Ibu Bumi" ini telah menim-

bulkan beberapa masalah heboh atas pesan ekologis mistis tentang keselamatan universal.

Ahli ekologi mistis cenderung menyederhanakan masalah sosial dengan memandang permasalahan manusia (yang umumnya tidak mereka sukai) ke tingkat "spesies" yaitu menjadi masalah genetis. Dalam kata-kata Pastor Berry, umat manusia harus "diciptakan kembali pada tingkat spesies" dengan pergi "melampaui pengkodean budaya kita, pengkodean genetik kita, untuk meminta bimbingan." Retorika yang mengikuti pihak ini dalam *The Dream of the Earth* berlanjut pada mitos, di mana "pengkodean genetika" kita telah mengikat kita "dengan dimensi alam semesta yang lebih besar" – alam semesta yang "membawa misteri mendalam keberadaan kita di dalam dirinya sendiri." Anjuran Berry yang populer tersebut, akhir-akhir ini telah dikutip dengan setuju bahkan dalam literatur lingkungan konvensional yang sama sekali tidak sedang membicarakan jenis-jenis mistik.

Penginjilan kosmologis semacam itu, yang berpakaian ekologis, telah mencela kemanusiaan. *Ketika manusia ditenun menjadi "jaring kehidupan" yang tidak lebih dari satu spesies "Ibu Bumi" yang tak terhitung banyaknya, mereka kehilangan tempat unik dalam evolusi alami sebagai makhluk rasional dengan kualitas yang berpotensi tak tertandingi, yang memiliki sifat sosial, kreativitas, dan kapasitas untuk berfungsi sebagai agen moral.*

"Antroposentrisitas," gagasan kuasi-teologis bahwa dunia ada untuk kepentingan manusia, dicemooh oleh ahli ekologi mistis yang mendukung gagasan kuasi-teologis "biosentrisitas" yang sama, yaitu bahwa semua bentuk kehidupan dapat dipertukarkan secara moral satu sama lain dalam pengertian "nilai intrinsik mereka". Dalam buku *Gaia Meditations*

mereka yang cengeng, dua ahli ekologi mistis, John Seed dan Joanna Macy, memerintahkan manusia yang fana untuk "memikirkan kematianmu yang selanjutnya. Hendaki daging dan tulangmu kembali ke dalam siklus. Menyerah. Cintailah cacing montok yang bakal melahapmu kelak. Basuh makhluk lelahmu melalui sumber mata air kehidupan." Dalam dunia mistik sabuk matahari* Amerika yang gosong, omong kosong seperti itu hanya menjadi slogan stiker atau muncul dalam pembacaan puitis di berbagai kuil di kota besar dan kecil Anglo-Amerika.

Secara keseluruhan, penyederhanaan kasar krisis ekologis ke sumber biologis dan psikologis telah menghasilkan tubuh penyederhanaan "korektif" yang membuat ekonomi yang suram pada masa lalu tampak hampir optimis jika dibandingkan. Bagi kebanyakan ahli ekologi mistis, resep standar untuk masa depan yang "berkelanjutan" melibatkan gaya hidup yang berdasarkan pada penghematan serius –yang intinya ada pada disiplin pedesaan yang ditandai dengan mengkonsumsi makanan sederhana, berkerja keras, penggunaan "sumber daya alam" hanya untuk memenuhi kelangsungan kebutuhan hidup, dan primitivisme teistik yang menarik inspirasi dari Pleistosen atau "spiritualitas" Neolitik ketimbang Renaisans atau rasionalitas zaman Pencerahan.

Spiritualitas dan rasionalitas, yang ekologi mistik sering lihat dalam istilah yang merendahkan dan sederhana, ditubruk satu sama lain seperti antara setan dengan malaikat. Para mistikus biasanya menganggap teknologi, sains, dan nalar

---

* *Catatan penerjemah* : Sabuk matahari (*sunbelt*) merujuk pada suatu kawasan di belahan selatan negara Amerika Serikat. Wilayah ini ditandai dengan musim dingin ringan, pancaran matahari lebih panjang, dan peluang pertumbuhan ekonomi.

sebagai sumber dasar krisis ekologis, dan berpendapat bahwa hal ini harus dilawan atau bahkan digantikan dengan kerja keras, ramalan, dan intuisi. Yang lebih mengganggu lagi, banyak ahli ekologi mistik adalah orang-orang neo-Malthus, yang mana unsur-unsur yang lebih kasarnya menganggap bahwa kelaparan dan penyakit yang sesekali terjadi bahkan diperlukan untuk mengurangi populasi manusia.

Masa depan yang suram yang ditimbulkan oleh ahli ekologi mistis sama sekali bukan ciri dari pandangan yang diproyeksikan gerakan ekologi dari generasi yang terdahulu. Sebaliknya, ahli ekologi radikal pada tahun 1960'an merayakan prospek kehidupan yang memuaskan, terbebas dari kesusahan materi, kerja keras, dan penyangkalan diri yang dihasilkan oleh kapitalisme pasar dan birokrasi.

Visi utopis yang dikembangkan terutama oleh Ekologi Sosial pada tahun 1964 dan 1965, bukanlah visi yang anti-teknologis, anti-rasional, atau anti-ilmiah. Ia untuk pertama kalinya diungkapkan dalam gerakan ekologi, kemungkinan untuk pemulihan sosial, teknologi, dan spiritual yang baru. Ekologi Sosial mengklaim bahwa gagasan untuk mendominasi alam berasal dari dominasi manusia oleh manusia, dalam bentuk tidak hanya eksploitasi kelas akan tetapi juga dominasi hirarkis. Kapitalisme –bukannya teknologi, nalar, atau sains- yang yang menghasilkan ekonomi yang secara sistemik anti-ekologis. Dipandu oleh pepatah "tumbuh atau mati" dari pasar yang kompetitif, ia benar-benar bakal melahap biosfer, mengubah hutan menjadi kayu dan tanah menjadi pasir.

Dengan demikian, kunci untuk menyelesaikan krisis ekologis bukan hanya dengan perubahan spiritualitas –dan bukan mundur ke religiusitas pra-sejarah- namun merupakan perubahan yang menyeluruh dalam masyarakat. Ekologi So-

sial menawarkan visi masyarakat non-hirarkis dan komunitarian yang akan didasarkan pada komunitas konfederal yang demokratis secara langsung dengan teknologi yang terstruktur seputar sumber energi matahari, angin, dan terbarukan; budidaya makanan dengan metode organik, kombinasi penggunaan kerajinan tangan dan mesin yang sangat serbaguna, otomatis, dan canggih untuk mengurangi kerja keras manusia dan orang menjadi bebas untuk mengembangkan diri sebagai penduduk yang kreatif dan yang terinformasi.

Hilangnya tahun-tahun yang utopis pada 1960'an menjadi periode 1970'an yang reaksioner membuat jutaan orang mundur dengan mantap ke dalam kealamian spiritual yang terpendam dalam budaya tanding (*counter-culture*) satu dekade sebelumnya. Karena kemungkinan perubahan sosial mulai berkurang, orang mencari kenyataan pengganti untuk menutupi penyakit masyarakat yang terjadi dan malah mengaburkan kesulitan untuk menyembuhkannya. Terlepas dari selingan singkat ketahanan lingkungan terhadap pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir, panci besar gerakan ekologi mulai menarik diri dari masalah sosial ke masalah spiritual, yang banyak di antaranya bersifat mistis dan teistik.

Di ranah universitas, Lynn White Jr, yang mengajukan penjelasan religius untuk krisis ekologis dengan memberikan karakter dari dunia lain, memulai penarikan diri ini. Pada saat yang bersamaan, *Tragedy of the Commons* karya Garrett Hardin membawa hantu Malthus ke dalam wacana ekologi ke kampus, yang kemudian mengalihkan dorongan sosial gerakan ekologi tahun 1960'an ke dalam permainan angka demografis. Kedua akademisi ini telah mengajukan pandangan mereka sebagian besar di majalah *Science*, yang hanya memiliki jangkauan publik yang terbatas. Kelak majalah ini dibaca

seorang ahli biologi mistik dari Kalifornia, Paul Ehrlich, yang mengalihkan perhatian ekologi awal tahun 1970 dari ranah sosial ke dalam sebuah edisi tunggal pertumbuhan populasi. Ia menulis satu makalah yang histeris, *The Population Bomb*, yang dicetak berulang kali dan mencapai jutaan pembaca.

Seperti petugas SS yang menulis sambil berkeliling di ghetto Warsawa, Ehrlich di halaman pembuka traktatnya tidak melihat apapun selain "*People! People!*" –terperosok untuk mencermati bahwa masyarakat yang ganas telah merendahkan nyawa manusia. Benang tipis yang menyatukan White dan yang lebih kuat lagi, Hardin dan Ehrlich, adalah tafsiran non-sosial yang mereka berikan pada masalah ekologis yang sama sekali tidak memberikan gambaran ekologis bagi kita semua.

Arne Næss, seorang pendaki gunung dan akademisi Norwegia, memberikan gambaran umum seperti itu pada tahun 1973. Dia menciptakan istilah "Ekologi Dalam" dan memupuknya sebagai filsafat ekologis, atau kepekaan yang mengajukan "pertanyaan mendalam" yang berbeda dengan "ekologi dangkal." Daur ulang ke dalam bentuk spiritualisme Kalifornia seperti dilakukan Devall dan Sessions dengan campuran aneh Buddhisme, Taoisme, kepercayaan asli Amerika, Heidegger, dan Spinoza, ekologi mistis yang sekarang siap untuk diluncurkan sebagai "Hikmat Bumi yang baru".

Apa yang melambungkan sensibilitas yang membingungkan dari kampus ke dalam judul utama surat kabar ini, bagaimanapun juga, adalah gerakan konservasi alam liar, *Earth First!*, yang mulai melakukan tindakan langsung yang dramatis terhadap kemunculan penebangan hutan dan ketidaksenonohan serupa lain oleh perusahaan Amerika yang terjadi di banyak wilayah alam liar.

Pendiri *Earth First!* khususnya David Foreman, adalah para konservasionis yang lelah dengan taktik melobi yang tak efektif dari organisasi konservasi yang berbasis di Washington. Terinspirasi oleh penulis novel Edward Abbey dalam *The Monkey Wrench Gang* yang sangat populer, yang pandangannya benar-benar membenci manusia dan bersinggungan dengan rasisme atas penghargaannya pada "budaya Eropa utara" Amerika, para pemimpin *Earth First!* mulai menggunakan Ekologi Dalam sebagai filsafatnya.

Bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa kebanyakan orang-orang *Earth First!* tahu tentang "Ekologi Dalam" selain klaimnya bahwa mereka "dalam". Tetapi Devall dan Sessions telah menempatkan Malthus di jajaran para nabi dan menggambarkan "masyarakat industri" –dan bukannya kapitalisme- sebagai perwujudan dari penyakit yang pada umumnya diejek oleh ahli ekologi mistik. Memang, buku mereka sangat berorientasi pada alam liar, secara tegas "biosentris," dan tampaknya menaruh sedikit kecurigaan pada kedudukan umat manusia di alam semesta.

Konsistensi tidak pernah jadi titik kuat dalam gerakan anti-rasional. Makanya tidak perlu heran kalau Devall dan Sessions sungguh-sungguh memuji "diri-dalam-Diri", bentuk kepedulian panteisme* atau hylozoisme*. Foreman juga tanpa ragu menggambarkan manusia sebagai sebuah "kanker" bagi alam. Tapi yang paling mengejutkan, Gary Snyder, penyair gerakan Ekologi Dalam, menggambarkan manusia sebagai "belalang".

---

* Keyakinan bahwa realitas identik dengan keilahian, atau bahwa segala sesuatu adalah tuhan yang abadi dan mencakup segalanya. –*penerjemah.*

* Suatu keyakinan bahwa semua materi itu hidup –*penerjemah.*

Ekologi mistik sebagai ilmu pengetahuan yang suram, sebenarnya, bersifat anti-humanis. Meskipun dengan kesalehannya yang lembut oleh Pastor Berry misal, ia jadi sangat ganas soal sikapnya dalam melihat manusia, yang ia gambarkan sebagai "mode makhluk bumi paling merusak." Memang, "kita adalah penghenti, bukan pemenuh, dari proses bumi. Jika segala makhluk membentuk parlemen, keputusan pertamanya pastilah untuk mengusir manusia keluar dari masyarakat, yang kehadirannya sudah terlalu mematikan untuk bisa ditolerir lebih jauh lagi. Kita adalah penderitaan dunia, kehadiran iblis. Kita adalah pelanggaran terhadap aspek-aspek yang paling suci di Bumi," tulisnya.

Bau busuk rohaniawan ini sering kali lebih pilih-pilih. Paling kerennya mereka kadang menodong orang-orang kaya, bukan orang yang miskin; penindas, bukan yang tertindas; penguasa, bukan yang dikuasai. Tapi ekologi mistis cenderung lebih merangkul semuanya. Pembaptisan oleh Berry "kita", seperti perlakuannya terhadap "manusia" sebagai spesies dan bukan sebagai makhluk yang terbagi oleh penindasan ras, jenis kelamin, sarana material kehidupan, budaya, dan sejenisnya, cenderung menembus ekologi mistis.

"Kita semua adalah kapitalis," tulis seorang Norwegia yang bermaksud baik, Erik Dammann, yang karyanya berjudul *The Future in Our Hands* telah disebut-sebut oleh Arne Næss sebagai manifesto virtual untuk perbaikan sosial. Para tunawisma di kota-kota Amerika, korban AIDS yang tewas di taman Platzspiz Zurich yang terkenal itu, orang-orang yang bekerja terlalu keras di tambang dan pabrik di Dunia Pertama –tidak ada satu pun dari hal ini yang menjadi pertimbangan Dammann. Ia menyarankan "kita" yang ada di Amerika dan Eropa supaya mengurangi konsumsi barang kita demi orang-

orang di negara Dunia Ketiga yang miskin.

Hal ini mungkin tampak terpuji karena bertujuan untuk mengurangi konsumsi, tapi ini adalah bentuk tes yang tak efektif dalam kegiatan amal, bukan mobilisasi sosial; dalam humanitarianisme, bukan perubahan sosial. Ini juga merupakan tes dalam bentuk analisis sosial rendahan yang secara berlebihan memainkan faktor-faktor sistemik yang sangat dalam yang telah menghasilkan elit yang kelebihan makanan di seluruh belahan dunia dan massa kelas bawah yang kekurangan makanan. Hampir semua yang kita pelajari dari niat baik Dammann yang liberal itu adalah bahwa "kita" secara keseluruhan harus disalahkan atas penyakit dunia –konsumen "mistis" yang dengan rakus menuntut perusahaan "kita" yang terpaksa bekerja terlalu keras untuk berproduksi.

Terlepas dari retorika radikal yang dilewati Devall and Sessions, resep praktis utama untuk perubahan sosial yang mereka tawarkan pada "kita" dalam *Deep Ecology* hanyalah doa yang naif. "Prinsip pertama kita," tulis mereka, "adalah mendorong agensi, perwakilan rakyat, pemilik properti dan manajer, untuk mempertimbangkan supaya diri mereka dapat mengalir bersama daripada memaksakan proses alami." Kita harus "bertindak melalui proses politik untuk menginformasikan kepada manajer dan lembaga pemerintah mengenai prinsip-prinsip ekologi yang dalam," untuk mencapai "beberapa perubahan signifikan dalam arah kebijakan manajemen jangka panjang yang arif."

Liberalisme yang disirami dengan firman Devall and Sessions bergema secara secara terang-terangan dalam buku terbaru Paul Heyl dan Anne Ehrlich, *Healing the Planet*, di mana para penulis menyatakan kepatuhan mereka terhadap Ekologi Dalam, sebuah "gerakan kuasi-religius" (mengguna-

kan kata-kata mereka sendiri) dengan "mengakui bahwa sebuah filosofi baru yang sukses tidak dapat didasarkan pada omong kosong ilmiah." Sains dicampakan begitu saja, yang hampir tidak sesuai dengan penulis yang reputasinya didasarkan pada kepercayaan ilmiah mereka, dengan atau tanpa penggunaan kata "omong kosong" yang tidak jelas untuk memenuhi syarat ucapan mereka. Suatu histeris yang lebih dijaga akhir-akhir ini daripada di jalur awal mereka, Ehrlichs menawarkan sesuatu untuk semua orang dalam skenario yang agak membingungkan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang miskin dan juga orang kaya, Dunia Ketiga dan juga yang Pertama, bahkan kaum Marxis sebagaimana yang juga diakui konservatif. Tapi hampir setiap bagian penting dalam buku ini mengulangi nada yang menandai karya mereka yang sebelumnya: "Mengontrol pertumbuhan populasi adalah sangat penting."

Perlakuan Ehrlich terhadap masalah mendasar sosial, bagaimanapun, mengungkapkan sejauh mana mereka menghadapi tatanan yang mapan. Demokrasi "ekonomi berbasis pasar kita sejauh ini adalah sistem politik dan ekonomi paling sukses yang pernah dimiliki manusia." Bahwa ada hubungan yang sistemik antara ekonomi berbasis pasar dan perampokan yang kejam di planet ini, hampir tidak pernah muncul dalam cakrawala sosial Ehrlichs.

Naess mungkin kurang jelas –tapi lebih meresahkan- tentang solusinya sendiri. Karena dia menekankan filosofi politik alternatif seperti komunisme dan anarkisme, ia menegaskan dalam *Ecology, Community, and Lifestyle* yang baru saja diterjemahkan bahwa, Ekologi Dalam punya kedekatan dengan "anarkisme non-kekerasan kontemporer." Tetapi pembaca yang mungkin tertegun dengan komitmen terhadap

alternatif libertarian ini- dengan cepat mengetahui bahwa "dengan tekanan populasi yang sangat besar dan makin berlipat ganda dan perang atau kondisi yang mirip perang di banyak tempat, nampaknya untuk mempertahankan beberapa institusi pusat yang cukup kuat tak dapat terhindari" -atau, kurang lebih seperti banyak ahli ekologi biasa inginkan, sebuah negara terpusat yang "cukup kuat". Sebenarnya, inilah neo-Malthusianisme Næss dan pandangan pesimisnya tentang kondisi manusia yang memperkuat keyakinan elitis dalam gerakan ekologi untuk sentralisasi negara dan penggunaan kekuasaan. Pandangan ahli Ekologi Dalam seperti Christopher Manes, yang oleh rekan-rekannya dianggap sebagai seorang ekstremis, hampir tidak layak mendapatkan diskusi yang serius. Manes telah menyambut epidemi AIDS sebagai alat kontrol populasi. Banyak penulis ekologi mistis menggemakan klaimnya bahwa "adalah keliaran dan bukannya peradaban yang sebenarnya dunia nyata."

Salah satu kutukan yang paling aneh terhadap manusia sebagai sumber krisis ekologis berasal dari James Lovelock, arsitek "hipotesis Gaia", dengan mitos bahwa Bumi, yang dipersonifikasikan sebagai "Gaia" (dewi Yunani di planet kita), secara harfiah adalah organisme hidup. Dalam teologi ini, "kita", tidak perlu dikatakan lagi, tidak hanya remeh dan dapat dibuang seenaknya, tapi seperti beberapa orang Gaian lain jelaskan, manusia adalah parasit "kutu cerdas" di planet ini. Bagi Lovelock, kata "kita" menggantikan semua perbedaan antara elit dan korbannya dalam tanggung jawab bersama untuk penyakit ekologi masa kini.

"Kekhawatiran manusiawi kita tentang orang miskin di dalam kota-kota di negara-negara Dunia Ketiga," seperti yang Lovelock deklarasikan, "dan obsesi kita yang hampir cabul

terhadap kematian, penderitaan, dan rasa sakit seolah-olah ini adalah kejahatan dalam diri mereka sendiri –pikiran-pikiran ini mengalihkan pikiran dari kejujuran kita dan dominasi yang berlebihan pada alam. Kemiskinan dan penderitaan tidak dikirim; mereka adalah akibat dari apa yang telah kita perbuat."

Ini adalah "saatnya kita mengemudikan mobil kita dan mendengar bahwa radio menyampaikan berita tentang hujan asam (kita) perlu mengingatkan diri kita bahwa kita, secara pribadi, adalah pencemar." Diteruskannya lagi, "oleh karena itu kita bertanggung jawab atas penghancuran pohon-pohon dengan asap fotokimia dan hujan asam." Konsumen rendahan telah dituduh sebagai sumber sebenarnya dari permasalahan ekologis, bukannya produsen yang mengatur selera masyarakat melalui media massa dan perusahaan yang memiliki dan menghancurkan apa yang dijelaskan oleh Lovelock sebagai ilahi Gaia.

Gerakan ekologi terlalu penting untuk membiarkan dirinya diambil alih oleh mistikus samar-samar dan pembenci manusia yang reaksioner. Gerakan tradisional buruh, yang banyak kaum radikal dulunya pernah menaruh harapan untuk menciptakan masyarakat yang baru, telah layu. Di Amerika Serikat, gerakan populis yang lama telah mati dengan strata agraris yang memberi mereka beberapa hal yang menyusulnya. Masa depan liberalisme Rooseveltian bergantung pada keseimbangan akibat serangan Reagan-Bush terhadap reformasi *New Deal*[*] dengan mengkooptasi hampir

[*] New Deal adalah rangkaian program pemerintah federal Amerika, proyek publik, dan reformasi finansial dan regulasi sepanjang 1930'an dalam menghadapi Depresi Besar –*penerjemah.*

tiap penyebab yang bermanfaat, termasuk environmentalisme konvensional itu sendiri, disimbolisasikan dengan mudahnya sebagaimana perusahaan memaksa sebuah slogan berbunyi SETIAP HARI ADALAH HARI BUMI!

Tapi dunia alam itu sendiri tidak dapat dikooptasi. Kerumitan proses organik dan iklim masih bertentangan dengan kontrol ilmiah, seperti halnya dorongan pasar untuk memperluas masih bertentangan dengan kontrol sosial. Sengketa antara dunia alam dan dunia masyarakat sekarang semakin besar selama dua dekade terakhir. Masalah ekologis dengan jumlah besar mungkin mulai membayangi isu-isu yang lebih sensasional yang menjadi berita utama hari ini.

Tabrakan utama yang menentukan: di satu sisi ada ekonomi yang tumbuh atau mati, lepas kendali. Di sisi lain, kondisi rapuh yang diperlukan untuk pemeliharaan bentuk kehidupan lanjut di planet ini. Tabrakan ini, pada kenyataannya, menghadapkan manusia itu sendiri dengan alternatif yang tajam: sebuah masyarakat ekologi yang terstruktur seputar cita-cita Ekologi Sosial dari jaringan komunitas yang terkonfederasi, demokratis secara langsung, dan berorientasi ekologis, atau masyarakat otoritarian di mana interaksi manusia dengan alam akan terstruktur seputar komando ekonomi dan politik. Prospek ketiga, tentu saja, adalah penghangusan kemanusiaan ke dalam serangkaian bencana ekologis yang tak terhindarkan.

Gerakan ekologi yang sembrono dan membiarkan dirinya dibimbing oleh berbagai macam mistik ini menjadi tidak dapat diampuni –sebuah tragedi besar yang kebangetan. Meskipun atmosfir distopian tampaknya mencakup banyak gerakan, visi utopis tentang masyarakat yang demokratis, rasional, dan ekologis akan dapat hidup terus pada saat ini sebagai-

mana seperti generasi yang telah lampau.

Galur misantropis yang berjalan melalui gerakan atas nama "biosentrisitas", anti-humanisme, kesadaran Gaian, dan neo-Malthusianisme, mengancam dapat membuat ekologi, dalam artian luas, sebagai kandidat terbaik yang kita miliki untuk menjadi sebuah "ilmu pengetahuan yang suram". Upaya banyak ahli ekologi mistis untuk menyingkirkan masyarakat saat ini karena bertanggungjawab atas paceklik, epidemi, kemiskinan, dan kelaparan, hanya melayani elit kekuasaan dunia. Mereka malah jadi alat pembelaan ideologis yang paling efektif untuk mempertahankan kekayaan ekstrem di satu sisi dan kemiskinan di sisi lain.

Pilihan sulit tentang masa depan umat manusia dalam era krisis ekologis yang berkembang saat ini bukan hanya harus dibuat oleh sebagian besar orang banyak; adalah gerakan ekologi itu sendiri yang harus membuat pilihan sulit kemana ia hendak berjalan di tengah berkembangnya mistifikasi.

EKOLOGI & ANARKISME

Murray Bookchin (1921-2006), dibesarkan sebagai seorang Marxis Amerika, ia kemudian menjadi anarkis dari hasil perenungannya bahwa keseimbangan ekologis hanya bisa dipulihkan dalam tatanan tanpa negara dan kapitalisme. Ia menggali konteks komunalisme dalam anarkisme dengan mengusulkan majelis demokrasi langsung yang terkonfederasi, yang mempengaruhi gerakan hijau di Eropa dan Amerika, dan hari ini coba direalisasikan di Rojava sejak 2014. Orang-orang Kurdi menganugerahinya sebagai "salah satu ilmuwan terbesar abad ke-20".



Pustaka Catut
pustakacatut@gmail.com
Pustaka Catut @pustakacatut
Ilustrator Sampul: @jualtanahwakaf

PASAR ADALAH PENJARA